# PENGALAMAN SPIRITUAL SELAMA MEMPERDALAM REIKI, TENAGA DALAM DAN ILMU KESAKTIAN

---

Nama lengkap saya adalah Perdana Akhmad, saya adalah Alumni Universitas Islam Indonesia angkatan 1999 di Yogyakarta pada jurusan Psikologi. Saya lahir di Baturaja, Sumatera Selatan 12 oktober tahun 1980. Saya lahir ditengah-tengah keluarga yang memang suka akan ilmu-ilmu kesaktian, dimana Ayah saya masa mudanya suka sekali berguru ke-orang "pintar" untuk belajar kesaktian bahkan dari penuturan Ayah saya ia pernah melakukan tapa pendem yaitu mengubur diri dalam tanah sebagai syarat untuk mendapat ilmu kesaktian tertentu di daerah Banten. Ayah saya semasa saya kecil pernah mendemonstrasikan kemampuannya kepada kami sekeluarga yaitu mematikan lilin dari jarak jauh dengan tenaga dalamnya, juga mendemonstrasikan kemampuan memecahkan batu kali yang lonjong sebesar pergelangan tangan dengan pukulan tangannya. Begitu juga dengan adik-adik Ayah saya, mereka semuanya ikut perguruan tenaga dalam dan sering "mengobati" orang sakit dengan tenaga dalamnya itu. Maka dari itu sedari kecil saya sangat ingin seperti Ayah saya juga Om-om saya itu.

Perburuan saya mencari ilmu ghoib dimulai pada saat saya duduk dibangku SMP di Kota Manna Bengkulu Selatan, saya ikut perguruan tenaga dalam Budi Suci dimana saya mempelajari jurus-jurus tertentu dengan olah pernapasan, lalu ketika dibangku SMA saya masuk Perguruan tenaga dalam Marga Luyu dan juga Seni Nafas Indonesia, saya dalam berlatih tenaga dalam sudah mencapai tataran yang cukup tinggi waktu itu. Pada masa SMA ini saya mulai mengenal dengan namanya makhluk halus, dimana sewaktu latihan Guru saya dari perguruan Marga Luyu waktu itu punya kemampuan menarik makhluk-makhluk halus lalu dimasukkan kedalam tubuh teman saya dan kemudian bisa tanyai berbagai macam hal. Saya juga belajar ngampat dimana saya belajar untuk menghadirkan makhluk halus yang saya ingini kedalam tubuh saya atau orang lain.

Setelah lulus dibangku SMA tahun 1999 saya pergi ke Yogyakarta dan kuliah di Universitas Islam Indonesia. Di Yogyakarta ini saya tidak lagi masuk perguruan berbasis tenaga dalam lagi namun masih suka berlatih sendiri olah pernapasan. Saya pada tahun ini juga mengenal Reiki dari Toko buku Gramedia dimana saya melihat ada buku tentang suatu aliran Reiki Tummo dan menginformasikan adanya Lokakarya Reiki Tummo di Yogyakarta, rasa keingintahuan saya begitu tinggi akan ilmu penyembuhan dengan menggunakan energi Ilahi atau alam semesta dan peningkatan spiritualitas seperti yang diberitahukan dalam Buku.

Lalu saya mengikuti lokakarya Reiki itu pada tingkat level 1 langsung pada aliran Reiki Tummo yang katanya lebih baik dari aliran Reiki Usui. Saya memang merasakan sensasi yang aneh dimana saya bisa merasakan geraran-getaran pada tangan saya sebagai tanda energi telah mengalir, bertambah semangat saya untuk mempelajari Reiki lebih jauh maka saya mulai membeli semua buku-buku yang berhubungan dengan Reiki. Saya mulai sering bermeditasi Reiki dan membaca buku-buku tentang Reiki, mengkaji, mendengarkan penuturan para praktisi Reiki yang senior tentang ajaran-ajaran spiritualitas yang ternyata banyak dipengaruhi ajaran-ajaran Budha dan Hindu. Namun waktu itu saya terus mengkajinya karena saya pikir Nabi Muhammad saja memberitahukan agar kita agar belajar kenegeri Cina untuk mencari ilmu pengetahuan.

Selain memperdalam Reiki saya juga mengikuti pengajian di Pesantren Salafy Ihya Assunah Degolan di Yogyakarta dan masuk dalam keanggotaan Laskar Jihad yang telah dibentuk, karena waktu itu sedang ramai-ramainya berita tentang pembantaian kaum muslimin di Maluku dan Poso.Pada keanggotaan saya di Laskar Jihad ini saya mulai ragu-ragu akan "kebersihan" Ilmu-ilmu tenaga dalam dan juga Ilmu Penyembuhan Reiki, dimana anggota Laskar Jihad sangat ditekankan menjauhi syirik, khurafat maupun bid'ah dalam ibadah maupun pada saat berjihad.
Lalu pada pertengahan tahun 2000 saya berangkat ke Ambon dan berjihad disana, di Ambon saya praktis tidak memakai tenaga dalam juga Reiki (dengan membentuk bola energi perlindungan Reiki atau memagari diri dengan kekuatan tenaga dalam) dalam

berperang namun hanya dengan membaca amalan zikir. Setelah peristiwa Kebon Cengkeh berdarah 14 Juni 2001 (semoga ke lima teman saya dan kaum muslimin Ambon yang meninggal mendapat predikat syahid dari Allah Ta’ala,Amin) saya pulang ke Yogyakarta dan melanjutkan kuliah kembali.

Saya lalu kembali memperdalam Reiki dengan kembali mengikuti lokakarya Reiki Tummo pada tingkat level 2. Saya juga mengikuti Attunenent aliran Reiki Tao secara reiju jarak jauh pada sebuah yayasan Reiki Tao yang cukup terkenal di Jakarta dan mengikuti lokakarya aliran Neo Zen Reiki pada Master Reiki Anand Khrisna di Yogyakarta dan juga membeli buku-buku karangannya yang cukup laris waktu itu. Saya waktu itu mulai sedikit-demi sedikit mulai terpengaruhi ajaran tentang reinkarnasi yaitu dengan Reiki saya bisa memutus siklus kelahiran kembali didunia, dengan Reiki dan kebangkitan kundalini saya bisa mendapatkan kekuatan-kekuatan ghaib dan peningkatan spiritualitas.

Saya lalu mulai ikut berbagai mailinglish aliran Reiki di Internet seperti mailinglish Mahameru, Reiki Tao, Reiki Sufi, Caraka Reiki, Nur Ilahi, Shing Chi, Reiki Chakra , Sirna Galih, PHL, Peace One Earth , Peace One Earth Indonesia dan mulai mendapatkan Attunement (penyelarasan energi) berbagai macam aliran Reiki hingga pada tingkat Master Pengajar lebih dari 30 aliran Reiki yang saya dapatkan hingga pada tingkat Master Pengajar yang dapat memberikan attunement Reiki pada orang lain. Saya juga sering memberikan attunement Reiki pada teman-teman dekat saya dan kepada para sesama praktisi Reiki yang ingin mendapatkan attunenent energi tertentu yang telah saya kuasai.

Saya menjadi sering bermeditasi dan rajin berlatih Reiki, tetapi dalam memperdalam Reiki ini saya malah sering menderita berbagai macam penyakit yang kelihatannya ringan seperti pusing kepala, dada sesak, sampai sakit atau panas pada bagian-bagian tubuh tertentu secara terus-menerus, tapi menurut para praktisi Reiki itu wajar dalam proses “pembersihan” energi kundalini. Saya juga mulai lagi memperdalam ilmu tenaga dalam yang sempat saya tinggalkan, selain latihan pernapasan saya juga mulai memperdalam ilmu aji-ajian versi jawa yaitu dengan melakukan puasa mutih, ngebleng dan membaca suatu rapalan ribuan kali. Bahkan saya sempat diajak seorang sahabat non muslim sesama praktisi Reiki yang beraliran kejawen melakukan kungkum (berendam diair dengan membaca rapalan tertentu) di Sendang Kasihan Yogyakarta.

Semakin lama saya memperdalam ilmu Reiki juga tenaga dalam serta ajian-ajian ini saya mulai marasakan ketidakberesan dalam diri saya, saya menjadi malas untuk beribadah syari’ah yang dituntunkan Rasulullah, merasa tidak nyaman membaca Al-Qur’an malah lebih suka bermeditasi (seolah-olah menggantikan shalat) yang saya anggap lebih bisa menenangkan saya dan mengasyikkan karena saya merasakan sensasi-sensasi tertentu yang hebat seperti merasa bisa terbang juga merasa ada kekuatan-kekuatan tertentu yang masuk dalam tubuh saya. Sampai tahun 2003 saya terus memperdalam ilmu-ilmu saya itu, saya juga mampu untuk scaneling berbagai energi Reiki yang saya inginkan tanpa bantuan Master Reiki lagi.

Dalam pendalaman ilmu-ilmu ghaib ini saya pada tanggal 10 februari 2003 tiga hari sebelum Hari Raya Idul Adha saya pergi ketempat Pak Gatot Margono seorang guru besar Perguruan tenaga dalam Chakra Buana di Magetan Yogyakarta untuk memperdalam ilmu Kanuragan. Sesampai di Magetan saya menemui Pak Gatot Margono. Disana saya diberi penjelasan mengenai Ilmu meraga sukma, Trawangan, penyempurnaan Ajian Rajah Kala Chakra yang telah saya miliki sebelumnya, ilmu panglimunan, kekebalan, silat ghaib, sampai pada saya bisa tahu isi hati orang juga bisa mengetahui suatu barang dalam keadaan mata tertutup hal itu dilakukan Pak Gatot katanya dengan "membuka" tubuh saya.

Pak Gatot merajah seluruh tubuh saya dengan huruf-huruf arab dengan menulis dari jari-jari tangannya langsung (seperti membuat simbol Reiki) , ia juga mengatakan akan memberikan tempat ditubuh saya untuk sebangsa malaikat, juga memberi saya

kemampuan menghimpun tenaga dalam tingkat tinggi dalam tingkat karomah dengan metode bacaan tertentu pada posisi Namaskar (tangan ditelungkupkan didepan dada).Walhasil setelah saya coba saat itu juga saya merasakan ada yang aneh ditubuh saya saya kedua tangan saya yang saya telungkupkan di dada bergetar dengan hebat tanda energi itu sudah masuk.

Namun dalam penjelasannya setelah prosesi pembukaan itu ada perkataannya yang aneh dari beliau, walaupun Pak Gatot katanya beragama Islam ia mengatakan kita sebenarnya tidak perlu shalat, puasa juga melaksanakan syari'at Islam karena hal itu sudah tidak penting lagi jika sudah sampai pada tingkat makrifat (seperti aliran Sufi,kejawen atau ajaran Syekh Siti Jenar) lalu ia juga menjelaskan tentang ajaran versi kejawen seperti tentang saudara kembar, Roh pembimbing, kesadaran jiwa, sukma sejati.

Ia juga mengatakan bahwa ia mampu menemui Sunan Kalijaga yang dikatakan Pak Gatot sebagai Guru Spiritualnya dan ia sangat senang memberikan ilmunya pada saya yang dikatakannya saya telah siap menerima ilmu tingkat tinggi. Saya waktu itu merasa menjadi orang yang hebat sekali. Saya hanya sehari semalam saja di tempat Pak Gatot, setelah menginap semalam ditempatnya lalu esoknya saya pulang.

Sebelum saya pulang ke Yogyakarta saya sempatkan dulu menginap kurang lebih tiga hari ditempat saudara saya di Solo. Kebetulan di Solo tempat Om saya itu ada kamar dilantai dua yang cukup sepi maka saya bermeditasi disana. Tidak lama meditasi saya meresakan tangan saya bergetar lalu tangan saya bergerak sendiri (gerak pribadi) membentuk gerakan-gerakan tertentu seperti gerakan Yoga, juga dapat bergerak sendiri membentuk jurus-jurus tenaga dalam, jika ingin gerak silat tubuh saya bergerak sendiri.

Hari kedua saya bermeditasi kembali, namun kali ini ada kejadian yang luar biasa sewaktu saya sedang "menghimpun" kekuatan dalam posisi Namaskar tiba-tiba terbersit dengan kuat sekali dihati saya untuk menulis, lalu saya sediakan pena dan kertas lalu tangan saya tanpa dikomando bergerak sendiri dengan mengenalkan dirinya sebagai sukma sejati, lalu banyak lagi yang mengenalkan dirinya salah satunya sebagai kesadaran jiwa, kesadaran hati, roh pembimbing, caranya cukup aneh yaitu menulis. Katanya ini cara pertama untuk berkenalan dengan saya sebagai satu tubuh, ia mengatakan ditubuh saya banyak sekali "kesadaran-kesadaran".

Mereka mengatakan sudah sangat letih mendampingi saya hidup didunia, mendengar hal itu dan dengan keinginan "teman" saya itu, sesuai dengan ilmu-ilmu Reiki yang saya pelajari saya membuat suatu simbol Reiki di dada juga dibagian tubuh lain lalu dipersilahkan mereka untuk mengambilnya kekuatannya. Pertemanan saya berjalan terus sampai saya pulang kekos-kosan, waktu itu kami hanya bicara melalui tulisan saja. Di kos-kosan saya sempat mempertontonkan kemampuan saya menebak warna-warna pada kertas yang diinginkan teman saya itu dengan mata tertutup.

Setelah dua hari istirahat setelah kepulangan dari Magetan dan Solo saya pergi ke warnet untuk melihat email-email kiriman teman-teman sesama praktisi Reiki. Sewaktu sedang mengetik tiba-tiba ada yang berbicara di dalam hati saya, hebat! Saya bisa mendengar dengan sangat jelas suara-suara ghaib seperti suara sukma sejati, kesadaran jiwa bahkan ada yang mengenalkan diri sebagai Dewa-Dewa langsung berbicara lewat hati.

Saya waktu itu saat duduk di warnet seperti sedang trance, saya tidak mempedulikan keadaan saya sendiri namun saya tidak sampai membuat suatu tindakan-tindakan seperti orang kesurupan (seperti mengamuk) namun hanya tidak sadar secara bathin, dalam keadaan duduk saya melihat dengan mata bathin seolah-olah ada begitu banyak makhluk-makhluk yang mendatangi saya (dapat saya lihat wujudnya yang beraneka ragam) yang katanya ingin menolong saya menuju kesempurnaan hingga dada saya berdebar dengan kerasnya.

Saya juga merasakan ada yang aneh pada diri saya, saya seolah-olah mendapat kekuatan atau kesadaran yang mendalam tentang hakikat keghoiban, karena tidak tahan lagi berhadapan dengan makhluk-makhluk ghaib itu dan kesadaran saya yang semakin menipis itu saya lalu membaca Ayat Kursi berulangkali yang cukup membantu hingga saya tersadarkan lalu saya pulang ke kos-kosan.

Namun fikiran, hati, masih belum sempurna milik saya. Di kamar saya kembali tidak sadar dan saya lupa membaca Ayat kursi hingga saya hanya mengurung diri dikamar bermeditasi "asyik" dengan perkenalan dengan berbagai macam makhluk itu dan mengalami sensasi-sensasi yang aneh yang sukar untuk saya ungkapkan. Saya waktu itu merasa menyelami kesadaran-kesadaran ghaib saya hingga saya seolah-olah menaklukkan satu persatu kesadaran saya dan terus menuju ketingkat kesadaran yang lebih halus pada setiap lapisan diri saya. Saya mengalami sensasi seolah-olah tahu tentang dunia ini juga hakikat keghoiban, saya juga seolah-olah menjadi orang asing di dunia ini hingga sampai tiga hari saya hanya mengurung diri dikamar, jika lapar saya hanya makan sedikit sekali.

Teman-teman yang merasa aneh dengan sikap saya itu mulai mengatakan saya keberatan ilmu (karena setelah pulang saya bisa mendemonstrasikan kemampuan ghoib saya) saya lalu mulai mengoceh tentang hakikat keghoiban tapi saya waktu itu dalam keadaan sadar namun dalam keadaan sudah dipengaruhi. Melihat keadaan saya yang aneh itu mereka memaksa saya untuk ketempat seorang Ustadz untuk diobati, saya lalu dengan percaya diri menyanggupi keinginan mereka. Sesampainya ditempat Ustadz Ja'far Umar Thalib (mantan Panglima Laskar Jihad) ternyata Ustadz tidak dapat ditemui lalu saya dibawa ketempat temannya yang bernama Mas Untung yang bisa mengobati orang seperti saya.

Sesampainya disana saya ditanyai tentang keadaan saya dan sempat terjadi diskusi.Sesudah itu saya disuruh tidur dan saya di Ruqyah dengan Ayat-ayat Al-Qur'an,yang terjadi sungguh hebat tubuh saya bergetar dengan kerasnya seluruh persendian saya kaku dan seperti terkena arus listrik yang kuat. Saya menangis dengan kerasnya namun saya tidak tahu kok bisa menangis. Saya mendengar banyak yang teriak kepanasan didalam tubuh saya. Saya akhirnya tidak bisa mengontrol diri saya lagi karena yang berbicara waktu itu bukan saya lagi namun makhluk-makhluk ghoib yang ada dalam tubuh saya. Saya tidak terlalu ingat apa yang dibicarakan makhluk itu pada orang yang menerapi saya karena saya dalam keadaan tidak sadar. Mungkin ada satu jam saya di Ruqyah lalu saya disadarkan.

Mas Untung mengatakan didalam tubuh saya ada banyak sekali makhluk sebangsa Jin dan syaitan, tubuh saya sudah dikuasai sepenuhnya oleh makhluk halus sebangsa jin dan syaitan itu, secara lahir dapat dilihat raut muka saya tiba-tiba berubah menghitam tidak ada cahaya dalam prosesi Ruqyah.

Saya lalu dinasehati Untung agar kembali pada ajaran agama Islam yang murni dan saya diberi amalan untuk dibaca. Tetapi waktu itu saya seakan kurang percaya akan apa yang saya alami, lalu saya pulang kekos.

Tidak lama dikamar dada saya terasa sesak lalu teman-teman saya mulai mencoba membacakan Ayat-ayat Al-Qur'an pada saya hingga akhirnya saya kembali kumat, lalu mereka kembali memanggil Mas Untung, lalu Mas Untung kembali meruqyah saya. Setelah kurang lebih satu jam Mas Untung kewalahan karena ada sangat banyak makhluk halus didalam tubuh saya lalu Mas Untung memanggil Mas Faturakhman yang juga membawa teman-temannya.Waktu itu terjadi "pertempuran" Mas Untung dan Mas Faturakhman melawan makhluk halus yang ada pada tubuh saya yang waktu itu berjumlah 40.000 makhluk sebangsa jin dan syaitan (wallaahu a'lam) dan katanya diluar tubuh saya ada ribuan jin dan syaitan lagi yang menunggu untuk masuk.

Bahkan ada mengaku ia adalah Pak Gatot yang sedang meraga sukma masuk dalam tubuh

saya untuk membantu menghadapi Mas Untung, Mas Faturakhman , ada juga Jin mengaku-aku dewa, makhluk halus itu mengatakan sangat marah pada Mas Untung dan Mas Faturakhman dikarenakan merekalah saya kembali dalam Islam dan para makhluk halus itu mengatakan sangat ingin "membantu" saya mencapai kesempurnaan dalam spiritualitas. Mereka sempat menunjukkan kemampuan mereka mengetahui isi hati Mas Untung dan Mas Faturakhman juga mengatakan hal-hal yang bersifat pribadi pada diri mereka bahkan hal-hal yang bersifat rahasia pada diri Ayah saya yang berada di Lampung juga rahasia keluarga saya makhluk halus itu mengetahuinya.

Mereka juga mengetahui dengan tepat nama-nama jin yang pernah dimiliki Mas Faturakhman (dulu ia sempat mendalami ilmu ghaib tentang jin dan akhirnya bertobat). Selama prosesi Ruqyah itu sedikit demi sedikit saya sudah mulai sadar penuh secara bathin namun tidak bisa mengontrol tubuh tapi bisa mendengarkan percakapan dan adu kekuatan jin dengan kekuatan bacaan Al-Qur'an.

Mas Untung dan Mas Faturakhman selama dalam prosesi Ruqyah sempat beberapa kali menekan-nekan bagian tertentu dalam tubuh saya atau meremas rambut pada kepala saya untuk mengeluarkan dan membunuh makhuk astral yang ada pada diri saya itu dengan diiringi teriakan kesakitan dari jin dan setan yang menguasai tubuh saya (saya bisa merasakan kematian satu-persatu jin dan setan dalam tubuh saya,dimana saya merasakan nafas saya serasa putus dan tubuh saya serasa tertekan kebumi disaat jin dan setan itu berteriak pada teriakan terakhir hidupnya . Wallaahua’lam).

Selama kurang lebih delapan jam mereka mengobati sedangkan para tetangga diluar sudah banyak mengumpul karena mendengar jin dan setan melalui lisan saya berteriak-teriak minta ampun dengan kerasnya dan mulai terlihat keburukan mereka yang ternyata mereka lalu mengolok-olok Mas Untung dan Mas Faturakhman yang dikatakan mereka tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk menghadapi mereka bangsa jin Ifrit, yang keadaannya sangat berbeda ketika mereka mempengaruhi saya mereka berbuat-seolah mereka sangat suci.

Makhluk halus itu juga sempat mengancam saya untuk mencabut nyawa saya jika saya tidak mengusir orang yang menerapi saya, saya juga dipaksa mengikuti mereka dan percaya pada ajaran mereka, mereka juga mengatakan melalui bathin saya bahwa mereka punya kemampuan dan kekuasaan untuk mencabut nyawa saya. Mungkin lebih dari lima kali mereka berbuat sesuatu pada diri saya sehingga saya merasa napas saya serasa putus dan dan mendapat sensasi seolah-olah lingkungan sekitar menjadi hening seketika, namun secara bathin saya katakan “Saya hanya menyerahkan diri saya kepada Allah SWT semata,Dialah yang punya hak atas nyawa saya dan saya minta ampun kepada Allah SWT atas segala kesalahan yang telah saya perbuat!”Yang nyatanya mereka hanya menggertak saja dan tidak terbukti sama sekali ancaman mereka itu.

Dalam prosesi Ruqyah itu akhirnya diketahui ternyata selama ini sebelum saya ketempat Pak Gatot pun sudah banyak makhluk halus yang ada dalam tubuh saya dalam berbagai jenis bentuk makhluk astral yang ikut masuk ketika saya di attunement berbagai aliran Reiki (ternyata sewaktu di attunement Reiki dan saat penyaluran Reiki justru banyak makhluk ghaib yang masuk) dan saat berlatih tenaga dalam juga saat melakukan laku Aji-ajian tertentu yang golongan Jinnya termasuk “jawara-jawara” yang kuat-kuat ilmu dan tipuannya hingga saya tertipu tidak menyadari keberadaan mereka sama sekali. Ternyata mereka memang punya misi utama untuk menjebak agar manusia tidak mentauhidkan Allah dengan tipudayanya dan tubuh saya telah dijadikan tempat bagi mereka sehingga mereka dapat seenaknya keluar masuk pada diri saya sesuka hati mereka.

Sedangkan saya tidak menyangka sama sekali,selama ini saya sangat yakin akan keampuhan energi perlindungan yang telah saya program juga pagaran tenaga dalam yang telah saya buat yang nyatanya tidak ada fungsi apa-apa.(Namun Alhamdulillah dalam prosesi Ruqyah itu ada satu “pentolan” Jin sadar bernama Ronggowarsito yang kemudian masuk Islam keluar dari tubuh saya dengan membawa ribuan anak buahnya

setelah didakwahi dan diselingi debat oleh Mas Faturakhman).

Setelah delapan jam meruqyah saya, Mas Untung dan Mas Faturakhman sudah kelelahan dan masih menyisakan Jin dan Setan dalam tubuh saya walaupun sudah banyak Jin yang telah tewas terbakar atau keluar dari tubuh saya. Makhluk halus terakhir itu mengatakan ia adalah Allah dan ada yang mengaku Syekh Siti Jenar (tampaknya tinggal dedengkotnya).

Mas Untung mengatakan sekarang tinggal kamu sendiri yang mengalahkannya dengan Fadhilah Al-Qur'an yang diajarkan pada saya. Karena keadaan saya belum begitu baik saya lalu pulang ke Lampung tempat orang tua saya tinggal. Dalam perjalanan ke Lampung makhluk halus itu kembali mempengaruhi saya agar mengikuti bujuk rayu mereka dengan mengiming-imingi akan membantu saya meningkatkan spiritualitas,saya benar-benar bisa mendengar ucapan mereka lewat hati dan kembali mereka membuat sensasi-sensasi aneh pada diri saya namun tidak sekuat dulu dan saya memang sudah mewaspadainya lalu saya membaca Ayat-ayat Al-Qur'an dan saya mendengar dengan jelas sekali mereka langsung berteriak kepanasan. Saya di Lampung di Ruqyah oleh Ustadz Ari Wibowo (sahabat Ustadz Fadlan) di Pondok Pesantren Darul Fattah dan Ustadz Darsono ditempat yang berbeda ternyata masih banyak jin dalam tubuh saya dan ada sihir yang terus menyerang saya.

Saya juga sempat dibawa Ibu saya ke Guru besar tenaga dalam Sinar Cakra yang ibuku waktu itu menjadi anggota Sinar Cakra dan saya juga menjadi anggotanya. Yang terjadi adalah mereka tertawa-tawa yang bisa didengar lewat bathin saya karena tidak ada satu pun jurus-jurus tenaga dalam pada saat penyaluran energi tenaga dalam sanggup mengusir bahkan melukai mereka karena ilmu-ilmu tenaga dalam dan semacamnya itu sendiri adalah salah satu senjata dan tipu daya mereka untuk mengecoh manusia.

Saya juga ingat mereka pernah mengatakan sewaktu saya masih di Yogyakarta diwaktu jin dan setan itu masih tersisa dalam tubuh saya,mereka sama sekali tidak mempan sama sekali terhadap yang dinamakan Energi Ilahi atau Reiki (Untuk penjelasan tentang hakikat Reiki, tenaga dalam dan ilmu kesaktian bisa membaca buku saya yang berjudul “Membongkar Kesesatan Praktek Sihir Pada Reiki, Tenaga Dalam dan Ilmu Kesaktian”) walaupun sempat saya mengalirkan jenis energi yang bersifat panas sekelas Sakara juga Karuna KI ataupun energi sekaliber Shing Chi bahkan Reiki Tao dan juga bola energi kuning emas yang katanya anti Jin sama sekali tidak berarti malah mulai terlihat kejelekan mereka. Mereka sangat suka mengolok dan mengejek dengan mengatakan Energi Ilahi itu tidak punya pengaruh apa-apa bahkan sangat enak untuk “dimakan” dan Reiki itu adalah milik mereka lalu mereka mengatakan bahwa saya orang bodoh tidak tahu apa-apa. Mereka juga mengatakan mereka sudah berpengalaman selama ribuan tahun demi misinya untuk mempengaruhi orang-orang seperti saya lewat kekuatan-kekuatan energi atau tenaga dalam.

Pada masa pengobatan ini saya sempat tiga kali antara sadar dan tidak didalam tidur saya, saya berkelahi dengan makhluk halus yang masih tersisa didalam tubuh saya dan saya bisa melihat wujudnya dengan sangat jelas seperti saya melihat dengan mata telanjang. Pada pertemuan pertama saya melihat ada dua Jin laki-laki yang menyerang saya dan waktu itu saya sempat terpukul namun saya tidak merasakan sakit dan saya dapat membanting salah satu Jin itu sewaktu ia ingin menebas tubuh saya dengan pedangnya hingga terkena temannya sendiri. Beberapa hari kemudian saya kembali bermimpi dan saya kembali dapat melihat mereka dengan sangat jelas sekali namun dalam rupa yang sangat menyeramkan dan mentertawai saya dengan tawa yang cukup mengerikan namun tidak berani mendekati saya.

Pada pertemuan ketiga inilah saya dapat melihat wujud mereka secara lebih nyata wallahualam yaitu ada Jin yang berbentuk sangat mirip dengan manusia namun tubuhnya begitu besar dan sangat tinggi dan setan satu lagi berwujud seperti kera dengan tubuh sangat hitam dan pendek kira-kira 50 cm saja. Saya kali ini benar-benar

berkelahi dengan mereka saya benar-benar merasakan mereka menyerang saya. Saya sempat menangkap Jin yang bertubuh pendek dengan tangan kiri saya lalu saya cengkram tubuhnya dengan keras dan saya bacakan Ayat Kursi hingga ia terbakar hingga Jin yang satu lagi yang bertubuh amat mirip manusia itu tidak berani mendekat.

Setelah mendapat pengobatan Ruqyah di Lampung dengan Ustadz Ari Wibowo dan Ustadz Darsono dan dengan cukup ketat melakukan dzikir juga doa-doa untuk perlindungan diri, juga membeli mendengarkan kaset Ruqyah yang dibacakan Ustadz Fadlan saya merasa agak baikan. Jin yang ada dalam tubuh saya itu tidak begitu dapat lagi membuat sensasi-sensasi yang aneh pada bathin saya. Saya juga sempat menelpon Ustadz Fadlan pada minggu kesatu bulan maret 2003 dan ada kejadian yang cukup berkesan sewaktu saya menelpon Ustadz Fadlan, begitu Ustadz Fadlan mengangkat Hp-nya dan saya mengatakan bahwa saya ingin konsultasi tantang masalah Jin yang ada dalam tubuh saya, tiba-tiba saya langsung tidak dapat mengontrol diri saya lalu Jin yang masih ada dalam tubuh saya itu berteriak-teriak tidak sudi bertemu Ustadz Fadlan.

Melihat Jin itu berbicara melalui lisan saya maka Ustadz Fadlan langsung meruqyah saya secara jarak jauh melalui telpon, saya bisa mendengar Jin yang ada dalam tubuh saya itu berteriak-teriak kepanasan (dalam Terapi Ruqyah melalui Hp itu Alhamdulillah saya bisa mengontrol tangan tubuh dan tangan saya untuk tetap duduk memegang telpon). Lalu saya disadarkan kembali dan Ustadz Fadlan menyarankan agar saya menemuinya di Jakarta atau di Yogyakarta.
Saya lalu kembali ke Yogyakarta dan saya sekembalinya di Yogyakarta berniat untuk menemui Ustadz Fadlan secara langsung. Pada hari jum’at minggu ketiga bulan April 2003 saya menemui Ustadz Fadlan dengan ditemani teman saya menuju tempat terapi Ruqyah Ustadz Fadlan untuk di Ruqyah.Begitu sampai ditempat Ustadz Fadlan ada juga kejadian yang cukup menghebohkan setelah saya turun dari motor dan mendengar suara Ustadz Fadlan yang sedang melakukan Terapi Ruqyah, dada saya langsung terasa sesak dan saya langsung jatuh terduduk ditanah,lalu saya muntah-muntah, saya merasa ada banyak sekali yang keluar melalui mulut saya semacam uap yang keluar bersama-sama muntahan saya.

Saya lalu dibawa ke ruangan tempat Ruqyah massal berlangsung,di ruangan itu saya tidak dapat lagi mengontrol diri saya, Jin yang telah menguasai tubuh saya itu menangis meraung-raung kepanasan, tubuh saya juga bergetar dengan hebatnya. Setelah setengah jam Jin melalui tubuh saya itu menangis dan berteriak-teriak kepanasan lalu Ustadz Fadlan secara khusus membacakan ayat-ayat Ruqyah kepada saya Ustadz Fadlan pada saat meruqyah saya secara langsung sempat beberapa kali memukul-mukul juga menekan pada beberapa bagian tubuh saya, lalu terjadi dialog Jin yang mendakwakan dirinya sebagai golongan Jin Ifrit dengan Ust.Fadlan.

Jin itu mengaku mempunyai ribuan anak buah dan dan sebagian besar anak buahnya itu telah pergi dari tubuh saya dan juga Jin itu mengatakan bahwa gara-gara Ustadz Fadlan banyak sekali anak buahnya yang tewas terbakar, Jin itu juga mengaku bahwa Reiki itu sebenarnya dari kekuatan dirinya dan dalam berbagai jenis aliran Reiki yang telah dikuasai saya itu ada banyak jenis Jin yang masuk sesuai dengan jenis aliran Reiki yang telah dikuasai saya, juga ada banyak Jin lain yang telah membantu dan menguasai saya pada saat latihan tenaga dalam yang sesungguhnya tenaga dalam itu juga dari kekuatan mereka (percakapan antara Ustadz Fadlan dengan Jin dalam tubuh saya itu sempat direkam oleh asisten Ustadz Fadlan).

Lalu Ustadz Fadlan mengajak Jin yang ada dalam tubuh saya itu bertobat dan masuk Islam, tetapi Jin-Jin yang telah menguasai tubuh saya itu sepertinya enggan masuk Islam bahkan ada salah satu Jin yang takut pada Pak Gatot Margono mengatakan jika ia keluar maka Pak Gatot akan membunuhnya. Karena kebandelan mereka setelah didakwahi masih saja tidak mau keluar dari tubuh saya maka Ustadz Fadlan memukuli kembali mereka (dengan melalui perantara tubuh saya) hingga mereka menjerit-jerit

kesakitan dan kepanasan karena tubuh mereka luka-luka dan terbakar. Akhirnya banyak diantara mereka yang menyerah kalah, lalu Ustadz Fadlan memberi saya minum air sirih yang telah disaring dan dicampur garam dan Ustadz Fadlan menyadarkan saya kembali. Selepas saya sadar Ustadz Fadlan lalu memberi saya amalan doa perlindungan gangguan Jin yang mesti saya amalkan dan Ustadz Fadlan menganjurkan saya untuk kembali datang karena masih ada sisa Jin yang masih ada dalam tubuh saya.

Pada jum'at berikutnya saya kembali datang untuk kembali di Ruqyah namun kali ini Jin yang masih ada didalam tubuh saya itu sudah tidak lagi begitu bisa menguasai tubuh saya tetapi masih bisa membuat getaran-gataran pada tangan dan juga membuat mata saya terus mengeluarkan air mata, dalam prosesi Ruqyah itu beberapa bagian tubuh saya dipukul untuk mengeluarkan Jin yang masih tersisa. Alhamdulilllah setelah prosesi Ruqyah itu saya sudah merasa baikan dan saya mulai bisa melaksanakan ibadah dan aktifitas sehari-hari dengan baik.Lalu pada saya pada minggu-minggu berikutnya terus mengikuti prosesi Ruqyah dan terus bertahan selama kurang lebih enam bulan lamanya dengan dzikir dan do'a hingga saya benar-benar bisa terbebas dari pengaruh Jin yang ada pada diri saya.

Wallahualam.

## KESAKSIAN PRAKTISI WASKITA REIKI

Nama saya Bayu (nama samaran), umur 32 tahun, agama Islam alamat di Temanggung. Sejak selepas SMU ( 1993 ) saya menderita hipertensi, saya sudah berobat kesana kemari baik yang medis maupun non medis tetapi tidak ada hasilnya, hingga awal Juli 2004 saya mulai mengenal yang namanya REIKI, melalui yayasan W Reiki Magelang. Pertamakali saya mendapat informasi tentang reiki dari istri yang kebetulan dikantornya setiap minggu diadakan pengobatan massal, pertama kali saya ditransfer energi, badan saya bergerak dengan sendirinya begitu hebatnya sampai sampai kursi yang saya duduki bergerak gerak selama setengah jam, setelahnya saya merasakan badan saya agak enak, kemudian malamnya saya minta ditransfer lagi, karena merasa hasilnya enak saya berniat ikut lokakarya, tetapi dalam hati saya ada keragu raguan transfer energi ini bersinggungan dengan jin ataukah tidak ya. Setelah berdiskusi dengan istri dan beberapa praktisi yang sudah saya kenal, mereka meyakinkan saya bahwa reiki ini tidak menggunakan/berkolaborasi denga jin, maka dengan hati mantap minggu itu juga saya ikut lokakarya yang diadakan di hotel Puri Asri Magelang.

Kebetulan saya di inisiasi oleh ibu Rose, setelah lokakarya saya diwajibkan untuk menjalankan semacam penyembuhan diri sendiri ( self healing ), dan meditasi selama 21 hari tidak boleh absen harus terus menerus. Setiap self healing dan meditasi badan baik tangan dan kaki selalu bergerak sendiri kadang kadang seperti senam TAI CHI setelah hampir sekitar 6 ( enam ) bulan saya sudah bisa menggambar diudara berbagai bentuk simbol REIKI yang katanya seharusnya untuk anggota yang paling tidak sudah mempunyai tingkatan R2, tetapi saya kok sudah bisa, saya heran dan kemudian saya bertanya kepada praktisi yang sudah senior, beliau bilang bahwa saya punya bakat untuk menjadi penyembuh. Perlu saya informasikan bahwa tangan kiri saya juga sudah bisa mendeteksi penyakit atau bagian tubuh pasien yang sakit walau hanya dengan menggunakan tangan ditempelkan dengan jarak sekitar 10 cm dari tubuh pasien, tentu saja saya sangat bersyukur ternyata saya dikaruniai bakat seperti itu, dan reiki ini memang bisa menstabilkan tekanan darah saya sehingga saya merasa sehat dan hal hal yang dulu tidak bisa saya lakukan setelah REIKI saya bisa melakukannya lagi.

Saya rutin melakukan self healing dan meditasi setiap hari sapai pada tanggal 29 April 2005, setelah saya melakukan transfer energi kepada istri dan kakak, kok tiba tiba bibir saya terasa merot dan menebal. Saya panik saya katakan pada istri saya

kok bibir saya merot, baru saya sadar bahwa ini berkaitan dengan tensi, dengan berlari dan panik saya menggedor pintu tetangga yang kebetulan seorang medis, saya minta ditensi dan ternyata tensi saya waktu itu 250/150. Bersama istri saya langsung ke Rumah sakit saat itu juga, sesampainya di UGD saya sudah tidak sadar diri. Paginya saya diberitahu dokter bahwa saya terkena serangan stroke otak kiri yang menyebabkan tangan kanan saya lumpuh dan tidak bisa bicara dan anehnya saya lupa semua bacaan sholat kecuali kata kata " ALLAH ".

Yang saya ingat pada waktu itu saya harus segera minta tolong praktisi yang sudah senior di Magelang untuk mengirimkan energi dan mereka mengirimkan energi berturut turut selama dua minggu rutin, pada hari ketiga tangan kanan saya sudah bisa digerakkan walau hanya diangkat sedikit, bicara saya sudah lumayan bisa didengar, setiap sholat saya minta bantuan istri untuk mengajari saya bacaan bacaan sholat, dan enehnya lagi saya tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa jawa ( banyak kosa kata yang hilang ). Selama itupun saya berkomunikasi dengan bahasa indonesia dengan dialek barat ( jawa Barat ) apalagi kalau sudah menghafalkan bacaan sholat dialek saya seperti orang yang sudah fasih berbahasa arab, saya menyadari mungkin ini akibat dari stroke itu sendiri.

Pada hari ke malam ke tujuh atau delapan hari saya opname saya bermimpi. Saya dalam mimpi itu pada keadaan hampir buta lalu saya mencari Bpk.Tjipta dan Bu Rose kesana-kemari lalu tiba-tiba ada mobil sedan datang lalu keluar dari dalam mobil tersebut Bpk. Tjipta dan bu Rose beserta 2 orang pengikutnya yang kesemuanya berpakaian hitam hitam, mereka mendatangi saya lalu tiba-tiba mereka semua mengering dan menjadi seperti mayat lalu tiba-tiba dari arah belakang saya ada suara yang berkata:" kamu jangan ikut mereka sebab mereka sudah mati ! ", lalu saya kaget dan terbangun.

Saya termenung dan saya ceritakan kepada istri saya, berhari hari saya merenungi apa arti mimpi saya ini apakah saya ikut reiki itu salah, setelah saya bertanya kepada salah seorang ustad yang juga teman saya, saya dengan mantap sekali menutup chakra mahkota yang menandakan bahwa saya tidak ikut reiki lagi. Setalah 2 ( Dua ) minggu saya di opname saya dinyatakan boleh pulang tentu saja saya dibekali berbagai macam obat. Setelah 1 ( Satu ) minggu saya dirumah istri saya kadang kadang bertanya apakah saya marah padanya karena menurutnya pandangan mata saya seperti orang benci, saya katakan tidak, tetapi setelah berulang kali dia tanya akhirnya saya coba bercermin, lho ini bukan saya, mata saya tidak seperti itu dan lagi anak saya yang bungsu ( 3 th ) selama 2 minggu berturut turut setiap hampir tengah malam sampai menjelang subuh selalu menangis dan minta gendong tidak mau ditidurkan di kamar.

Karenanya saya dan istri mulai bertanya tanya ada apa ya dengan saya dan anak saya, kemudian kami bertanya kesana kemari akhirnya saya bertemu dengan dua orang teman lama: si A menyarankan untuk dibersihkan rumahnya oleh seseorang yang bisa dan kemudian memberikan alamat salah seorang sepupunya yang dianggap bisa, dan dengan Si B, justru dia mengatakan bahwa suami saya kemasukan jin, perlu diketahui si B ini seorang guru di sebuah pesantren di Temanggung, oleh si B si Jin ini sudah dikeluarkan dan bertanya pada saya apakah saya pernah bepergian ke daerah Barat dan kemudian dia memberikan deskripsi perawakan dan rupa si Jin yang sudah merasuki tubuh saya, si B berjanji akan rutin mengobati saya selama seminggu sekali dan memang dilakukannya.

Untuk si sepupu A pas hari minggu malam melakukan ritual pembersihan rumah, menurutnya dan ini dibenarkan oleh si B dalam waktu terpisah bahwa rumah saya di huni oleh 3 ( tiga ) gendruwo yang besar besar kekuatannya dan sudah berlangsung hampir 3 tahun lamanya, katanya lagi para gendruwo ini mempengaruhi atau memberikan energi negatif di rumah saya terutama untuk penyakit, perselisihan dan perekonomian dan dalam ritual itu sepupu A memasang 4 rajah di atas pintu pintu rumah saya. Tanpa bermaksud mengganggu si B juga memasang 1 rajah di pintu tengah, menurutnya

setelah rumag dibersihkan maka saya aka sembuh kembali.

Selewat 02 bulan tepatnya akhir juni selama itu pula si B rutin mengobati saya, saya pun sudah bisa sholat dengan berdiri dan bisa jalan jalan walupun belum terlalu jauh, saya kembali diopname di Rumah Sakit, kali ini saya merasakan jantung tidak enak, tangan kesemutan, detak nadi semakin cepat dan berdetak ganda, lalu saya putuskan untuk opame lagi, si B pun heran katanya sudah banyak kemajuan kok bisa opname lagi, sepertinya dia pun heran.

Kemudian selang beberapa miggu saya dipertemukan dengan Widodo oleh salah seorang teman saya ini, baik si A, B ataupun Widodo adalah teman teman sekolah saya tapi tampaknya ada perbedaan, karena oleh Widodo saya di sarankan untuk di RUQYAH SYARI'AH sesuai tuntunan nabi SAW, dan Allah SWT memang memberikan hidayahnya. Tapi Widodo sendiripun belum tahu apakah ada orang di Temanggung yang bisa me-ruqyah saya mengingat kondisi saya yang belum bisa jalan jauh.

Setelah tanya sana sini kemudian saya meminta tolong kepada bapak Taufiq Hartono, oleh beliau saya di ruqyah sekali, tapi sebelumnya saya juga melakukan ruqyah sendiri atapun di bantu oleh Widodo secara rutin, dan juga meminta tolong kepada bpk Fuad Zein ( Ketua tim ruqyah Temanggung ) dan oleh beliau pun saya pernah di ruqyah sekali.

Dalam ruqyah kadang kadang kami dialog dengan si jin, kata jinnya “pak dalam dada anda ini ada sekitar 20 jin, kemudian di tangan kiri anda ada sekitar 17, dan masing masing ada 3 jin di tengkuk dan pinggang anda ini ( sesuai aliran energi dalam reiki)”, dan mereka mengaku didatangkan dari Tibet dan disuruh oleh Bp. Tjipta dan Bu Rose yang masuk setiap saya self healing maupun meditasi untuk kesembuhan saya.

Setiap saya merasakan jantung tidak enak atau tensi menaik atau detak nadi tiba tiba menyepat langsung saya hidupkan kaset ruqyah, hingga sekarang pun saya masih berikhtiar untuk mengeluarkan jin dari tubuh saya dengan terapi me-ruqyah mandiri maupun dibantu oleh Widodo dan Insya Allah tanggal 02 Oktober nanti saya beserta istri akan ke Kota Gede untuk ikut ruqyah di tempat Bp. Ustad Fadlan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan hidayah-Nya kepada saya dan memberikan kesembuhan pada saya Amin. Dari peristiwa ini saya bersyukur bahwasannya saya diberikan petunjuknya untuk mengetahui dan insya Allah sekaligus mengamalkannya, dan juga saya bersyukur diberikan teman-teman dan keluarga yang ternyata sangat perhatian pada saya. Demikian kesaksian saya, apabila ada kekurangan atau kesalahan pada kata kata saya mohon maaf sebesar besarnya. Apabila ada yang dirasakan kurang, silakan menghubungi hp saya.Terimakasih.

## KESAKSIAN PRAKTISI REIKI 2

Nama saya adalah Dr Ivan.A (nama samaran) seorang dokter yang lahir 33 tahun yang lalu, lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama. Sifat saya yang keras dan tempramental mendorong saya mempelajari berbagai aliran bela diri sejak memasuki masa remaja. Pada mulanya saya hanya menggeluti beladiri yang berbasis pada teknik dan olah fisik. Bagi saya latihan bela diri merupakan sarana untuk melepaskan dorongan agresifitas yang didasari oleh sifat tempramental saya, dan pada kenyataannya saya memang sering terlibat perkelahian. Menggeluti bela diri ternyata tidak membuat saya dapat mengontrol emosi dengan baik, sikap yang ramah dan bersahabat dapat berubah dengan tiba-tiba menjadi kasar bila saya merasa tertantang oleh sikap arogan yang ditunjukkan oleh orang lain. Kalau sudah terpancing emosi akan membuat saya lupa semua ajaran agama yang ditanamkan oleh orang tua dan guru agama saya.

Pengalaman dikeroyok lebih dari tiga orang dan kekalahan dalam perkelahian melawan musuh yang memiliki postur tubuh lebih besar menyebabkan saya mulai mempelajari aliran beladiri yang berbasis pada tenaga dalam dan kesaktian. Saya pernah bergabung dalam beberapa perguruan diantaranya: GJ, MP, Al-H, dan BR, sulit bagi saya untuk mengingat berapa banyak tokoh yang saya anggap sakti yang saya datangi untuk mendapatkan berbagai tambahan ilmu kesaktian. Kehidupan seperti ini terus saya jalani sampai dibangku Fakultas Kedokteran. Pada semester empat saya mulai terlibat dalam aktivitas keagamaan di kampus dan semakin lama semakin intensif, hal ini membuat saya melupakan berbagai obsesi saya dalam ilmu beladiri, dan menyadari kekeliruan saya. Seiring dengan perubahan sikap dan cara hidup saya, berbagai kemampuan saya dibidang ilmu kedigjayaan pun hilang dengan sendirinya.

Saya dan Reiki

Saya lulus dari Fakultas Kedokteran dengan hasil yang sangat memuaskan dan diterima sebagai pegawai negeri saya. Sebagai seorang dokter yang baru lulus saya sudah merasakan dunia kedokteran yang sebenarnya, dan kesibukan menyebabkan saya tidak pernah lagi mengikuti pengajian.

Ternyata mengobati pasien tidaklah sesederhana teori yang saya dapatkan di bangku kuliah. Sebagai dokter umum tentu saja kemampuan saya sangat terbatas, dan ini yang membuat saya melirik pengobatan alternative sebagai salah satu solusinya. Pilihan saya jatuh pada reiki, kebetulan ada seorang teman yang memiliki pengetahuan tentang reiki dan apa yang dijelaskannya cukup masuk akal.

Saya mendapatkan attunement pertama pada tahun 1999, saya merasakan adanya sensasi hawa sejuk dan listrik yang lembut pada saat attunement ini. Beberapa orang master memberikan pujian kepada saya, karena saat melakukan meditasi saya memancarkan aura yang indah. Bagi saya meditasi bukanlah hal yang baru (pada saat mempelajari tenaga dalam saya sering melakukannya), namun kemampuan mereka melihat aura dan ketajaman intuisi membuat saya kagum kepada beberapa master reiki.

Setelah attunement pertama seakan saya tidak bisa lepas dengan reiki, self healing dan meditasi hampir tak pernah terlewatkan setiap harinya. Seiring dengan itu kualitas dan kuantitas ibadah saya mulai menurun. Rupanya hal ini tidak lepas dari pengamatan isteri saya, dan beberapa kali dia mengingatkan namun tidak saya hiraukan. Bagi saya reiki dapat menjadi sarana ibadah. “Bukankah dengan membantu menyembuhkan orang lain dengan segala yang kita bisa berarti telah berbuat kebaikan yang besar “. Jawaban inilah yang sering saya kemukakan.

Pada level ini saya sudah dapat menghilangkan serangan asma, rasa nyeri, dan sakit kepala dalam waktu yang singkat. Tanpa sadar berbagai kemampuan kedigjayaan yang sebelumnya telah saya campakkan mulai bermunculan, terutama ilmu getaran.

Saya mendapatkan attumenent kedua empat bulan setelah attunement pertama, dan kemampuan penyembuhan saya semakin meningkat. Tidak cukup dalam lokakarya, saya juga berhubungan dengan para master reiki setiap ada kesempatan, dan biasanya saya mendapatkan tambahan ilmu baru, terutama dalam hal meditasi. Pada level ini saya sudah mampu melihat aura, dan dalam meditasi saya sering merasakan keluar dari tubuh saya sendiri dan dapat mengamati lingkungan sekitar. Saya juga mulai melakukan meditasi kundalini.

Kerusakan akidah mulai terjadi, tiba-tiba saya memiliki pemahaman bahwa semua agama sama, “berasal dari satu Tuhan yang diterjemahkan dengan cara berbeda oleh masing-masing pemeluknya”. Pemahaman seperti ini muncul dengan begitu saja tanpa berproses, seakan-akan muncul dari hati kecil saya. Sholat saya sudah jauh dari khusyu, dalam sholat yang muncul justru bayangan para master dan guru spiritual. Pemahaman saya tentang Akidah Islam yang benar telah hilang total.

Kalau sebelumnya saya mengalami kekacauan dalam kehidupan beragama karena ilmu kesaktian yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mencelakakan lawan, pada masa-masa ini kekacauan itu muncul lagi dalam model yang berbeda yaitu motivasi untuk menyembuhkan. Bagi saya yang penting pasien sembuh, bahkan untuk pelayanan reiki saya tidak pernah menarik imbalan. Bagi saya cukup ucapan terima kasih dan kepuasan pasien. Saya merasa apa yang saya lakukan sudah benar.

Saya terus meningkatkan kemampuan reiki saya, baik dengan attunemen maupun dengan meditasi dan self healing. Saya semakin tersesat, tidak hanya pada lapangan akidah, dalam aktivitas keseharian pun saya mulai menyimpang. Saya mulai menyukai sabung ayam, dan akhirnya saya memutuskan untuk membeli puluhan ayam aduan. Sebenarnya bukan aspek judi yang menarik bagi saya, tapi lebih kepada tontonan yang menghibur. Ayam-ayam aduan tersebut tersebut saya titipkan pada teman-teman agar tidak mengundang kecurigaan isteri saya. Setiap ada ayam yang terluka di arena aduan akan menjadi pasien saya. Disinilah saya mulai melakukan pengamatan efek energi reiki terhadap penyembuhan luka, dan saya akui ayam yang terluka akan cepat pulih bila mendapatkan energi reiki. Saya tidak merasa berdosa saat menyabung ayam karena pada saat itu muncul pemahaman baru. "Tuhan telah menciptakan setiap makhluknya dengan kodratnya masing-masing, ayam jantan memiliki kodrat selalu ingin berkelahi, jadi tidaklah menjadi persoalan bila kita melakukan sesuatu yang sesuai dengan korat itu". Kesimpulannya menyabung ayam bukanlah suatu kesalahan.

Kehebatan Sihir Reiki yang Menyesatkan

Dengan usaha yang serius saya berhasil membangkitkan inti kundalini sampai melewati cakra mahkota. Kemampuan penyembuhan dan pewaskitaan saya menjadi sangat meningkat dan saya telah memiliki guru spiritual yang tetap. Beberapa kejadian yang luar biasa pun terjadi, diantaranya:

- Saya berhasil menyembuhkan penderita kanker paru yang mengalami komplikasi gagal ginjal, dengan penyaluran energi jarak jauh hanya dalam waktu 27 hari. Padahal vonis tidak ada harapan hidup telah dijatuhkan oleh para dokter ahli.
- Pasien yang saya terapi di tempat praktek, mengeluarkan jarum dari beberapa bagian tubuhnya setelah berada di rumah.

- Saya berhasil memecahkan teka-teki tentang suara ketukan di sebuah ruangan di rumah sakit, suara ketukan ini membuat beberapa orang teman saya ketakutan. Mengetahui adanya suara ketukan aneh tersebut mendorong saya melakukan meditasi agar terjadi transendensi antara jiwa saya dengan sumber ketukan. Ternyata ketukan berasal dari alam yang didominasi oleh warna abu-abu, untuk memasuki alam tersebut sangatlah sukar. Saya diserang oleh sekelompok orang berbadan pendek (tidak mirip dengan manusia) dengan bola-bola api. Akhirnya saya tahu sumber ketukan dari sebuah peti yang berisi jasad manusia. Saya tidak sempat melakukan tindakan apapun karena hujan bola api mengharuskan saya mengakhiri meditasi. Anehnya setelah itu tidak pernah ada lagi suara ketukan aneh.

- Tiba-tiba saya mengetahui saudara sepupu saya yang bertugas sebagai guru di Masohi (Maluku) dianiaya oleh kelompok orang yang memusuhi Islam. Kejadian ini terjadi sebelum pecahnya kerusuhan di Ambon. Saya dapat meyakinkan kerabat saya dengan menunjukkan satu-satunya koran yang memuat berita tersebut, beberapa waktu kemudian.

- Saya memiliki kesadaran aneh tentang adanya belahan diri saya di alam yang berbeda.

Banyak lagi kejadian luar biasa yang saya alami, dan saya sama sekali tidak bisa membedakan antara karomah dan sihir. Saya menganggap semuanya adalah karunia Allah SWT.

Semangat saya mendalami reiki mengundang pertanyaan dari beberapa orang dokter teman saya. Mereka menganggap saya terjebak dalam kehidupan mistik. Namun saya berhasil mementahkan anggapan mereka dengan mengemukaan alasan yang terkesan ilmiah dan rasional. Saya malah balik menasehati mereka agar jangan terjebak dengan segala sesuatu yang hanya dapat ditangkap oleh panca indera, dan menganjurkan mereka untuk mempertajam intuisi (indera keenam).

Saya memiliki pemahaman tentang energi universal dan menjadi salah satu argumen saya. Dalam konsep energi universal tidak ada ruang dan massa yang tidak terisi oleh energi. Seluruh jagat raya ini tersusun atas energi, bahkan elektron penyusun atom pun tersusun atas energi. Materi adalah energi yang tersusun dengan kepadatan yang tetap. Setiap perubahan bentuk materi menjadi lebih sederhana menghasilkan energi. Energi dapat digunakan untuk apa saja. Manusia dapat memanfaatkan seluruh energi di jagat raya dengan melakukan proses resonansi jiwa dan tubuh, agar sesuai dengan medan elektromagnetik yang dikendaki. Bila energi yang memiliki frekwensi lebih tinggi dari sinar infra merah kita masukkan kedalam tubuh, maka akan mengaktivasi axis psikoneuroimunologi dalam tubuh yang menimbulkan kondisi optimal untuk pencegahan dan penyembuhan segala jenis penyakit. Celakanya saya mengatakan elemen utama dari energi universal itu adalah reiki (dalam hal ini saya menentang pendapat yang mengatakan reiki hanya berguna untuk proses penyembuhan).

Argumen saya membuat beberapa dokter (termasuk isteri saya), tertarik mengikuti lokakarya reiki dan mendapatkan attunement. Astagfirullah !!. Pada saat attunement reiki isteri saya sempat protes kepada salah seorang master karena keberadaan beberapa hio di sudut ruangan, dan master tersebut menjawab hanya untuk mengharumkan ruangan. Sesampainya di rumah, isteri saya yang aktif di kegiatan pengajian sejak bangku kuliah mengajukan pertanyaan bertubi-tubi tentang hio tersebut, dan saya mengakui bahwa saya tidak punya pengetahuan tentang itu. Saya sendiri tidak punya keinginan untuk melakukan attunement terhadap orang lain, karena bagi saya mengkaji aspek meta-energi secara pribadi lebih menyenangkan, dan saya berprinsif tidak akan melakukan sesuatu yang belum sepenuhnya saya mengerti. Saya juga prihatin karena munculnya master-master attunement dadakan, yang hanya mengerti simbol-simbol reiki tanpa bisa memahami karakter energinya.

Datangnya Petunjuk Allah SWT

Kemenangan demi kemenangan ayam aduan saya membuat apa yang saya sembunyikan selama ini terbuka. Tiba-tiba tersiar khabar bahwa pemilik ayam aduan yang dianggap sangat hebat itu adalah saya, padahal saya tiddak pernah membawa ayam aduan ke arena sabung ayam, dan biasanya yang menyabung ayam-ayam aduan itu adalah teman saya. Kedua orang tua saya, isteri dan adik saya akhirnya mengetahui kalau setiap ada hari libur saya pergi ke arena sabung ayam, dan mereka ramai-ramai menasehati saya. Peringatan keras dari orang tua membuat saya meninggalkan arena sabung ayam dan fokus pada hobi saya yang lainnya yaitu mengamati fenomena kehebatan reiki.

Laporan yang mengherankan datang dari seseorang yang diterapi reiki dan membuat saya bingung. Bagaimana mungkin seseorang yang mengalami patah dan retak tulang yang belum sempat direposisi (dikembalikan posisinya), dapat merasakan perbaikan hanya dalam satu malam. Energi yang disalurkan dari jarak jauh dan diprogram dengan metode standar, bekerja dengan sangat aneh. Kenapa pasien merasakan seakan ada energi yang menyusun kembali tulangnya yang patah ? Inilah pertanyaan yang mengusik saya. Walaupun reiki merupakan meta-energi, tetapi pada saat bekerja di dalam tubuh haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah Fisiologis (kerja fungsional berbagai alat tubuh) dan Homeostasis (keseimbangan) yang alami. Bila satu bagian tubuh patah maka otot-otot di daerah tersebut akan memendek (kontraksi) dan hal ini tidak memungkinkan untuk terjadinya reposisi alami, harus melalui proses penarikan atau operasi. Pasien akhirnya sembuh dalam waktu sangat singkat tanpa operasi.

Saya mulai mencurigai adanya oknum makhluk yang cerdas dan memiliki naluri layaknya manusia, yang terlibat dalam penyembuhan reiki. Berarti sudah dua kali saya tertipu oleh oknum ini, yang pertama ketika saya mempelajari berbagai ilmu kesaktian dan sekarang dalam kemasan penyembuhan. Saya mulai mencurigai keterlibatan bangsa jin dalam proses ini. Bangsa jin diciptakan dari api, dan mereka adalah makhluk gaib bagi manusia. Mulai saat itu saya mulai melakukan rekontruksi terhadap pemahaman saya.

Konsep reiki dan jin muncul di benak saya. Saya memahami jin merupakan makhluk ruhaniah yang tersusun dari elektron-elektron hidup (bion), yang memiliki frekwensi getaran yang sangat tinggi dan memiliki daya tembus yang luar biasa, dan mampu mempengaruhi medan elektromagnetik otak manusia. Masuk akal kalau mereka terlibat dalam proses penyembuhan reiki. Pemahaman saya bahwa reiki murni energi alam, mulai goyah.

Namun saya tidak berhenti pada kecurigaan, praktek reiki tetap saya jalankan. Saya kemudian terlibat diskusi panjang dan intensive dengan seorang ustadz pimpinan sebuah majlis taklim, beliau seorang sarjana dalam bidang ilmu syariah, master hukum dan berprofesi sebagai pengacara. Terhitung puluhan kali saya berdiskusi dengan beliau. Disamping itu saja juga berdiskusi dengan teman saya, seorang dokter yang aktif dalam kegiatan dakwah.

Hasil diskusi membuat saya memahami akidah Ahlussunah Wal Jamaah yang sesuai dengan manhaj salaf, dan kualitas ibadah saya menjadi semakin baik (selama asyik dengan reiki saya beribadah hanya untuk menggugurkan kewajiban). Sampai suatu ketika saya mencoba untuk diruqyah, pada saat dibacakan ayat-ayat ruqyah saya merasakan adanya getaran listrik halus terutama pada titik diantara kedua mata (cakra ajna) dan merasa tidak nyaman.

Saya kemudian menyadari bahwa paham wihdatul wujud (menganggap alam semesta merupakan perwujudan zat Tuhan), wihdatul adyan (menganggap semua agama sama), dan paham kodrat alami, yang mempengaruhi saya dan didapatkan dari guru spiritual, adalah paham yang ditanamkan oleh iblis. Guru spiritual saya tersebut ternyata termasuk golongan setan. Kuat dugaan saya bahwa praktisi reiki dan ilmu kesaktian yang yang beragama Islam dan memiliki guru spiritual dari alam arwah dan alam malaikat sebenarnya tertipu oleh setan. Guru spiritual tersebut bukanlah arwah yang berasal dari dimensi kedelapan, dan bukan pula malaikat yang berasal dari dimensi kesembilan. Sebenarnya mereka adalah setan dari golongan jin.

Keruwetan pemahaman keberagamaan saya dan perasaan tidak nyaman saat diruqyah, membuat saya terus melakukan diskusi dan perenungan panjang. Akhirnya saya menarik kesimpulan bahwa penyaluran reiki yang saya lakukan selama ini tidak diridhoi Allah SWT. Saya juga melupakan konsep energi universal yang dalam penggunaannya yang banyak melibatkan unsur imajinasi, karena mustahil memahaminya secara utuh, ilmu manusia hanyalah setitik air bila dibandingkan samudera ilmu Allah SWT yang tidak bertepi, yang dilakukan manusia selama ini hanyalah meraba-raba dalam kegelapan, dan dalam kondisi ini setan dengan mudah menyesatkan manusia. Saya pun mengembalikan persoalan ini kedalam hal-hal ghoib yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan harus dipahami sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan apa yang disebut denga reiki, bioenergi atau ssejenisnya, yang didapatkan dengan cara-cara yang tidak Islami semua berasal dari alam jin.

Dalam proses ruqyah kedua saya merasakan benturan energi yang hebat pada bagian-bagian tubuh yang selama ini saya anggap sebagai tempat simpul dan jalur energi. Kepala saya tidak berhenti berputar sampai ruqyah selesai. Setelah ruqyah kedua ini kemampuan pewaskitaan saya hilang dan saya tidak pernah lagi menyalurkan reiki. Alhamdulillah berkat doa kedua orang tua, isteri, saudara dan orang-orang yang mencintai saya, Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada saya.

Dengan berdoa kepada Allah SWT, maka Dia akan menurunkan Hidayah,Izzah dan Maunahnya. Cukuplah Allah SWT sebagai penolong.

Himbauan Saya Bagi Para Praktisi Reiki dan Bioenergi yang Beragama Islam

Bagi praktisi reiki maupun praktisi bioenergi dan sejenisnya, lakukanlah kajian kritis terhadap apa yang anda lakukan. Mulailah mengukur apa yang anda lakukan, dan yang anda alami dengan standar syariat Islam. Mudah-mudahan anda mendapat hidayah dari Allah SWT.

Praktisi reiki, bioenergi dan ilmu kesaktian hanya akan mendapatkan efek dari ruqyah syar'iyah berupa izzah dan maunah Allah SWT, bila sudah memahami konsep Akidah Ahlussunah Wal Jamaah dan manhaj salaf, dan dengan niat semata-mata untuk taat pada Allah SWT.
Wallaahu a'lam bishshawab.

PERTOBATAN SEORANG PRAKTISI TENAGA DALAM DAN ILMU GAIB
------------------------------------------------------

Sungguh, saya (Pitoko) tak pernah mengira pada akhirnya saya berurusan dengan dunia jin. Meski saya adalah seorang pengacara, tetapi tetap saja tidak bisa menghindari kenyataan bahwa manusia tidak hidup sendirian. Ada makhluk lain yang juga menempati dunia ini sama dengan manusia.

Apa yang saya alami ini, tidak terlepas dari masa lalu saya. Ketika itu saya tertarik mempelajari tenaga dalam dari seseorang yang katanya tidak menggunakan unsur jin. Hal ini terlihat pada iklan mereka di sebuah surat kabar terbitan Yogyakarta.

Saya terpikat dengan slogan mereka yang katanya islami, dari kalimat 'tauhid' yang tertera pada nama perguruan tersebut. Dalam ulasan berita itu disebutkan berbagai kehebatan ilmu perguruan itu yang katanya di sarikan dari Al-Qur'an dan mengajak untuk syiar islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya pikir, inilah yang saya cari selama ini.

Pendek kata, setelah memenuhi segala persyaratan termasuk juga membayar 'mahar', saya resmi jadi anggota perguruan beladiri tenaga dalam tersebut. Pada hari pertama sebelum menjalani latihan yan sudah diprogramkan, semua murid angkatan saya diisi dadanya. Selanjutnya diperagakan berbagai atraksi kehebatan dan kesaktian ilmu dalam perguruan itu oleh murid-murid senior.

Menurut saya ilmu-ilmu yang diajarkan sangat banyak, dan sepertinya ilmu sang guru tidak ada habis-habisnya. Hampir semua ilmu yang dimiliki dan diperagakan oleh perguruan lain yang pernah saya lihat di TV dan media cetak lain, serta terdapat di berbagai daerah, ternyata dikuasai oleh sang guru dan diajarkan kepada murid-muridnya. Katanya sang guru telah belajar 57 guru (pendekar) yang terbesar diseluruh indonesia. Hebatnya, seluruh jurus dapat diperagakan secara gerakan fisik maupun batin, mempunyai efek yang sama. Untuk kesaktian maupun pengobatan. Ya pantas saja kehebatannya tidak ada habis-habisnya, karena diambilkan dari Al-Qur,an, pikir waktu itu.

Katanya, ilmu-ilmu tersebut warisan dari seorang wali. Semua murid wajib menjalankan agama islam, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya agar menjadi orang bertaqwa. Semakin tebal ketaqwaannya, maka akan semakin cepat tinggi pencapaian ilmunya. Jadi tidak mutlak di tentukan berapa lama dan tingkat berapa dalam perguruan itu, semua tergantung ketaqwaannya. Sangat ditekankan agar banyak bedzikir kalimat tauhid.

Sejak awal mengikuti latihan ibadah menjadi relatif lebih baik, mungkin karena berdzikir sebagai bagian dari amalan agar memperoleh “kesaktian” sehingga bisa mengobati diri sendiri maupun orang lain. Banyak pengalaman spiritual yang saya alami ketika berdzikir seperti melihat sinar bergelombang yang masuk ke dalam mata saya yang hampir selalu terjadi dalam setiap bedzikir.

Lain waktu, ketika membaca Al-Qur’an dan kebetulan lampunya mati maka sinar biru keputih-putihan memancar dari Al-Qur’an dan menuntun saya membaca ayat demi ayat. Pada saat membaca surat Yaa siin tiba-tiba seluruh tubuh saya bergetar hebat. Saya sempat terjengkang tiga kali.

Dengan adanya “kelebihan-kelebihan” itu, maka saya pikir jauh melebihi ilmu kebatinan dalam keyakinan kejawen seperti yang dipelajari bapak dan saudara saya.

Bulan pertama, semuanya masih berjalan lancar. Tidak ada sesuatu yang perlu di khawatirkan. Tapi selang beberapa minggu berikutnya ketenangan saya mulai terusik. Bagaimana tidak, bila setiap berdzikir dalam hati maka yang keluar adalah bisikan-bisikan yang menggelisahkan hati saya. “Anallah…Anallah… (saya adalah Allah, Saya adalah Allah)”. Itulah bisikan yang selalu keluar.

Jika demikian, saya segera berkonsentrasi dan mengarahkan hati untuk melafadzkan kalimat tauhid, “laa ilaaha illallah”. Tapi bisikan-bisikan itu terus mencerca saya, “Anallah… Anallah”.

Awalnya saya berpikir bahwa hal ini disebabkan pengaruh buku tentang Al-Hallaj yang sempat saya baca. Al-Hallaj adalah seorang sufi dari Mesir yang dihukum pancung karena menyebarkan paham wihdatul wujud (Bersatunya tuhan dengan hamba). Suatu keyakinan menyatunya hamba dengan Tuhan yang terungkap dalam pernyataan, “Anallah…”. Tapi setelah bisikan “Anallah…Anallah” selalu hadir saat berdzikir, saya pun semakin resah.

Meskipun hati saya gelisah, tapi kehebatan saya kian lama kian meningkat. Hingga empat bulan tanpa terasa saya bergabung dengan mereka. Hanya dengan melafalkan kalimat tauhid, lalu menerapkan jurus-jurus yang diajarkan dalam perguruan, baik secara halus dalam batin, kesaktian atau ilmu itu muncul begitu saja. Saya selalu berhasil. Sepertinya Allah selalu mengabulkan permintaan saya atau permintaan setiap orang yang belajar di perguruan ini, begitulah keyakinan saya saat itu.

Dari sinilah mulai muncul pertanyaan dalam hati, apakah sedemikian tinggi kualitas ibadah saya sehingga Allah dekat dengan saya? Jangan-jangan ada ‘oknum’ lain yang berperan mengabulkan doa saya?

### a. Dipandang Menjadi Murid oleh Orang-Orang ‘Sakti’

Pertanyaan-pertanyaan itu, melahirkan keraguan. Saya mulai curiga ketelibatan “oknum” lain, yaitu syetan yang menipu. Sejak itu batin saya bergejolak. Saya gelisah. Akhirnya saya putuskan keluar dari perguruan dengan diam-diam.

Waktu terus berjalan. Secara perlahan muncul rasa enggan terhadap segala macam ilmu tersebut. Namun, ada peristiwa lain yang menyebabkan saya harus berhubungan dengan orang linuwih. Suat ketika saya menemani seorang teman bertemu Eyang Slamet di lereng gunung Merapi, yang dipandang sebagai “orang pintar” oleh sebagian masyarakat.

Saya heran setengah mati, begitu mendengar pernyataannya bahwa saya adalah cucunya. Padahal selama ini tidak ada seorang pun keluarga bapak maupun ibu yang menyatakan bahwa mereka punya hubungan kerabat dengan Eyang Slamet. Waktu itu saya tidak percaya begitu saja akan ucapnya. Saya hanya menganggapnya sebagai orang biasa.

Apakah dia bisa membaca pikiran saya, saya tidak tahu. Tapi yang jelas, tepat tengah malam saya disuruh berdzikir di area perkebunan yang sepi di belakang rumahnya. Di sana saya melihat Eyang Slamet menunjukkan kesaktiannya. Setiap ada yang bermaksud menyentuhnya, maka ia langsung terjengkang. Seakan ada aliran listrik yang mengaliri tubuhnya. “Ini untuk perlindungan dari serangan santet”, ujar Eyang Slamet, saat menangkap sinyal keterkejutan dalam diri saya.

Selain itu, wajah Eyang Slamet pun berubah-ubah, matanya yang semula hanya dua, kini bergerak-gerak, entah bagaimana caranya, hingga akhirnya mata itu pun berjumlah lima, sejurus kemudian, kelima mata diraut mukanya kembali bergerak sedemikian rupa dan menyatu membentuk satu mata yang besar.

‘Deg deg deg’ jantung saya seakan terpacu, keringat dingin pun membasahi kulit saya. “Apalagi kamu, jin saja takut melihat saya”, ejek Eyang Slamet, saat melihat muka saya pucat pasi.

Sedetik kemudian, lampu dimatikan. Hitam pekat diiringi deru suara dedaunan tertiup angin. Bayangan mata satu yang besar belum hilang dari benak saya, tiba-tiba dalam kegelapan dan keheningan itu keluar warna putih yang terus membesar. ‘Woow’ jerit saya terpekik. Tubuh Eyang Slamet meninggi dan tangannya yang berwarna putih seakan cahaya ditengah kegelapan.
“Ini untuk dakwah Islamiyah”, kata Eyang Slamet kemudian. Eyang Slamet memang aneh, dia hanya bekerja diladang pada malam hari sampai pagi. Siangnya di rumah. Ia pun menginginkan saya menjadi muridnya. Tapi keinginan itu saya tolak dengan halus, cukup sudah kegelisahan yang terjadi kemarin. Saya tidak ingin memperdalam sesuatu yang mendatangkan kegelisahan dan ketidaktenangan.

Pada kesempatan lain, saat KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Semarang saya berkenalan dengan seorang kyai pemilik pondok pesantren. Dia tertarik pada saya dan mengajak menemui gurunya di daerah temanggung. Saya sendiri juga melihat keanehan-keanehan dari gurunya itu. Apa yang saya pikirkan seakan diketahuinya.

Demikianlah, kesempatan-kesempatan untuk memperdalam kemampuan spiritual dari beberapa pihak itupun saya tolak. Sebenarnya yang saya cari sangat sederhana yaitu bisa beribadah dan punya sedikit pengetahuan agama. Itu saja.

b. Memutuskan Perkara dengan Bisikan

Meski pada dasarnya saya menolak dan sudah meninggalkan ilmu-ilmu linuwih, namun tanpa sadar, saya sering mendapatkan bisikan-bisikan dalam hati. Bisikan yang mengantarkan saya dalam dunia penerawangan atau mendapat firasat dalam bentuk mimpi atas apa yang belum terjadi.

Saat melamar menjadi dosen, misalnya. Saya seperti melihat sendiri dalam mimpi dan membaca surat penerimaan atas lamaran saya tersebut. Dan memang persis seperti apa yang saya baca saat di terima menjadi dosen disebuah perguruan tinggi. Bahkan sampai detail suratnya pun sudah saya ketahui sebelumnya. Demikian pula halnya ketika mengikuti seleksi menjadi pengacara, saya sudah tahu lebih dahulu bahwa saya akan lulus. Hal ini tidak lain karena adanya bisikan dalam hati.

Setelah menjadi pengacara bisikan dalam hati itu pun masih setia mengiringi perjalanan saya. Padahal sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak menangani sebuah kasus, biasanya saya shalat istikharah terlebih dahulu. Tapi disinilah justru syetan menunjukkan kelihaiannya. Dan muncullah bisikan-bisikan yang seakan itu adalah petunjuk Allah.

Bisikan yang sering menyebabkan saya terjebak dalam keruwetan yang berkepanjangan. Ada sebuah kasus yang mulai saya tangani tahun 2000. seperti biasanya saya shalat

istikharah. Saya mohon petunjuk kepada Allah apakah sebaiknya kasus tersebut saya tangani atau tidak. Ternyata setelah sholat istikharah, dari dalam dada saya terdengar suara yang saya dengar cukup keras dan berulang-ulang membisiki agar menangani kasus tersebut.

Akhirnya saya putuskan untuk menerima tawaran menangani kasus tersebut. Kini setelah bertahun-tahun menanganinya saya justru terjebak dalam keruwetan kasus itu sendiri, karena kasusnya menjadi melebar kemasalah lain yang lebih rumit.

Anehnya, setiap saya bertemu dengan pihak lawan, keraguan muncul dan lidah menjadi kelu, akibatnya saya sulit berbicara bila bertemu dengannya. Sungguh sangat mendebarkan. Selanjunya munculah kecemasan yang luar biasa. Bebarapa hari menjelang sidang pengadilan, bisa dipastikan saya dilanda kegelisahan yang tidak kalah beratnya. Malam menjelang sidangpun saya tidak bisa tidur.

Bila sudah demikian, saya menenangkan diri dengan bedzikir hingga berjam-jam lamanya. Barulah kemudian, saya memiliki keberanian untuk melangkah ke pengadilan. Itu pun di bawah ancaman kecemasan yang luar biasa. Hal semacam itu berlangsung terus menerus saat persidangan di tingkat pengadilan Negeri. Padahal untuk kasus-kasus yang lain, hal seperti ini tidak pernah terjadi.

Setelah perkara memperoleh putusan pengadilan yang memenangkan kami, maka pihak lawan mengajukan banding ke pengadilan tinggi. Di sini mulai lagi terjadi keanehan. Perkara yang sudah berlangsung empat tahun tidak juga turun. Setiap saya cek, selalu saja belum di putuskan oleh pengadilan tinggi. Jelas ini menyalahi peraturan yang berlaku. Perkara yang satu ini jelas seperti hilang lenyap di telan bumi. Saya sendiri setiap melangkah mau mengurus dan menyelesaikan perkara ini selalu saja merasa cemas dan gelisah.

Sejak perkara ini masuk ke pengadilan, klien saya menetap di Singapura dan tidak berani kembali kembali ke Indonesia. Ia tidak berhubungan dengan pengacara lain. Semua perkaranya hanya saya yang mengetahuinya. Kondisi yang sangat aneh dan membuat pikiran saya selalu cemas dan gelisah. Hal ini jelas sangat menguntungkan pihak lawan dan dia diuntungkan dengan menguasai rumah berikut isinya senilai hampir satu milyar, padahal sebenarnya itu bukan haknya.

Seiring dengan itu, kehidupan spiritual saya menjadi kacau, bahkan saya mulai berani meninggalkan shalat. Waktu itu tidak ada rasa bersalah. Semuanya masih saya anggap biasa saja. Apakah ini karena pengaruh pergaulan saya selama ini ataukah faktor lainnya, saya tidak begitu peduli. Yang jelas sedikit kesadaran yang menyeruak di dalam dada harus segera di jawab, karena itu saya pun mulai mengikuti kajian keislaman di Jakarta pusat. Inilah awal perkenalan saya dengan majalah Ghoib. Meski saya baru ikut terapi setahun kemudain. Hal ini tidak terlepas dari perasaan yang sulit dijabarkan. Setiap kali terbesit keinginan untuk terapi ruqyah ada saja alasan yang menggagalkannya.

c. Perjuangan Melawan Syetan

Saya pertama kali di ruqyah di kantor ruqyah Majalah Ghoib. Pada awal di bacakan doa-doa ruqyah, semula biasa saja tidak nampak reaksi. Namun sekitar sepuluh menit, tiba-tiba tubuh saya gemetar. Saya menjerit. Ustadz yang mendampingi segera bertindak dengan memijit telapak tangan saya sambil membacakan doa ruqyah dan tak lama kemudian saya menjadi tenang kembali.

Selanjutnya saat giliran pasien di terapi satu persatu, saat diterapi oleh ustadz Hasan Bisri. Begitu dibacakan doa di telinga, lagi-lagi saya gemetar dan berteriak-teriak. Saat ustadz Hasan Bisri menekan dan memijat bagian dada saya, kembali muncul reaksi dan ketika ustadz bertanya siapa jin yang bersarang di dada, dan dengan susah payah sambil merasakan kesakitan jin itu mengaku bernama Suryamo.

Dan ketika di tanya ada berapa dan dimana saja jin-jin yang lain berada. Maka secara reflek dan diluar kendali, tangan saya bergerak menunjukkan keberadaan jin dengan cara memegang bagian-bagian anggota tubuh saya sambil gemetar. “di kepala ada lima, di tengkuk dan leher ada lima, di dada ada lima, di kedua telapak tangan masing-masing ada lima, di perut ada lima, dikedua kaki masing-masing ada lima”, kata jin Suryamo. Total jendral semuanya ada lebih dari dua puluh lima jin. Masya Allah, tubuh saya menjadi sarang para jin.

Pada terapi yang pertama itu belum semua jin keluar dari tubuh saya, karena saya kelelahan dan ruqyah di hentikan. Selesai ruqyah yang pertama ini saya merasakan perubahan yang sangat nyata, dada saya terasa ringan sekali sepertinya beban-beban jauh berkurang, perasaan jadi gembira, pikiran terasa jernih dan bisa berkonsentrasi kerja. Namun, rupanya hal itu hanya saya rasakan dalam waktu kira-kira seminggu, karena setelah itu saya merasakan ada sesuatu yang masuk seperti hembusan angin menyelusup lewat kepala saya dan tiba-tiba kembali saya merasakan beban hidup ini menjadi berat, susah konsentrasi, lemas dan gelsiah lagi. Mungkin, jin itu masuk lagi.

Pada ruqyah kedua, jin-jin itu nampaknya semakin bandel dan agak susah keluar. Bahkan selesai ruqyah kedua ini entah kenapa kepala saya terasa berat dan pusing. Ketika pulang, saya merasa kebingungandan tidak tahu arah pulang, padahal saya sudah sangat paham dan kenal dengan jalan pramuka tempat kantor Majalah Ghoib. Berkali-kali saya tanya orang tentang arah yang akan saya tuju. Meski sudah di kasih tahu, tapi tetap saja saya tidak tahu jalan meski sudah berkali-kali di tunjukkan.

Namun, pada akhirnya alhamdulillah saya perlahan-lahan mulai bisa mengenali arah jalan dan bisa pulang dengan selamat. Sedemikian beratnya gangguan yang saya hadapi sehingga jin yang bersarang dalam diri saya itu pun harus dikeluarkan secara perlahan. Saya tidak peduli berapa kali harus datang dan ruqyah di kantor ruqyah. Bagi saya yang terpenting adalah terhindar dari kemusyrikan pada saat mengalami cobaan. Saya memaknai semua ini bagian dari penghapusan dosa atas kesalahan yang terjadi pada masa lalu. Dengan ini, Allah menegur saya.

Kini setelah mengikuti ruqyah terapi yang kesepuluh kalinya, saya merasakan diri saya jauh lebih baik. Rasa cemas yang biasa hadir kini jauh berkurang, bila tidak boleh dikatakan hilang sama sekali. Karena itu, saya mulai mengurus klien saya kembali setelah terkatung-katung selama empat tahun.

Bagi saya semuanya serba misteri dan saya tidak berani menduga-duga ada ulah dukun di balik semua ini. Saya sudah merasa jauh lebih baik, dan siap melakukan aktivitas kerja lagi sebagai seorang praktisi hukum.

Semoga kisah ini menjadi pelajaran berharga bagi siapapun. Terlebih seorang praktisi hukum seperti saya yang hampir setiap hari ‘bermusuhan’ dengan orang lain. Ini adalah risiko pekerjaan. Tidak semua orang itu baik. Dengan kata lain, tidak sedikit diantara mereka yang akhirnya memanfaatkan dunia lain untuk kepentingan dan keuntungan mereka.

d. Bedah Kesaksian

Pitoko sebenarnya berniat baik. Bahkan sebenarnya sudah berusaha selektif memilih ilmu yang akan dipelajarinya. Pilihan dia jatuh kepada ilmu yang berembel-embelkan tauhid. Memang ini label yang sangat menyesatkan masyarakat Indonesia yang sangat tipis keilmuwan Islamnya. Untuk menggaet masyarakat tipe Pitoko yang berhati-hati agar tidak terjerumus, para penyebar kesyirikan memanfaatkan kata-kata sejenis. Seperti ilmu hikmah, karamah, tauhid dan sebagainya.

Dari sinilah kita bisa menagmbil dua pelajaran penting. Pertama, perkataan Ibnu Mas,ud radhiallahu, “Betapa banyak orang yang berniat mencari kebenaran tetapi tidak sampai kepada kebenaran itu”.

Maka dari itu, niat baik saja tidak cukup. Dan kebenaran tidak bisa diukur dengan perasaan belaka. Niat baik seperti yang dimiliki pitoko dalam rangka mencari keilmuwan Islam yang benar ternyata terbentur dukun. Awalnya ia sangat yakin dengan ilmu barunya itu. Apalagi banyak dzikir yang harus di rapal dan ibadah yang menjadi semakin rajin. Ini menambah keyakinan akan benarnya ilmu tersebut. Dia pun mulai mempunyai ilmu linuwih bisa mengobati. Tetapi dengan hidayah Allah, Pitoko mulai terganggu dengan ilmunya itu. Yang menunjukkan bahwa ilmu tersebut tidak benar, walaupun di awalnya nampak sangat benar dan istimewa.

Kedua, pentingnya memperdalam ilmu aqidah. Aqidah adalah ilmu terpenting dalam Islam. Karena ini berhubungan dengan masalah identitas kemusliman yang bisa tanggal sewaktu-waktu. Berhubungan dengan kisah Pitoko, masalah label tauhid bisa saja di catat para dukun. Demikian juga label positif yang lainnya. Yang penting adalah isinya. Jika labelnya madu tetapi isinya racun, maka tetap saja jangan di minum. Begitulah. Disinilah pentingnya ilmu agar tidak sesat. Untuk itulah buat syetan lebih mudah menyesatkan orang yang ahli ibadah tanpa ilmu daripada seorang ahli ilmu.

Penyesatan umat islam bisa sukses ketika umat ini bodoh. Kesaktian sihir seperti yang dipertontonkan para guru Pitoko bisa dikemas dan dipasarkan dengan label ilmu walisongo. Pitoko dan teman-temannya yang telah terbius dengan kata-kata tauhid itu, tetap menuruti perintah tidak logis untuk menelan pilor gir sepeda.

Pitoko mulai menyadari bahwa ilmu tersebut tidak benar, setelah dia mulai mendapati bisikan-bisikan dalam hatinya. Hatinya mulai bergolak oleh hidayah Allah yang mulai menyerapi setiap sisi hatinya. Bisikan yang selalu muncul ketika dia mengesakan Allah dalam dzikirnya.

Maka bisikan syetan selalu bermunculan dua dampak berbahaya. Kalau tidak menyesatkan pasti menyengsarakan. Atau menyesatkan dan sekaligus menyengsarakan.

Bisikan dalam hati Pitoko, ‘Anallah.. Anallah…(saya Allah, saya Allah)” adalah jelas-jelas bisikan syetan yang berusaha untuk meyakinkan akan keberadaan tuhan dalam dirinya. Syetan itu telah mengaku sebagai Allah. Pendusta besar itu berusaha menyeret Pitoko untuk meyakini sebuah kesesatan.

Bisa jadi apa yang diyakini Pitoko benar bahwa keyakinan wihdatul wujud (bersatunya tuhan dengan hamba) dalam dirinya mulai menyeruak. Dan ini didorong oleh jin yang telah bersarang dalam dirinya hasil pembelajaran ilmu sesatnya. Selama ini.

Bentuk penyesatan lainnya adalah, ketika Pitoko memutuskan untuk keluar dari kelompok ilmu tersebut dan menolak semua iming-iming kehebatan dari berbagai guru kesesatan yang di jumpai berikutnya, jin yang ada dalam dirinya mendorongnya kepada kesesatan yang lain. Yaitu berani meninggalkan perintah wajib bagi setiap muslim shalat. Pitoko diseret agar keluar dari Islam dengan cara membuatnya biasa ketika tidak melaksanakan perintah shalat wajib.

Dan memang begitulah, bisikan syetan membuat seseorang tersesat. Dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Hibban dari Aisyah radhiallahuanha, Rasulullah bersabda, “syetan tidak akan tinggal diam (untuk terus menganggu) salah seorang diantara kalian. Maka dia akan membisikkan pertanyaan, ‘siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ kemudian orang itu menjawab, ‘Allah’ syetan bertanya lagi, ‘Siapakah yang mencitakan dirimu?’ ‘Allah’ maka syetan kemudian bertanya, ‘siapakah yang menciptakan Allah?’. Maka jika salah seorang diantara kalian merasakan bisikan itu katakan, ‘Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya’.

Bisikan syetan dimulai dari memunculkan keraguan dalam hati kita. Kemudian menganggap dosa menjadi biasa dan akhirnya dengan sadar berani mengucapkan atau melakukan perbuatan kufur. Bisikan syetan memang menyesatkan.

Selain menyesatkan, bisikan syetan juga menyengsarakan. Walaupun awalnya bisikan-bisikan itu terkesan membantu. Bahkan seakan orang yang dibantu jin dengan bisikan menjadi orang sakti yang tahu sebelum diberi tahu atau terjadi. Tetapi dengarlah pengakuan jujur Pitoko, "Meski saya akui, saya sering terkecoh oleh bisikan-bisikan itu saat menangani suatu kasus".
Itulah sesungguhnya keadaan orang yang memelihara jin pertamanya terkesan membantu, tetapi yakinlah kasus Pitoko akan selalu terulang pada diri setiap orang yang mau mendengarkan bisikan jin. Pitoko yang biasanya mengambil keputusan yang berhubungan dengan pekerjaan beratnya dengan berdasarka pada bisikan itu. Kasus yang menurut bisikan baik untuk diambil, ternyata begitu diambil kasusnya ruwet, menegangkan dan tidak putus-putus, hanya menguras tenaga dan perasaannya saja.

Wajar saja hal itu terjadi, karena syetan itu seperti yang digambarkan Nabi, "Dia adalah pendusta besar". Adapun bisikan-bisikan diawal yang selalu jitu adalah jebakan maut agar orang itu mau terus memakainya dan mau tunduk kepada jin itu.

Untuk itulah dalam Islam tidak ada kata kerjasama dengan jin (lihat QS. Al-Jin;06). Sangatlah lemah dalih boleh karena jinnya muslim. Karena keislamannya sangat tidak bisa dibuktikan, apalagi jin adalah pendusta besar. Jin yang bisa mengucap syahadat atau kalimat thayyibah sering di jadikan alasan bahwa itu adalah tanda keislamannya. Padahal seperti halnya manusia, bandit atau musuh Islam sekalipun bisa dengan mudah mengucapkan kalimat syahadat dan kalimat thayyibah. Pengakuan jin banyak ketidak jelasan dan ketidakbenarannya, yang jelas-jelas benar bahwa dia pendusta besar. (Diambil dari Majalah Ghoib Edisi 26 Th.2/19 Sya'ban 1425 H/4 Oktober 2004 M)

## MAKSUD HATI BERZIKIR TERNYATA JIN YANG SAYA DAPATI
--------------------------------------------------

Wiridan sih sah-sah saja. Bahkan wirid sendiri sangat dianjurkan dalam Islam. Tentunya, selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah. Lain halnya bila wiridan itu diembel-embeli dengan puasa beberapa hari atau ritual tertentu lainnya. Bukan apa-apa. Maksud hati ingin memperoleh ketenangan batin, tapi yang didapat justru sebaliknya. Diikuti oleh jin yang mengaku sebagai khadam. Istilah lain untuk pembantu atau pelayan dari bangsa jin. Inilah kenyataan yang dialami oleh Firmansyah, pemuda asli Betawi. Pemuda ini mengkisahkan pengalamannya kepada majalah Ghoib di rumahnya Menteng, Jakarta Selatan.

Sewaktu sekolah Aliyah dulu, sekitar tahun 1996, saya mengalami suatu peristiwa yang membawa saya ke dalam pengembaraan panjang. Sebagai seorang pemuda yang bergelut dengan dunia jin melalui wiridan.

Peristiwa terjadi pada suatu pagi yang cerah, saat saya sholat dhuha di masjid tua di daerah kuningan. Saat itu, di dalam masjid tidak ada orang lain, hanya saya seorang diri. Kemudian muncul keinginan untuk belajar pidato. Maka dengan tenang layaknya seorang ustadz, saya melangkah ke mimbar. Lalu duduk sejenak di kursi saya raih tongkat yang ada kemudian bergaya seperti seorang khotib. Dan secara perlahan meski sedikit gemetar, saya latihan khutbah, "Alhamdulillah. Alhamdulillahilladzi…"

Nah, satu minggu setelah kejadian itu saya merasakan kehadiran seseorang yang tidak terlihat. Saya suka ngomong sendiri. Kalau di kelas badan terasa lemas dan tidak bergairah. Untuk menjawab soal pun terasa agak sulit. Selain itu, saya saya mudah kesurupan. Misalnya, ketika sedang mengikuti pengajian disebuah masjid, tiba-tiba

badan saya merinding. Merasa seperti itu, saya segera pulang. Begitu tiba di rumah saya langsung berteriak, "Hua ha ha…" saya kesurupan. Kemudian Bapak membaca ayat kursi, tapi jinnya tidak merasa apa-apa. Sepuluh menit kemudian jinnya itu pergi begitu saja.

Kesurupan ini seakan menjadi bagian dari hidup saya. Karena bisa dipastikan hampir tiap minggu saya selalu kesurupan. Kalau Cuma sekali dua kali mungkin tidak terlalu masalah tapi bila berlangsung hingga satu tahun. Tentu sangat berat bagi saya. Akibatnya saya selalu hidup dalam ketakutan dan tidak punya gairah hidup.

Keadaan saya ini, ternyata tidak luput dari perhatian guru-guru. Hingga guru sosiologi menghampiri, "Kenapa kok lemas terus?" akhirnya saya disuruh kerumahnya. "Sepertinya ada yang aneh dalam dirimu" komentarnya setelah menuangkan minuman ke gelas. "Saya tidak tahu, Pak". Kemudian saya ceritakan apa yang saya alami. Dari tatapan matanya saya tahu bahwa ia berempati kepada saya. Kemudian dengan bijak ia banyak menasehati dan mengajarkan beberapa amalan yang katanya mengurangi beban saya.

Saya disuruh membaca Alfatihah untuk nabi Muhammad, para wali dan para orang-orang tua saya. Kemudian membaca shalawat shalawat seratus kali dan ya lathif seratus kali. Lalu berdoa, "Ya Allah". Dengan kekuatan sayidina umar berilah saya kekuatannya".

Saya gembira sekali hari itu. Dan bertekad untuk mengamalkannya agar rasa takut itu hilang dan kembali bersemangat. Tapi ketika saya mengamalkan wiridan iti di rumah saya terkejut. Kok saya teriak-teriak terus, "Hoh hoh hoh" badan saya menggigil dan gemetaran. Meski demikian saya terus saja membaca wiridan itu. Hasilnya baru terasa seminggu kemudian. Ya, saya mulai tenang.

Sudah agak lama saya tidak kesurupan, hingga akhirnya jin itu datang lagi. Peristiwanya kali ini terjadi di rumah sakit. Saat saya terkena penyakit typus dan sudah stadium tiga. Waktu itu sudah seminggu saya tidak shalat, harus terbaring lemah diatas ranjang dan tidak bisa berdiri. Tapi tiba-tiba saya bisa berdiri tegak kemudian berjalan dengan cepat. Hingga para pasien dan keluarganya keheranan. Tak lama kemudian, saya berbicara keras dengan suara bergetar. Tapi suaranya itu bukan suara saya sendiri "saya mau shalat. Anak ini sudah meninggalkan shalat berhari-hari. Dia harus shalat sekarang". Kemudian jin yang memasuki tubuh saya itu berceramah, sambil sesekali menepuk dada. Melihat itu, orang-orang pada ribut dan akhirnya membiarkan saya shalat. Ulah jin yang memasuki tubuh saya itu tidak berhenti sampai disini. Ia ingin membawa saya melompat dan terjun dari rumah sakit bertingkat itu. "Saya mau terjun. Saya tidak kuat disini. Saya mau pulang" sampai banyak suster yang mau saya cekik.

Melihat itu, Bapak berteriak. "Siapa kamu?" "Saya adalah syaikh Abdul Jabbar. Ha ha ha, saya yang selama ini mengikuti dia. Dan saya dihalangi khadam buyutnya. Saya tonjok mereka hingga babak belur. Saya adalah raja jin yang terkuat, " jawab jin yang merasuki tubuh saya.

Akhirnya pihak rumah sakit mengizinkan saya dibawa pualng. Namun, di tengah jalan mobil yang saya tumpangi mogok. Bapak saya menduga karburatornya yang rusak. Tapi setelah dibuka "cross" airnya muncrat ke muka bapak. Ketika sampai di rumah, saya melihat rumah yang selebar enam meter itu sepertinya kecil. Seakan hanya beberapa puluh senti saja. Kemudian saya tidak bisa tidur hingga beberapa hari.

a. Jin Abdul Jabbar Keluar Masuk Tubuh

Dalam kondisi demikian, ada seorang teman yang menjenguk sambil membawa katanya "air dari wali". Setelah dia meminumnya sedikit ia kemudian menyemprotkan kembali ke badan saya. "panaas" teriak jin yang merasuki saya. "Kamu belajar sama siapa?"

tanya jin. “sama habib, “jawab teman saya. “Oh, bagus, bagus teruskan saja belajarmu”. Seolah jin itu menasehatinya. Kemudian teman saya membaca “Ya Allah, Ya Rahman..sampai kepada ya Jabbar”. Kemudian jin itu tertawa terbahak-bahak, “Ha ha ha. Itu nama saya. Kamu bacakan apa saja, pasti tidak mempan karena saya jin Islam. Saya hafal 30 juz”. Setelah tidak mampu mengobati saya, akhirnya teman saya itu pulang.

Dua hari kemudian, di pagi hari yang cerah saya di bawa ke rumah habib. Tapi anehnya habib itu sudah ada di depan rumah. Seolah dia sudah menunggu kedatangan saya. Pas ketika saya masih berdiri terpaku didepan rumahnya, “sreet” saya merasakan ada sesuatu yang keluar dari tubuh saya. Kemudian bapak ngobrol agak lama dengan habib. Dan setelah meminum air dari habib, kami segera pulang. Tapi, hanya beberapa menit istirahat di rumah, saya kesurupan lagi. Jin Abdul Jabbar itu datang lagi. Katanya dia takut sama habib itu dan sempat keluar.

Keesokan malamnya, sehabis shalat maghrib saya diantar seorang tetangga ke Cibinong untuk bertemu dengan seorang kyai. Aneh, setelah keluar dari tol, sopir itu tidak lagi tahu arah. Berkali-kali ia bertanya, namun tetap tidak tahu arah. Sementara di luar, cuaca gelap, langit tak berbintang. Disertai dengan hembusan angin kencang yang terus mendesing di telinga, seakan hujan akan turun dengan lebatnya. Saat saya melihat ke arloji, ternyata sudah pukul 10 malam. Taka lama kemudian, Inalillah, mobil itu mogok diperkebunan dan tak bisa dihidupkan lagi, lalu saya kesurupan lagi, “Ha ha ha. Saya mogokin mobilnya”. Akhirnya kita berlima jalan kaki, walau hawa dingin terasa menusuk tulang. Dan, setelah memperhatikan sekeliling beberapa saat, akhirnya sopir itu tahu bahwa kita sudah hampir sampai dirumah kyai. Kira-kira hanya berjarak 300 meter.

Alhamdulillah, akhirnya sampai ke tempat tujuan juga, setelah tersesat beberapa jam. Kemudian saya di bawa ke ruangan yang kira-kira muat untuk sepuluh orang. Kamar itu beralaskan karpet plastik, dengan jendela dan pintu dibelakangnya. Lalu bapak saya menyerahkan dua butir telur ayam kampung. Pak kyai mengambilnya sebutir lalu memecahkan dan mencampurnya dengan minyak lulur, yang dipakai untuk pijat saya. Selama pemijatan itu, terdengar suara pintu “Gubrak-gubrak”, padahal pintu itu sudah ditutup tapi selanjutnya terbuka lalu tertutup lagi, begitu seterusnya. Tak lama kemudian saya mulai kesurupan “Ha ha. Akulah Abdul Jabbar saya dari zaman syaikh Abdul Qadir Jailani. Saya berumur 900 tahun. Saya senang anak ini karena dia rajin ibadah. Tapi saya juga benci, sebab dia dulu berani naik mimbar itu bukan tempatnya. Yang berhak naik ke mimbar itu adalah orang-orang yang berilmu. Dan jangan permainkan tempat saya. Kalau tidak. Saya bunuh anak ini”. Tak lama kemudian saya tidak sadarkan diri. Dan setelah saya sadar tahu-tahu pengobatan itu sudah selesai. Sejak saat itu jin Abdul Jabbar entah karena apa, tidak datang lagi. Walau sebenarnya jin itu masih bersarang di tubuh saya.

b. Wiridan yang Ternyata Penuh Jin

Dua bulan kemudian, saat kelas 3 Aliyah saya mempelajari wiridan miftahul hizb. Wiridan-wiridan itu saya baca semua kemudian saya berdoa “Ya Allah, hamba mohon di berikan ilmu dhahir batin dan ditunjukkan jalan ilmunya Rasulullah”. Setelah mengamalkan wiridan itu setiap hari maka pada hari ke 13, 14 dan 15 saya berpuasa Ramadhan. Katanya wiridan itu tanpa menggunakan khadam dari jin. Katanya, ilmu yang dihasilkan dari wiridan ini berasal langsung dari kemukjizatan Rasulullah. Mendengar penjelasan yang demikian waktu itu saya percaya begitu saja.

Hasil pengalaman wiridan ini, diluar dugaan saya. Yang dulunya saya sering kesurupan, tapi sekarang berbalik. Saya bisa mengobati orang kesurupan. Selain itu, saya juga bisa menerawang.

Ya, saya bisa menebak watak seseorang yang belum saya kenal sama sekali, suatu hari saya bertemu seseorang lalu saya menerawang dia, “Kamu orangnya pemarah, egois.

Kamu juga sedang menghadapi masalah". Dia binggung, "Lho kok kamu tahu gitu". "Ya saya tahu saja. Kamu bermasalah dengan atasan kamu, kan?" kata saya lagi. Akhirnya dia semakin terpana dan semakin tertarik dengan terawangan saya.kemudian saya menerawang temannya, "Orangnya putih, hidungnya mancung dan rambutnya agak ikal". "Lho kok kamu tahu!" Teman baru saya itu semakin terbengong-bengong. Sebenarnya semua yang saya katakan itu tergambar dengan jelas dipikiran saya begitu saja.

Pada kesempatan lain, ada seorang tetangga yang kehilangan burung. Akhirnya ia bertanya kepada saya. Dan dengan reflek tangan saya bergerak, "seeet" "Tuh burungnya ada disitu". Tangan saya menunjuk kearah tertentu. Akhirnya tetangga itu menyebutkan nama satu persatu. "Namanya si Arman". "Bukan" kata saya sambil tangan saya mengisyaratkan tidak benar. "Namanya si Atong" katanya lagi. "Iya, benar itu dia". Akhirnya burungnya di cari dan ketemu. Betapa malunya si pencuri yang ketangkap basah itu. Tapi anehnya keesokan harinya saya kehilangan motor. Kemudain saya mencoba menerawang dengan ilmu saya. Saya tunjuk ini dan itu. Tapi tidak bisa menemukan motor itu hingga sekarang.

Rupanya keahlian saya itu, mengantarkan bapak dan adik saya untuk mempelajari ilmu sejenis. Meski mereka belajar dari guru yang berbeda. Nah, untuk membuktikan ilmu perguruan mana yang lebih hebat, akhirnya saya dan bapak sepakat untuk diadakan uji kekuatan. Tempatnya dirumah saya. Saat itu, ada tiga orang yang mengetes saya. Setelah pasang kuda-kuda kemudian saya dipukul. Ternyata pukulan itu mengenai wajah saya dan tidak bisa saya elakkan. Padahal sebelumnya saya bisa menghindari dan mementalkan pukulan siapa saja. Saya belum menyerah. Dan dilakukan pengujian ulang. Saya bertahan dengan cara lain, tapi saya tetap kena pukulan. Akhirnya saya mengaku kalah dan berguru dengan mereka, untuk mempelajari ilmu karamah. Peristiwa ini terjadi pada tahun pertama ketika saya kuliah di UIN.

Sebelum dibaiat atas keberhasilan mempelajari ilmu karamah, saya disuruh puasa tiga hari dan membaca wiridan juga selama tiga hari, "Ya Allah. Ya rasulullah. Ya syaikh Abdul Qadir Jailani disuhunkeun karomahna ku abdi gusti suryajana negara (Ya Allah. Ya Rasulullah Ya shaikh Abdul Qadir Jailani dimintakan karamahnya kepada saya gusti suryajana negara) Ia haula wala quwata illa billahil aliyil adhim" kemudian di test. Orang yang memukul saya itu terpental semua.

Setelah mengamalkan wiridan ini, saya merasakan adanya perubahan. Orang jadi takut sama saya. Sebaliknya, saya menjadi lebih berani. Pernah saja terjebak tawuran pelajar. Ketika saya ditipuk dengan batu, tiba-tiba batu itu terpental sendiri sebelum mengenai saya. Akhirnya para pelajar itu kabur, ketakutan. Kondektur bis juaga takut. Saya pernah marah dengan kondektur. Hanya gara-gara kurang ongkos. Waktu itu tarif bis mahasiswa hanya seratus sementara penumpang umumnya membayar limaratus. Kebetulan, saya membayar tigaratus. Tapi kondektur bis itu tidak percaya. "kalau kamu mahasiswa bayar seratus juga saya terima", kata kondktur itu. "Ya sudah kalau berani sini, "saya menantangnya. Ketika sudah dekat, dia ketakutan. Sepertinya ia melihat sesuatu yang menakutkan.

Selain ilmu diatas, saya juga mempelajari dua ilmu lainnya. Yang pertama adalah ilmu kebal dan yang kedua wirid sakran. Saya tidak tahu, mengapa saya haus berbagai macam jenis ilmu. Sehingga saya sering berguru dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, saat itu saya juga belajar wirid sakran. Wiridan itu diamalkan setiap selesai shalat wajib selama tujuh minggu dan puasa senin-kamis selama tujuh minggu juga. Dengan niat "Aku niat puasa sunnah karena Allah untuk amalan wirid syaikh Habib Ali Abu Bakar As-Sakran".

Sesudah seluruh ritual dalam tujuh minggu itu selesai, malamnya saya bermimpi sampai dua kali. Mimpi pertama adalah mimpi basah. Dan setelah bangun kemudian tidur kembali saya bermimpi berada disebuah masjid yang besar di wilayah Tarim, salah satu daerah di Hadhramaut, Yaman. Didalam masjid itu saya bertemu dengan orang tua. Yang memperkenalkan dirinya sebagai Habib Muhammad bin Abdul Rahman

Assegaf. Kemudian ia menuntun saya berdoa di samping makam habib Ali bin Abu Bakar As-Sakran.

Beberapa hari kemudian, saya ceritakan mimpi itu kepada guru. Katanya mimpi itu menjadi wangsit bahwa wiridan saya sudah disahkan. Selang beberapa hari kemudian, ketika sedang berbaring di tempat tidur, tiba-tiba saya mendengar suara yang tidak saya ketahui dari mana sumbernya, "Assalaamu'alaikum. Sekarang tuan adalah majikan saya.dan saya adalah khadam tuan".

Beberapa hari berikutnya saya sering kesurupan setelah tarawih di mushola. Di tengah kerumunan jamaah laki-laki. "Assalaamualaikum. Kenalkan nama saya Abdul Lathif". Anehnya banyak jamaah yang bahkan menjadikan jin yang merasuk ke tubuh saya sebagai teman bercanda. "Namanya siapa ki?" tanya sebagian jamaah. "Nama saya Abdul Lathif. Saya dari Baghdad. Saya khadamnya Firmansyah". Terus banyak yang minta macam-macam. "Saya minta jodoh dong?" pinta seorang dari mereka. "Lu, yang cocok sama lu orangnya yang pendek, "kata Abdul Lathif melalui mulut saya. Mendengar jawaban itu, sontak jamaah tertawa terpingkal-pingkal.

"Saya minta nomer togel nih, "Tapi jin itu langsung menggerakkan tangan saya untuk mengambil buah dan melempar yang meminta, "Maksiat nanya-nanya sama gue, kata jin Abdul Lathif.

Pernah juga jin yang merasuk ke tubuh saya itu mengambil kopi dan meminumnya, "nih, air bekas saya ini berkah" tak tahunya jamaah yang berada di sekitar saya langsung berebut meminum kopi itu. Peristiwa seperti ini terjadi sekitar sepuluh kali selama Ramadhan. Dan waktunya selalu setelah tarawih. Sebelum pergi jin itu pamitan dulu, "Sudah tidak ada perlu lagi dengan saya? Saya pergi dulu ya. Assalaamualaikum". Setelah peristiwa demi peristiwa itu ,akhirnya banyak yang konsultasi dengan saya. Dan, untuk menjawabnya, saya gabungkan saja berbagai keilmuan yang saya miliki.

Sehabis Ramadhan, jin Abdul lathif masih sering merasuk ke tubuh saya. Bahkan saat saya sedang mengajar anak-anak remaja. Disini dia mulai mengisi anak-anak remaja itu. "Ki, saya sering lewat daerah-daerah tawuran. Minta penjagaan dong?" pinta seorang anak. "Ya, sini! Kamu baca "Asyhadualla ilaha ilallah. Asyadu anna Muhammadurrasulullah. La haula wala quwwata ila billah". Lalu ia menjabat tangan anak yang diberi ilmu.

Pada mulanya, jin Abdul lathif baru datang setelah saya panggil. Dengan membaca Alfatihah untuk nabi. Kemudian shalawat untuk habib yang menciptakan wiridan ini. Setelah itu, saya memanggil "Ya Lathif" sambil menjejak bumi tiga kali. Setelah itu jin Abdul Lathif datang dan merasuk ke tubuh saya. Tapi lama-kelamaan kedatangannya tidak bisa saya kendalikan.

c. Awal Datangnya Hidayah

Aktifis pengajian anak remaja, terus menggiring saya untuk berkenalan dengan beberapa aktifis dakwah lainnya. Nah, dari sini saya sering tukar pengalaman dan berbagi cerita. Sejujurnya, saya katakan pada mereka bahwa saya punya ilmu-ilmu tertentu. Yang waktu itu, saya menyebutnya ilmu kemukjizatan. Saya juga punya khadam dari jin dan menurut saya meminta bantuan jin juga tidak apa-apa. Pendapat saya ini di bantah oleh teman-teman. "Lho, itukan bacaan-bacaan islami. Bacaan shalawat. Bacaan-bacaan Alquran", saya mencoba beradu argumentasi. "Walaupun itu Asmaul Husna, tapi kalau itu buat kebal saya tidak percaya", kata teman saya.

Seiring dengan semakin lama berinteraksi dengan mereka, saya merasa ada keanehan. Badan saya panas setiap hari. Saya juga sakit flu tidak henti-hentinya. Dan, setelah membaca artikel di majalah Ghoib, saya mulai meragukan kebenaran jalan yang saya tempuh selama ini.

Hal ini semakin di perparah dengan situasi rumah tangga yang sedikit mengalami goncangan. Dari sini saya mulai tidak yakin akan kebenaran ilmu saya. Akhirnya saya pergi ke majalah Ghoib. Saat tiba dikantor majalah Ghoib, saya merasa takut sekali. Kepala saya bergetar tanpa dapat saya kendalikan. Tidak seperti biasanya. Kemudian saya diterapi ustadz Junaidi. Saat itulah jin yang bersarang di tubuh saya dikeluarkan. Pada ruqyah pertama saja, kata ustadz Junaidi ada sekitar sepuluh jin yang keluar, tentu menurut pengakuan jin itu. Ada jin Abdul Jabbar, jin Konghuchu, jin Kristen, Jin Budha dan yang paling bandel keluarnya adalah jin Abdul Lathif.

Ketika jin Abdul Lhatif diruqyah ia berbicara dengan ustadz Junaidi dengan bahasa arab. "Saya dari Bagdad. Cuma saya lama di Surabaya, "katanya. "Kenapa kamu masuk ke orang ini?" tanya ustadz Junaidi. "Siapa suruh. Yang baca wiridan itu dia. Ya, saya masuk. Kalau wiridan itu tidak di baca, saya tidak masuk", kata jin Abdul Lhatif lagi. "berarti kamu telah sesat dan menyesatkan" bentak ustadz Junaidi. Mendengar bentakan itu jin Abdul Lathif hanya bisa diam. Kemudian jin itu berdoa seraya meminta pertolongan kepada Ali. "Ya Ali. Anqidzni (Tolonglah aku)". "Jin, doamu ini syirik", kata ustadz Junaidi. "saya kan tawasul, ustadz", ujar jin itu mempertahankan diri. "Tawasul dengan dzat selain Allah itu berarti syirik", kata ustadz Junaidi. "Tidak. Ini tidak syirik. Saya berpegang teguh dengan manhaj Zainal Abidin", kata jin Abdul Lathif masih membandel. Dia susah dikeluarkan. Karena badan saya sudah kecapekan, akhirnya ruqyah hari itu diakhiri juga. Meski sebenarnya saya masih merasa bahwa jin Abdul Lathif itu belum bisa dikeluarkan. Karena itu ustadz Junaidi menyuruh saya untuk datang lagi minggu depan. Disamping itu saya dianjurkan untuk terus berdzikir dan melakukan terapi ruqyah secara mandiri. Alhamdulillah setelah terapi ruqyah yang keenam, sekarang saya sudah baik kembali tinggal sedikit pusing di kepala bagian belakang.

Begitulah sepenggal kisah yang saya yakin banyak dialami oleh orang lain, bergelut dengan dunia jin tanpa disadarinya. Atau bahkan sebagian orang menganggap ini merupakan suatu kelebihan yang diberikan Allah. Namun, pada akhirnya saya harus mengakui bahwa pendapat yang demikian itu salah. Saya berharap kisah ini dapat menjadi renungan tersendiri, bagi siapapun yang berkenan.

d. Bedah Kesaksian

Inilah kisah seorang pemuda Betawi yang mempunyai semangat tinggi untuk mempelajari agama. Seperti layaknya Betawi di masa lalu yang masih kental dengan keislamannya. Demikian juga dengan Firmansyah. Berpindah dari satu guru ke guru yang lain, dari satu kyai ke kyai yang lain, dari satu habib ke habib yang lain.

Tapi apa daya, niat baik itu tidak sampai kepada tujuan yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Betapa banyak orang yang berniat menuju kebenaran tetapi tidak sampai kepada kebenaran itu".

Untuk itulah, ukuran kebaikan tidak bisa dilihat dengan perasaan belaka. Tetapi diukur dengan firman Allah dan sabda Nabi-Nya. Islam memang tidak pernah mematikan perasaan, tetapi Islam juga tidak pernah menuhankan perasaan. Sehingga perasaan tetap diberikan haknya sebatas kapasitasnya. Jika sudah sampai pada garis penentuan kebenaran dan kebatilan, maka perasaan harus tunduk dibawah kendali syariat Islam. Walaupun perasaan mengatakan bahwa sesuatu yang dilakukan adalah baik, tetapi tanyakan kembali apakah Islam mengatakannya sebagai kebaikan.

Jin mempunyai beragam trik untuk menyesatkan manusia. Permusuhan yang memang tidak pernah akan berakhir. Pada kasus Firmansyah pun sama, jin mencoba menipu dengan mengelabuhi banyak orang. Mereka bersembunyi dibalik sesuatu yang kesan pertamanya sangat Islami. Bayangkan kalau shalawat, Fatihah dan dzikir tertentu di baca. Tentu akan banyak yang protes, ketika dikatakan bahwa dibalik semua bacaan baik itu terdapat jin yang bersembunyi.

Tetapi fakta dari kisah firmansyah seakan kembali membuka mata aqidah kita. Bahwa sesungguhnya pernyataan Abdullah bin Mas'ud benar, "kita diperintahkan untuk mengikuti (Perintah Nabi) dan bukan untuk berbuat bid'ah (mengada-ada ajaran sendiri)".

Sebagai layaknya orang yang haus ilmu, Firmansyah terus memperdalam ilmu apa saja yang bernuansakan Islam. Mulai dari kirim Al-Fatihah kepada Rasulullah, para wali dan para orang tua dengan tujuan tawassul. Kemudian shalawat 100 kali dengan membaca ya lathif sebanyak 100 kali juga kemudian tawassul ini dilengkapi dengan tawassul kepada haibah Umar untuk diberi kekuatannya.

Mungkin, bisa saja tidak semua orang mau mengikuti ajaran para dukun yang memerintahkan ritual kembang, minyak telon, ayam cemani dan sebagainya. Tetapi banyak yang tergelincir ketika syetan menggunakan cara yang dikemas seakan Islami. Seperti kasus diatas. Kemudian jin terus mencoba untuk semakin meyakinkan Firmansyah atau siapapun. Bahwa apa yang dilakukannya, benar-benar Islami. Pada saat selesai ritual, dia mempunyai kemampuan mengobati orang lain. Bukankah menolong orang lain suatu kebaikan? Sungguh tipuan maut. Karena pengobatan dengan cara bekerjasama dengan jin adalah kesesatan sebagaimana surat Al-Jin: 6.

Ketika ada yang kehilangan, dia juga mampu melihat siapa pencurinya. Benar-benar syetan menyesatkan. Karena saat Firmansyah kehilangan yang lebih besar yaitu motornya ternyata dia tidak dapat menemukan siapa pencurinya.

Belum lagi ilmu syetan yang di beli dengan ilmu karamah. Kita pernah membahas panjang lebar pada edisi sebelum ini bahwa karamah tidak bisa dipelajari. Kelebihan yang didapat dengan dipelajari adalah ilmu sihir.

Jelas saja ilmu yang dikira baik itu ternyata menyesatkan. Karena diperoleh dengan cara yang tidak benar. Pada hakekatnya shalawat sangat dianjurkan demikian juga membaca Al-Fatihah atau membaca nama Allah ya Lathif ya Jabbar. Tetapi itu semua hanyalah pembuka yang digunakan oleh jin untuk menjerat orang, agar nampak Islami. Dan berikutnya diembel-embeli dengan sesuatu yang tidak dibenarkan dalam aqidah Islam. Diantaranya adalah dengan membaca wirid diatas dalam jumlah tertentu dan diyakini bisa mendatangkan kelebihan.

Syarat-syarat tambahan itu adalah tambahan dari jin. Lihatlah buktinya, ketika dibaca nama Allah ya Lathif yang muncul jin Abdul Lathif. Kemudian dibaca ya Jabbar, jin Abdul Jabbar mengatakan bahwa itu adalah namanya. Dusta besar! Karena Jabbar adalah nama Allah dan bukan nama pendusta itu.

Kemudian meminta dengan haibah (kewibawaan) Umar termasuk sesuatu yang terlarang. Umar sendiri mencontohkan ketika hendak melaksanakan sholat Istisqo' di zamannya, dia tidak meminta dengan haibah Rasulullah. Padahal siapapun tahu bahwa Umar pernah hidup bersama Rasulullah manusia terbaik itu. Tetapi Umar meminta orang shalih di zamannya untuk berdoa, yaitu paman Nabi Abbas bin Abdul Muthalib. Kalau meminta dengan jah atau haibah Rasulullah tidak dilakukan oleh Umar. Maka bagaimana kita meminta dengan haibah selain Rasulullah. Tentu ini tidak dibenarkan.

Jadi, banyak kesesatan yang diselipkan oleh jin ditengah-tengah shalawat, bacaan fatihah dan asmaul husna. Sehingga banyak sekali yang tertipu dalam jeratan jin yang satu ini.
Dalam kasus ini, Firmansyah tidak sendirian. Tetapi Firmansyah termasuk yang beruntung. Jin yang banyak bersarang ditubuhnya telah keluar. Lebih dari itu, Firmansyah merasa bahwa dirinya telah menemukan jalan kebenaran. Dengan meninggalkan semua bid'ah yang telah menjerumuskan. Tekad untuk membenahi akidah tumbuh kuat di hatinya. Ini jauh lebih mahal dari semua kehidupan kita.

Untuk itu berhati-hatilah, karena ternyata salah satu hikmah yang bisa kita ambil

dari kisah Firmansyah adalah bahwa bid'ah yang sesat itu dijadikan kendaraan jin untuk menyesatkan dan menyakiti kita. Maka jauhilah bid'ah dan hidupkanlah sunnah. (Diambil Dari Majalah Ghoib Edisi 28 Th.2/2 Syawal 1425 H/15 November 2004 M).

## TRAGEDI JIN PAIMIN

Nama saya Agus Wibowo. Saya dilahirkan di Bandar Lampung Sumatera, di lingkungan masyarakat dan keluarga kejawen yang jauh dari norma-norma Islam. Sejak kecil saya tidak mengenal shalat dari anggota keluarga saya atau tetangga saya, bahkan Pak De (paman) saya seorang dukun yang sering dimintai tolong oleh masyarakat untuk urusan-urusan tertentu. Benda-benda pusaka yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari kakek-kakek saya masih ada dan dirumat (dirawat) dengan baik.

Sebenarnya ayah saya 'ilmu'nya lebih tinggi, karena ia seorang pewaris ilmu dari kakeknya yang menjadi seorang Mpu (pembuat keris) di daerah Klaten Jawa Tengah, maka dialah yang sering melakukan jamasan (memandikan) benda-benda pusaka itu dengan air kembang, bersesaji dan menggunakan minyak wangi khusus. Setelah tamat dari bangku Sekolah Dasar, saya dititipkan ke nenek saya di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di kota pelajar itu.
Nenek saya penganut agama kejawen tulen. Setiap hari, setelah matahari terbenam, ia selalu berdiri di halaman rumahnya menghadap ke arah barat dengan membaca mantra-mantra khusus sampai malam hari. Sedangkan saya oleh ayah melalui surat yang dikirimkan kepada nenek disuruh untuk nglakoni (menjalankan) amalan kejawen dengan puasa setiap hari Senin dan Kamis sampai tujuh pekan tanpa dijelaskan apa alasan dan tujuannya. Padahal shalat pun saya tidak pernah diperintahkan dan keluarga saya juga tidak ada yang shalat.
Saya pun berpuasa. Nenek saya selalu memantau pelaksanaannya. Setelah selesai tujuh pekan, saya diminta melaporkan kepada ayah saya yang tinggal di Bandar Lampung. Setelah itu saya diminta melanjuti ngalakoni puasa Senin-Kamis lagi sampai tujuh pekan lagi. Setelah saya jalankan dan saya laporkan kepada ayah saya, saya diperintahkan untuk ngalakoni lagi yang ketiga kalinya, entah untuk apa tujuannya saya anggap sebagai bentuk bakti saya kepada orang tua. Apalagi, nenek saya selalu mendukung dan mengawasi pelaksanaannya.

Setelah itu saya diperintahkan untuk puasa ngrowot (meninggalkan nasi dan garam) selama empat puluh hari empat puluh malam. Setiap hari nenek saya selalu menyediakan singkong rebus, atau ubi rebus, atau singkong yang dimasak thiwul. Setelah selesai saya nglakoni ngrowot itu saya laporkan lagi kepada ayah saya. Dan setelah itu saya tidak lagi kepada ayah saya. Dan setelah itu saya tidak lagi diperintahkan untuk nglakoni apa-apa. Saya sendiri tidak merasakan adanya perubahan batin dengan nglakoni itu, karena waktu itu saya masih di bangku SMP.

Disamping saya belajar ilmu kejawen dengan nenek saya, saya juga mulai belajar shalat, tetapi shalat saya juga belum sempurna, atau masih blentang-blentong. Apalagi saya sempat dilarang shalat oleh keluarga saya, karena dianggap bertentangan dengan ajaran kejawen.

Ketika saya duduk di bangku SMA, shalat saya sudah mulai rutin, dan ditambah lagi belajar membaca Al-Qur'an. Waktu itu saya juga aktif di gerakan Pramuka. Saat itu, seringkali setiap kali mengadakan kemping pasti ada peserta yang mengalami gangguan jin (kesurupan). Mereka diterapi oleh kakak pembina, kalau tidak sanggup ya minta bantuan kepada dukun setempat. Kemudian atas saran dan nasehat dukun itu, setiap kali kita masuk ke tempat yang dianggap wingit (angker), kita harus kulonowun (permisi) dulu kepada yang mbaureksa (yang berkuasa) di tempat itu, supaya tidak terjadi gangguan apa-apa.

Kakak pembina saya, sebut saja Kak Ari (bukan nama sebenarnya) punya kemampuan berkomunikasi dengan jin, karena dia pernah belajar pernafasan tenaga dalam. Maka dialah yang sering melakukan kulonuwun (permisi) setiap kali mau kemping, dan memang setelah itu tidak ada yang terkena gangguan jin. Sejak itu saya tiba-tiba tertarik sekali dengan ilmu kakak pembina itu, maka saya langsung minta untuk diajarinya. Beberapa kali saya melakukan latihan di lapangan terbuka di malam hari bersama dia. Dengan gerakan-gerakan tertentu, tarik nafas kemudian tahan nafas tanpa ada bacaan tertentu. Saya merasakan adanya energi lain yang masuk, sampai akhirnya saya bisa melakukan meditasi dan bisa melihat jin yang ada disekitar saya. Saya merasa bisa berkomunikasi dengan mereka, bisa minta permisi dan diijinkan oleh jin penguasa setempat.

Ketika saya memasuki bangku kuliah di Fakultas Sastra jurusan Archeologi, saya ikut aktif dalam kegiatan agama, seperti mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Jamaah Shalahuddin UGM. Sampai akhirnya pada tahun 1994 saya bertemu Ustadz Fadhlan, karena beliau juga sering mengisi kajian Islam di Jamaah Shalahuddin. Kemudian saya diajak untuk mengikuti pengajian di rumahnya. Anehnya setiap kali saya mengikuti pengajian, pasti merasa ngantuk berat, bahkan sampai tertidur dan dibangunkan oleh Ustadz untuk berwudhu.

Lama kelamaan , Ustadz Fadhlan agak curiga dan bertanya, “Agus, sejak kapan kamu ngantukan seperti ini ?” Saya jawab, “Sudah lama, Ustadz! Kayaknya sudah sejak kuliah dulu.”
“Apakah kamu pernah belajar tenaga dalam ?” Tanya Ustadz.
Saya jawab, “Ya, pernah.” Ustadz memberi komentar, “Itulah syetan yang mengganggu kamu saat berinteraksi dengan Al-Qur’an, atau saat beribadah.”

Saya katakan, “Memang benar, setiap kali saya membaca Al-Qur’an, pasti ngantuk dan bahkan sampai tertidur, tahu-tahu ketika bangun, saya lihat Al-Qur’an sudah tergelatak di lantai. Begitu pula saat shalat, juga rasanya ngantuk sekali, terlebih-lebih shalat Isya’ dan shubuh.”
Ustadz bertanya lagi, “Bagaimana saat kuliah ?” Saya jawab, “ Juga ngantuk.” Ustadz memberi komentar, “Kuliah kan mencari ilmu untuk kemashlahatan dunia dan sebagai bekal di akhirat, maka mencari ilmu juga ibadah.”

Ustadz Fadhlan menambahkan, “Baiklah sekarang kamu berwudhu, kemudian nanti kita lakukan Ruqyah, untuk pembersihan pengaruh jin dan syetan.”
Maka saya dan kedua orang teman pengajian saya berwudhu. Kemudian saya duduk dan Ustadz Fadhlan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an ke telinga kanan saya dengan suara keras dan bacaan tartil, sambil meletakkan tangan kanannya diatas ubun-ubun saya. Tidak lama kemudian, badan saya terasa digoncang-goncangkan. Terasa ada yang teriak-teriak kepanasan dan kesakitan dari dalam tubuh saya. Saya pun tidak bisa mengendalikannya. Kurang lebih setengah jam, Ustadz Fadhlan membacakan ayat dan do’a kemudian terjadilah dialog antara Ustadz dengan jin yang ada dalam tubuh saya dengan bahasa Jawa yang halus, padahal saya tidak bisa berbahasa Jawa seperti itu. Dialog itu disaksikan oleh kedua teman saya, Syamsul dan Muhammad Ridwan dari Kasihan, Bantul, yang ikut memegangi kaki dan tangan saya.

Seperti dituturkan Ustadz Fadhlan, banyak kejadian aneh pada diri saya sewaktu saya diruqyah. Terutama tentang jawaban-jawaban jin dalam diri saya. Untuk lebih lengkap dan jelasnya, lebih baik Ustadz Fadhlan yang menuturkan sendiri. Selain karena selama proses Ruqyah, saya sering tidak sadar.

a. Penuturan Ustadz Fadhlan

Saya (Ustadz Fadhlan-Red) ingin menyampaikan pengalaman saya dalam meruqyah saudara Agus Wibowo yang punya latar belakang belajar ilmu kejawen dan tenaga dengan tujuan agar bisa berkomunikasi dengan jin yang ada di sekitarnya. Berikut ini saya terjemahkan dialog saya dengan jin kedalam bahasa Indonesia.

Saya bertanya kepada jin yang ada di tubuh agus, “Siapa kamu?”
“Saya Paimin,”jawab jin itu.
“Apa agamamu?”
“Tidak punya agama.”
“Kamu mengenal agama Islam?”
“Ya, saya sekadar mengenal saja.”
Saya lantas berbicara keras kepada jin itu, “Wahai jin, sesungguhnya kamu dan saya diciptakan oleh Allah hanya untuk menyembah-Nya semata, menyembah Allah hanya melalui satu agama yaitu Islam. Allah berfirman :
“Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam”. Kamu tahu, apa yang saya bacakan tadi dan apakah kamu kepanasan?”
Jin itu menjawab, “Saya tidak tahu sama sekali, Ustadz tadi membaca apa, tetapi seluruh badan saya terbakar dan sekarang saya kesakitan.”
Saya katakan, “Itu tadi adalah ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita wajib mengimani dan mengikutinya agar kita selamat dari siksaan Allah. Kalau kamu ingin selamat, maka ikutilah agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Apakah kamu mau masuk Islam?”
“Ya, saya mau masuk Islam, ” jawab jin itu. Maka, saya kemudian menuntun jin itu untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat dan radhitu billahi rabba (kalimat fithrah). Lalu saya bacakan lagi ayat kursi ke telinga kanan Agus dengan suara keras dan bacaan tartil. Saya tidak melihat adanya reaksi seperti sebelumnya, wajah Agus tampak cerah. Kemudian jin itu saya Tanya, “Kenapa kamu masuk ke dalam tubuh anak ini?
Jin Paimin menjawab, “Saya disuruh masuk sama dia.”
“Kapan kamu masuk ?” tanya saya.
Jin Paimin menjawab, “Saat anak ini bermain-main tenaga dalam dan meditasi. Saya sebelumnya tinggal di bawah jembatan, karena anak ini meminta saya masuk, saya langsung masuk dan tidak mau keluar, karena saya sudah merasa enak dan betah di dalam tubuhnya.”
“Berapa usiamu?
“Tiga ratus lima puluh tahun.”
Saya benak Jin Paimin itu, “Bohong kamu! Kapan terjadi perang Diponegoro?”
“Saya sudah lupa.”
Saya berkata lagi kepada Jin Paimin, “Saya tidak percaya dengan kebohonganmu. Wahai jin, keluarlah dari tubuh anak ini, jangan sekali-kali masuk kedalam tubuh manusia!”
Ia menyahut, “Ya, saya mau keluar, tetapi saya ingin menasehati manusia?”
“Apa nasehat kamu.”
Jin Paimin berkata, “Hai manusia, saya adalah jin muslim yang sudah bertaubat dari kemusyrikan. Ketahuilah, bahwa jin itu mudah masuk ke dalam jasad manusia apabila manusia meninggalkan shalat, atau makan makanan yang haram atau minum minuman yang haram, atau berzina. Kalau ada orang makan daging babi, wah teman-teman saya (yang kafir) ikut berpesta di situ. Apalagi di situ (jin menunjuk ke arah komplek prostitusi Sanggrahan, Umbulharjo) banyak teman-teman saya (yang kafir) berkumpul. Ustadz, itu harus dibom.”
Saya katakana, “Cukup, keluarlah sekarang!”
“Ya, Assalamu’alaikum !” kata Jin Paimin.

Seketika itu, Agus segera sadar, menangis dan beristighfar. Maka saya perintahkan semuanya untuk sujud syukur, maka kami berempat langsung melakukan sujud syukur. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan Ramadhlan 1416 H, saya dan teman-teman dari bulletin dakwah WA ISLAMA, mengadakan I’tikaf di Masjid Besar Mataram Kotagede, sebuah masjid tua peninggalan sultan Agung Kerajaan Mataram Islam. Di sela-sela waktu I’tikaf saya melakukan ruqyah massal bagi peserta I’tikaf yang pernah belajar tenaga dalam dari berbagai perguruan dan aliran. Semuanya bereaksi keras, seperti menjerit-jerit, kelojotan, bergetar, bergoyang.

Bahkan ada yang menantang saya, ketika saya memulai membaca Surat Yasin, "Bacakan Yasin, sampai bibirmu ndower (memble) saya tidak takut." Maka saya teruskan bacaan saya, hingga ketika sampai pada ayat tentang Jahanam, maka jin itu menjerit dan menangis. Bacaan ayat itu pun saya ulang-ulang beberapa kali. Akhirnya jin yang menantang itu mengatakan kapok-kapok, kemudian ia masuk Islam dan keluar dengan proses yang panjang berhari-hari, karena katanya badannya hancur dengan bacaan ALQur'an itu. Saya banyak diminta untuk membacakan doa-doa kesembuhan bagi jin itu. Si kemudian hari, setelah jin itu sembuh, ia keluar dengan jurus babi, kata orang yang dimasukinya, bentuknya babi. Wallahu A'lam.

Pada saat ruqyah massal itu, Agus Wibowo juga turut menyaksikan. Saat itu tiba-tiba ia mengantuk saat jin menghembus-hembuskan nafasnya. Bahkan iapun sampai tertidur di dekatnya. Setelah bangun tidur, ia merasakan ada jin yang masuk ke dalam tubuhnya dan meminta saya untuk meruqyahnya. Maka saya segera meruqyahnya. Ketika saya ruqyah, muncul lagi reaksi seperti dulu saat saya meruqyahnya pertama kali, saya perintahkan seorang teman, Abdul Aziz (dulu namanya Darwaji) untuk membuatkan air garam. Kemudian muncul suara persis suara jin Paimin, "Ampun Ustadz, ampun Ustadz! Saya jangan dibunuh, saya jangan dibunuh! Saya hanya dipaksa untuk masuk, kalau saya nggak mau saya mau dibunuh pimpinan saya."
Saya tanya jin itu, "Siapa kamu ?"
"Saya Paimin, Ustadz!"jawab jin itu. Seluruh peserta I'tikaf tertawa.
Saya katakan lagi kepada jin Paimin itu, "Hai jin munafiq, keluar kamu dari jasad anak ini!" Jin Paimin itu berkata, "Saya jin muslim, demi Allah bukan jin munafiq. Saya benar-benar dipaksa untuk kembali menyesatkan anak ini dan menggodanya, tapi saya tidak bisa lagi seperti dulu.
"Mau dikasih apa kalau berhasil menyesatkannya?" tanya saya.
"Perawan yang ayu banget, "jawab jin Paimin.
Saya katakana, "Terus kamu kepingin?"
"Ya, siapa yang nggak kepingin, jawab jin Paimin.
Saya bentak dia, "Berarti kamu masuk bukan karena terpaksa, tetapi memang kamu kepingin dapat hadiahnya. Kamu sudah dapat hadiahnya?"
"Belum, " jawab jin Paimin.
Saya katakan, "Janji pimpinanmu hanyalah kebohongan belaka. Jangan percaya pada pimpinanmu, tetapi bertaubatlah kamu kepada Allah ! Dan keluarlah!"
"Saya takut dibunuh oleh pimpinan saya," jawab jin Paimin.
"Jangan takut kecuali kepada Allah, lawanlah musuh Allah dengan membaca Bismillah Allahu Akbar, kalau kamu mati maka kamu mati syahid membela agamanya," kata saya.
"O ya, itu kalimat yang paling ditakuti oleh jin kafir. Saya akan melawan pimpinan saya dengan bekal kalimat itu, pimpinan saya pasti akan lari terkencing-kencing," kata jin Paimin. Kemudian jin itu keluar dan Agus pun sadar seketika itu pula.

Pada pertengahan bulan Syawal 1416 H, setelah Agus Wibowo balik dari kampung halamannya, dia diantar oleh teman akrabnya Muhammad Ridwan ke rumah kontrakan yang saya tempati, di Prenggan Kotagede Yogyakarta, sebuah rumah yang sebelumnya sudah lama kosong dan dikatakan angker, tetapi saya tinggal di situ sampai empat tahun aman-aman saja, sejak 1994 sampai 1998. Rumah yang cukup besar, halaman luas, murah lagi. Tetapi sampai sekarang sayang rumah itu kosong lagi dan tidak ada yang berani tinggal di situ. Dalam kunjungan ke rumah kontrakan saya itu, Agus mengeluh kepada saya, bahwa setiap kali menjalankan shalat, pasti leher dan kakinya terasa kaku dan sakit seperti kram.
Saya katakan "Itulah syetan yang mengganggu manusia saat beribadah, silakan kalian berdua berwudhu, kemudian nanti saya ruqyah."

Ruqyah untuk yang kesekian kali terhadap Agus Wibowo pun saya mulai. Ia dalam posisi duduk, sedangkan tangan kanan saya menempel di atas ubun-ubunnya. Tidak lama saya membaca ayat-ayat tentang siksaan, jin itu menjerit kesakitan dan tubuh Agus meronta-ronta terbawa oleh gerakan jin yang ada didalamnya. Jin itu memanggil-manggil apa yang disembahnya, "Bapa kami yang di surga, selamatkanlah anak-Mu, Tuhan Jesus, selamatkan aku. Tuhan Jesus, selamatkan aku."

Ia ucapkan kalimat itu berulang-ulang kali, maka saya bacakan Surat Al Maidah ayat : 72-76, hingga akhirnya jin itu berteriak, “Jesus jancuk! Saya disini tersiksa kok nggak diselamatkan.”
Saya dan Muhammad Ridwan tertawa geli. Saya katakan mungkin ini jin Jawa Timur, karena ngomong jancuknya fasih sekali.

Kemudian saya katakan kepada jin Nasrani itu, “Wahai jin Nasrani, Isa bin Maryam bukan anak Allah, tetapi ia makhluk Allah yang diciptakan tanpa bapak, sebagaimana Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu. Isa bin Maryam adalah utusan Allah yang memerintahkan Bani Israil untuk menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sebagaimana ayat yang saya baca adalah ayat-ayat Allah yang membakar dirimu, karena kamu jin kafir yang menyekutukan Allah. Ingatlah, wahai jin, siksaan Allah di hari kiamat lebih dahysat oleh Allah, sebagaimana Allah berfirman, “Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam.” Kalau kamu masuk Islam, maka seluruh dosa-dosamu ketika kamu beragama Nashrani, akan dihapuskan oleh Allah, dan kamu tetap kafir sampai mati, maka kamu sudah merasakan siksa dunia melalui ayat Allah yang saya bacakan dan nanti siksaan yang akan menimpamu lebih pedih.”

Mendengar ucapan saya, jin nashrani itu mengatakan, “Selamatkanlah saya, saya mau masuk Islam.” Kemudian saya tanya, “Benarkah kamu mau masuk Islam?” Ia jawab, “Ya.”

Kemudian saya syahadatkan dan saya do’akan selamat. Saya pun sangat terharu dengan masuk Islamnya jin Nasrani itu. Segala puji bagi Allah. Anehnya wajah Agus tampak pucat sekali, tampak tersenyum, ia seperti orang mati, tidak bergerak dan dingin sekujur badannya selama kurang lebih satu menit. Setelah itu tiba-tiba muncul suara lain lagi dalam dirinya, “Duh Gusti, saya ingin sekali seperti saudara saya itu, ia mati dengan tersenyum.”

Maka saya tanyakan, apa benar saudaramu sudah mati, dan kenapa ia mati ?” Jin itu tetap berharap agar mati seperti saudaranya tadi, dan tidak mau menjawab pertanyaan saya.
Saya tanya lagi, “Apa agamamu ?”
Jin itu menjawab, “Kristen.”
“Kamu sudah dengar apa yang saya jelaskan tadi ?” tanya saya lagi.
“Sudah, dan saya ingin mati seperti saudara saya tadi, ia mati setelah masuk Islam, dan meninggalnya sambil tersenyum,” jawabnya.
“Baiklah, ikuti saya!” jawab saya.
Maka, saya tuntun jin itu untuk bersyahadah dan membaca kalimatul fithrah. Kemudian jin itu menangis dan tampak sedikit tetesan air mata melalui kedua mata Agus, kemudian terdiam seperti kejadian sebelumnya.
Tidak lama kemudian muncul lagi suara yang lain lagi, suara jin kesakitan, “Aduuuh, siapa yang menyiksa saya ini, saya nggak kuat lagi, anak buah saya sudah habis terbakar.”
Saya tanya dia, “Kamu jin Nashrani ?”
Jin itu menjawab, “Bukan, saya tidak punya agama, saya ini tetunggule Paimin (pemimpin, dendengkotnya Paimin).
“Dimana Paimin sekarang ?” tanya saya.
Dedengkotnya Paimin itu menjawab, “Saya tidak tahu, Paimin sudah tidak bisa ditundukkan. Atasannya Paimin juga kalah dan ikut agamanya Paimin, kemudian menyerang saya, saya pun kalah dan tidak bisa memaksanya untuk tetap di dalam anak ini.”
Saya katakan, “Wahai jin kafir yang terkutuk, kamu tahu agama Islam ?”
Jin itu menjawab, “Tidak, saya tidak tahu!” Saya katakan, “Islam adalah agama yang membawa keselamatan bagi jin dan manusia, karena jin dan manusia diciptakan hanya untuk mengabdi kepada Allah pengabdian yang sah hanya melalui cara Islam. Maka masuklah agama Islam dengan ketulusan hatimu.”
Jin itu menyahut, “Dosa-dosaku sudah terlalu banyak, dalam menyesatkan jin dan mengganggu manusia yang beribadah.” Saya katakan, “Allah akan mengampuni segala

dosamu, apabila kamu masuk Islam dan bertaubat kepada Allah."
Jin itu pun berkata, "Ustadz, bimbinglah saya untuk masuk Islam!"

Kemudian jin kejawen itu saya tuntun bersyahadat dan membaca kalimatul fithrah. Ia juga minta didoakan agar sakit-sakit karena luka bakar segera sembuh. Setelah itu saya perintahkan untuk segera keluar dan belajar dari Paimin. Tidak lupa, saya juga titip salam untuk disampaikan kepada jin Paimin.

Setelah jin yang mengaku tetunggule Paimin itu keluar, Agus langsung sujud syukur sambil menangis tersedu-sedu, kemudian bangkit langsung menjabat tangan saya dan memeluk saya dengan erat.

Waktu itu, Agus berpesan, peristiwa yang ia alami jangan diceritakan kepada siapa-siapa. Setelah ruqyah di malam itu, yang menghabiskan waktu lebih dari dua setengah jam, Agus pulang bersama Muhammad Ridwan.

Setelah lebih dari enam tahun kemudian, pada akhir Januari lalu 2003 lalu, saya meminta saudara agus untuk datang ke rumah saya, dan saya mohon pengalaman rohaninya ini bisa ibroh dan pelajarannya. Ia pun mengizinkannya. Kini Agus Wibowo hidup dalam kedamaian iman bersama istri dan dua orang anaknya.

b. Bedah Kesaksian

Syetan mempunyai gudang tipu daya untuk menyesatkan anak Adam. Berbagai usaha akan dilakukannya. Kalau perlu dengan mengeroyok beramai-ramai. Mereka tidak peduli dengan caranya. Yang penting anak Adam mau tunduk di bawah kakinya, mau menuruti setiap titahnya.

Dia akan berusaha tampil besar dan menakutkan. Berusaha untuk tampil kuat dan hebat. Seakan tak terkalahkan. Untuk menakuti manusia. Atau agar pengikut dan pengagungnya semakin yakin bahwa syetan memang sakti. Atau agar orang-orang beriman menjadi merasa kecil di hadapannya.

Itu semua dilakukan untuk menyesatkan anak cucu Adam. Sekaligus sebagai topeng, untuk menutupi kelemahan mereka. Karena sebenarnya mereka lemah. Tidak ada daya untuk menggoda. Mereka sendiri yang mengakui hal itu. Tidak semua orang bisa mereka seret untuk terjerumus kepada kemaksiatan. "Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (QS. Al-Hijr : 39-40)

Imam Qurthubi menjelaskan arti mukhlis, "yaitu mereka yang benar-benar membersihkan segala amalnya dari kerusakan dan riya." Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Thobari, "Mukhlis adalah orang yang mendapatkan taufik dan petunjuk dari Allah."

Dalam kisah tragedy jin Paimin ini, kita bisa saksikan bahwa Paimin sebelum masuk Islam menjerit-jerit ketika dibacakan ayat-ayat Allah. Tidak cukup itu, jin Paimin memiliki teman. Ternyata sang teman pun kalah dengan ayat-ayat Allah. Jin Paimin bahkan sempat masuk lagi karena diiming-iming hadiah. Tetapi ia kembali menyerah di hadapan ayat-ayat Allah. Tidak menyerah di hadapan ayat-ayat Allah. Tidak berhenti sampai di situ, tetunggul mereka akhirnya datang. Setelah seluruh jin kalah dan mati. Dia merasa bahwa dirinya hebat, tetapi justru badannya luka-luka karena terbakar ayat.

Bisa jadi mereka tampil dalam bentuk yang menakutkan. Atau dalam bentuk binatang buas, seperti babi, anjing, harimau. Atau ancaman dari mereka akan membalas dendam. Itu semua adalah gonggongan jin yang sebenarnya lemah.

Pada hakekatnya, manusia lebih mulia dari jin. Lebih hebat dan kuat dari jin. Allah berfirman, "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan." (Al-Isro :70)
Sementara jin anak turun Iblis adalah bangsa yang hina. Kecuali mereka yang beriman. Akan mulia karena keimanannya. Ketika Allah mengusir Iblis nenek moyang mereka dari surga. Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." (QS. Al-A'raf : 13)

Jadi kalau ada yang takut dengan ancaman syetan, sungguh tidak logis. Bagaimana kita yang telah dimuliakan di atas segala makhluk Allah, kemudian takut dan bahkan tunduk kepada bangsa yang hina. Atau minta pertolongan kepada mereka yang hina. Sungguhnya sulit dimengerti.

Kekuatan kita akan nampak ketika kita menyandarkan kekuatan ini kepada yang Mahas memiliki kekuatan. Bukankah pengakuan jin Paimin dan kawan-kawannya, menjadi pelajaran berharga buat kita. Ketika dia berkata bahwa kalimat Bismillah Allahu Akbar sangat ditakuti jin kafir. Ya, karena kalimat tersebut bukan sembarang kalimat. Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar, begitulah artinya. Jadi semua yang ada menjadi kecil dan kerdil. Tidak ada yang lebih besar kekuatan, kekuasaannya kecuali Allah.

Dalam suatu hadist Qurdi Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, "wahai hamba-Ku, seandainya kalian semua sepakat untuk mencelekakan Aku, kecelakaan itu tidak akan sampai kepada-Ku. Dan jika kalian ingin memberi-Ku suatu manfaat, manfaat itu tidak akan sampai kepada-Ku" (HR.Muslim)

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang serupa, kalau saja seluruh umat-jin dan manusianya bersatu untuk memberimu manfaat, hal itu tidak akan bisa kecuali jika dikehendaki Allah. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu, hal itu tidak akan bisa kecuali jika dikehendaki Allah."

Saat Nabi Musa harus berhadapan dengan para tukang sihir yang memanfaatkan kekuatan tukang sihir yang memanfaatkan kekuatan syetan, Allah berfirman, "kami berkata, 'janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (memang)." (QS. Thaha : 68).

Menang di dunia ini dan unggul dengan surga kelak. Tongkat nabi Musa yang kecil itu pun diperintahkan untuk dilemparkan di hadapan tali-tali yang banyak dan sudah berubah menjadi ular. Tongkat kecil itu berubah menjadi ular besar yang melalap habis ular-ular kecil itu. Imam Qurthubi menjelaskan, "Artinya, janganlah peduli dengan sedikit dan kecilnya sesuatu yang kamu miliki dan jangan takut terhadap banyaknya yang mereka miliki. Karena dengan kekuatan Allah, yang kecil dan sedikit bisa mengalahkan yang besar dan banyak."

Jadi, rahasia kekuatan kita adalah pada kekuatan Allah. Dan itu bisa kita dapat ketika kita membaca ayat-ayat Allah dan taat kepada-Nya. Dan bukannya malah minta kekuatan dan bantuan jin yang sebenarnya lemah.

Bukankah jin Paimin tadinya hanyalah jin lemah yang tidak memiliki ilmu banyak. Karena masih ada gurunya dan masih dan tetungguke lagi ? Tetapi begitu dia masuk Islam dengan baik. Dan telah memiliki bekal kalimat tauhid, basmalah dan takbir, dia menjadi tidak terkalahkan oleh tetunggule sekalipun. Sebagaimana yang diakui oleh tetunggule sendiri. Bukan hanya itu, akhirnya jin Paimin menjadi guru teman-teman mereka.

Setelah kita semua tahu bahwa ternyata tipu daya jin lemah dan kita lebih mulia dan

kuat asalkan kita punya iman yang murni. Tentunya dengan memohon kekuatan kepada Allah, melalui banyak berdo'a dan dekat dengan ayat-ayat Allah, sesudah semua itu, tentu sudah tidak dibenarkan lagi bagi kita untuk takut kepada syetan, apalagi meminta pertolongan kepada mereka. Yang ada hanyalah, la haula wala quwwata illa billah (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah).

Kalau kita dekat dengan Allah, justru syetan yang takut kepada kita. Umar bin Khottob adalah sosok yang sangat ditakuti oleh syetan. Karena Umar selalu memerangi syetan yang berbisik di hatinya. Sampai-sampai, bila Umar berjalan di suatu jalan, syetan akan mencari jalan lain, karena takut berpapasan dengan Umar.

Syetan harus dilawan. Keinginan nafsu yang menjadi kendaraan syetan tidak boleh dituruti. Bersabar adalah modal besar untuk mengalahkan nafsu syetan. "Orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (QS. An-Nisa : 76)

Semoga Allah selalu melindugi kita dari tipu daya syetan. Dan memberikan kekuatan-Nya kepada kita untuk memerangi syetan dan tipu dayanya. Amiin
(Diambil Dari Majalah Ghoib Edisi No. 4Th. 1/1423 H/2003 M).

## PERGULATAN BATIN SEORANG YANG MENDALAMI ILMU KEJAWEN

Jangan setengah-setengah dalam menjalankan agama. Jadilah seorang muslim yang utuh dan tidak sekedar Islam KTP.Apalagi bila ajaran agama bercampur dengan kepercayaan yang tidak jelas dan bertentangan dengan syari'at Islam. Salah-salah bisa mendatangkan bencana yang berkelanjutan. Seperti yang dialami Sutrisno.Bapak beranak satu ini mengalami derita yang berkepanjangan. Sepuluh tahun hidup dalam ketidak tenangan akibat salah langkah dalam beragama.Sebagaimana disampaikannya kepada Majalah Ghoib di Jakarta.Berikut ini petikan kisahnya:

Saya tumbuh dilingkungan yang kental dengan nuansa kejawen. Kedua orangtua saya termasuk pengikut fanatik. Demikian pula dengan warga disekitar rumah saya. Di sebuah perkampungan di pinggiran Jakarta Selatan. Bisa di katakan 75 % adalah penganut kejawen.

Saya pun larut. Meski belum menjadi anggota, tapi saya tidak asing dengan ritual serta berbagai kemampuan yang mereka miliki. Akhirnya tahun 1994, menjadi awal keterikatan saya dengan kejawen. Berbekal uang 75 ribu saya mendaftar di paguyuban kejawen yang dipimpin oleh salah seorang ketururan keraton solo. Saat itu saya mendaftar bersama dengan tiga orang tetangga.

Beberapa hari setelah mendaftar diadakan wejangan pertama. Disuatu malam yang terang. Di bawah temaram lampu neon, dua puluh anggota baru duduk berjejer di ruang tamu. Tawa canda mewarnai kehadiran mereka yang sudah berkumpul sejak jam sembilan malam. Perbincangan itu masih seputar kesaktian anggota senior. Yang rata-rata memiliki ilmu kebal senjata. Terus terang, profesi satpam yang saya geluti memberi dorongan tersendiri bagi saya untuk masuk kejawen.

Tepat jam dua belas malam, ritual di mulai. Dua puluh anggota baru segera merapikan barisan. Duduk bersila dengan tenang. Sementara Romo yang mengenakan pakaian gaya jawa dengan blangkon dan samir (selendang) di pundak duduk di depan. Mulutnya komat-kamit, entah apa yang dibaca.

Satu persatu peserta di suruh ke depan dengan mengepalkan tangan di dada dan menarik nafas secara teratur. Kemudian ia merapal mantra, "sumsumku wojo. Getihku wojo. Balungku wojo. Kulitku wojo. (sumsumku baja, darahku baja, tulangku baja,

kulitku baja)” seorang kakak senior menghampirinya dengan sebilah pisau cukur ditangannya. “sreet pisau berkelebat menggores kulit. Tapi, oh … tidak ada darah. Tidak ada luka. Pisau cukur dibuang. Kakak senior segera meraih belati sangkur yang tergeletak dilantai. Tapi, belati yang mengkilat itu laksana mainan semata. Kakak senior masih belum puas. Ia segera mengambil sebuah mentimun dan meletakkan di perut peserta ujian.

Dan … ‘crees’ biji mentimun terbelah di babat samurai. Aneh. Tidak ada jeritan atau darah yang muncrat. Tebasan itu tidak melukai kulit peserta. Bahkan tergorespun tidak. Malam semakin larut, wejangan pertama akhirnya di tutup dengan menyantap hidangan yang terdiri dari wingko, pisang, jajanan pasar. Kembang setaman dan nasi tumpeng.

Setelah wejangan pertama, setiap jum’at diadakan jamasan di rumah seorang peserta. Ritual ini dilakukan tengah malam dan bersifat rahasia. Dengan perlengkapan kembang setaman, kemenyan dan hio. Tidak ketinggalan pula sebuah tungku berisi arang. Serta pisau yang membara terpanggang arang. Satu persatu peserta maju ketungku arang dan membaca, “Sumsumku geni. Balungke geni. Getihku geni. Kulitku geni (Sumsumku api, tulangku api, darahku api, kulitku api)”. Pisau diambil dan perlahan-lahan dijilat-jilat. Kembali keanehan terjadi. Pisau membara itu sama sekali tidak melukai lidah peserta.

Selang beberapa minggu usai melakukan ritual, mulai muncul perubahan dalam diri saya. Awalnya saya tidak begitu peduli. Tapi semakin lama keluarga dan tetangga mulai mempertanyakan perubahan ini. Saya yang biasanya tenang dan tidak banyak berulah, kini telah berubah. Berangasan dan mudah marah. Saya senang menyendiri dan tidak mau menerima nasehat. “Kamu itu seharusnya bergaul dengan orang lain, ngobrol dan tidak menyendiri”. Nasehat yang pada dasarnya untuk kebaikan itu langsung saya tanggapi dengan emosional.

Setelah banyak menyendiri dan merenung, saya merasakan ada keanehan. Orang bilang muka saya cemberut, mulut saya manyun terus dan tidak ada cerianya. Saya mudah tersinggung. Lelucon teman pun saya sambut dengan kemarahan. Saya sendiri terkadang binggung dengan keadaan ini.

Keanehan itu masih belum menyadarkan saya dan mengakhiri ikatan yang ada selama ini. Saya kembali mengikuti wejangan yang kedua di daerah Pondok gede bersama lima puluh peserta yang datang dari berbagai daerah. Kali ini, peserta diharuskan berjalan dengan tangan terkepal hingga jam dua belas siang. Tidak boleh memakai sandal atau sepatu, dan tidak boleh berteduh di bawah atap/genteng. Pantangannya semakin merepotkan, apalagi peserta di wajibkan puasa bisu. Mereka tidak boleh berbicara dengan siapapun hingga tiba kembali ditempat pemberangkatan.

Saya sendiri berangkat bertiga, menyusuri jalan-jalan besar di daerah Pondok gede. Komunikasi terjalin dengan bahasa isyarat. Istirahatpun hanya bersandar di pohon atau tiang listrik tanpa menekuk kaki. Orang-oarang yang memperhatikan kita nampak keheranan. Kita tidak peduli. Jalan dan jalan terus hingga ke Metropolitan Mall Bekasi. Dengan bahasa isyarat saya mengajak kedua teman saya untuk mengambil jalan kali malang.

Hari makin panas. Kaki sudah lecet-lecet, tapi itu tidak menghalangi niatan untuk terus berjalan, walau tanpa arah. Kita tidak tahu lagi, sudah sampai di mana sekarang. Sudah dekat atau makin menjauh dari Pondok Gede? Tidak ada pilihan lain, kali ini harus bertanya kepada tukang ojek dengan bahasa isyarat. Seorang teman saya mengambil batu dan menulis alamat yang kita cari ditembok pagar rumah dengan tangan tetap terkepal.

Seorang tukang ojek yang merasa kasihan akhirnya mengantarkan kita satu persatu ke Pondok Gede dengan posisi kaki tetap terjuntai ke bawah tanpa di tekuk. Setiba

kembali ke Pondok Gede ternyata peserta lainnya telah menunggu di sana. Dengan sampainya di tempat pemberangkatan ini berarti peserta terbebas dari semua pantangan yang ada.

Setelah makan dan minum serta istirahat sejenak, ritual di lanjutkan di belakang rumah. Di sana, telah disiapkan drum bekas minyak tanah yang berisi air dan kembang setaman tujuh rupa. Airnya mendidih terbakar api yang berasal dari tumpukan balok-balok kayu yang masih menyala di bawahnya.

Kelima puluh peserta disuruh duduk berjajar dengan bertelanjang dada. Disusul oleh Romo yang diiringi kakak senior. Romo berdiri disamping drum dengan gayung ditangannya. Satu persatu peserta maju kedepan dan … menerima guyuran air mendidih di kepala. Dari uapnya, sudah bisa dibayangkan panasnya. Sampai ada seorang peserta yang tidak kuat. Dia meloncat dan lari. Hati saya berdebar keras saat tiba giliran. Namun, saya tetap bertahan. Guyuran air panas itu saya terima dengan gemetar. Namun tak urung, kulit saya seperti terbakar. Sampai memerah.
Setelah mengikuti wejangan kedua ini, saya makin aktif mengikuti berbagai kegiatan kelompok. Termasuk jamasan yang dilakukan mingguan. Bahkan setiap pulang kerja saya selalu membeli kemenyan untuk jamasan.

Hingga suatu siang, ditengah suasana kantor yang sepi, saya mendengar bisikan yang mengejutkan, “Tris, shalat kamu!” saya celingukan mencari sumber suara. Tidak ada orang. “suara siapa itu, nyuruh saya shalat. Seumur-umur saya tidak mikirin shalat. Ada apa ini. Tapi ah, masa bodoh amat”, pikir saya. Saya kembali duduk di meja. “Tris, shalat kamu!”suara asing itu terdengar lagi.

Tiga hari, suara itu membayangi hidup saya, hingga saya bertanya kepada seorang teman. “Ya sudah kamu shalat saja. Kamu shalat taubat saja”. Saya ikuti nasehatnya. Tapi bagaimana caranya shalat dengan baik? Akhirnya saya membeli buku tuntunan shalat. Pertama kali shalat, baru membaca takbir saja, saya sudah menangis seseggukan. Saya merasa banyak dosa. Waktu SMA memang saya shalat tarawih meski tidak tiap malam, karena waktu itu saya hanya ikut-ikutan saja.

Malam berikutnya saya shalat diatas dek, dilantai dua dekat jemuran. Tiba-tiba cahaya kuning keemasan muncul dalam hitungan detik, saat saya sedang berdoa. Saya tidak tahu cahaya apakah itu. Tapi sejak saat itu saya mulai rutin shalat. Sedikit demi sedikit saya mulai tidak aktif kejawen.

Ketidakaktifan ini berbuah pahit. Saya mulai dikucilkan keluarga. Terlebih setelah mereka mengetahui saya shalat. Mereka mulai menjauh dan memusuhi. Sinisme maupun cibiran tidak lagi terelakkan. “Yang sudah shalat saja, belum tentu masuk surga”. Tapi saya tidak peduli. Saya tetap mengikuti hati nurani saya.

a. Terjebak dalam Lubang Yang Sama

Tahun 95, saya putuskan keluar dari kejawen. Dan mencari aktifitas lain. Kebetulan waktu itu saya bertemu dengan teman lama sewaktu SMA. Ia mengajak saya mengikuti sebuah perkumpulan di Lembang, Bandung. Namanya terlihat Islami, tetapi sebenarnya sama dengan kejawen, hanya ini versi sunda. Akhirnya saya saya kembali terperangkap dalam aliran yang salah.

Mulai saat itu, saya sering bolak-balik Jakarta-Bandung. Kadang-kadang saya di Bandung satu minggu, kemudian balik ke Jakarta. Minggu depannya saya ke Bandung lagi. Disana saya mengikuti semedi yang biasanya dilakukan setelah magrib dan jam dua belas malam.

Disinilah, saya memperoleh kemampuan mendemonstrasikan jurus-jurus beladiri tanpa belajar terlebih dahulu, seperti jurus Bruce lee yang terkenal, ataupun jurus-jurus

lainnya. Saya hanya memusatkan pikiran sambil memanggil jurus yang diinginkan dalam hati, "Saya ingin jurus pamacan. Hadir!" tak lama kemudian tangan saya bergerak dan memperagakan jurus pamacan. Ketrampilan itu muncul begitu saja setelah saya dimandikan di daerah perbukitan yang terpencil di kawasan air mancur Chernagiri kemudian dilanjutkan dengan semedi. Sekitar jam dua belas malam dengan ditemani seorang santri. Sejak itulah tangan saya bisa bergerak gerak sendiri.

Memang, baru sedikit yang saya kuasai, tapi bagi saya itu sudah cukup membangkitkan rasa percaya diri. Meski untuk itu saya harus mengundurkan diri dari kerja untuk mendapatkan kebahagiaan yang semu..

Awalnya saya ingin lebih fokus mengikuti aliran tersebut dan menyembuhkan penderitaan yang saya alami sejak mengikuti kejawen dulu. Tapi kian hari penderitaan saya bukannya semakin berkurang, malah menjadi-jadi. Ketenangan batin yang ingin saya reguk melalui aliran ini kembali kandas. Semua bermula dari kebiasaan teman-teman yang bisa dibilang acuh tak acuh dengan shalat. Di kelompok ini hanya segelintir orang yang melakukan shalat, itu pun masih belang-belang. Dari sini saya mulai kurang sreg.

Sementara itu, rasa sakit yang menyerang kepala tidak kunjung sembuh, emosi juga masih labil. Dari sini saya mengambil kesimpulan bahwa aliran ini bukanlah jalan yang tepat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang saya hadapi. Akhirnya tahun 1996, saya putuskan untuk keluar.

b. Minum Air Selokan

Sejak itulah episode pengembaraan mencari kesembuhan dimulai. Berbekal sedikit sisa pesangon kerja, saya berangkat ke Kudus, Jawa Tengah. Saya mondok disebuah pesantren di dekat gunung Muria dengan harapan segera sembuh, karena sebagian besar santri di pesantren tersebut memang anak-anak bermasalah. Anak-anak nakal yang suka narkoba. Disini saya mengalami peristiwa yang sulit terlupkan. Setiap habis shalat malam, ketika mata terpejam, yang terlihat Cuma mayat pocong. Mayat. Atau orang mengangkat keranda. Aneh memang. Terlebih bila saya beristighfar maka dalam hati saya muncul bisikan 'Anjing-anjing'. Begitu seterusnya hingga berulang-ulang. Bisikan itu baru berhenti ketika saya berhenti beristighfar.

Kejanggalan itu dijawab oleh pengasuh pesantren dengan kulit menjangan yang bertuliskan huruf arab, melalui santri senior. "Mas, kata pak kiai kulit menjangan ini rendam dalam air putih dan dipakai minum". Itulah yang saya lakukan tiap pagi. Meminum rendaman kulit menjangan. Walaupun hal itu saya lakukan dengan rutin, tetapi belum namapak ada perubahan. Akhirnya satu bulan kemudian saya pulang ke Jakarta.

Setiba di Jakarta saya kembali mencari orang pintar di Kramat Jati. Di sini, saya di beri bungkusan kain hitam kecil yang harus di bawa ke mana-mana. Saat sebelum tidurpun bungkusan itu tidak lepas dari tangan saya. Dengan tetap mengeggamnya saya di suruh membaca dalam hati, "Tidak ada kekuatan apapun yang bisa menganggu saya". Meskipun hal ini telah saya lakukan beberapa hari, tetap saja tidak ada perubahan kepala saya makin pusing.

Hari berganti minggu. Bulan berganti Tahun, tapi sakit kepala saya tidak kunjung sembuh. Sifat uring-uringan juga tidak bisa hilang. Marah, sedih, bercampur aduk menjadi satu. Saya tahu bahwa itu semua memang tidak boleh. Tapi saya tidak bisa menghentikannya. Seakan ada kekuatan lain yang mengendaliakn diri saya.

Ketika hal ini saya ceritakan kepada orangtua, mereka bahkan menyalahkan saya. "Kamu salah sendiri. Mengapa belajar ini belajar itu tidak bilang dulu kepada orang tua". Saya merasa sendirian. Apa yang saya lakukan selama ini agaknya sia-sia. Saya mulai gelap mata, sehingga hampir saja saya bunuh diri dengan minum racun serangga.

Niatan bunuh diri muncul pada akhir tahun 1998.

Saya pun putus asa. Shalat sudah. Berdoa sudah. Berobat ke orang pintar juga sudah. Tapi tetap tidak ada perubahan. Pada suatu siang, saat berada di rumah teman di daerah pasar minggu saya berniat minum racun serangga. Tapi niatan itu di hentikan oleh bisikan dalam dada, "kalau kamu minum racun, urusan dunia kamu memang sudah selesai, tapi kamu harus mempertanggungjawabkan di akhirat". Saya tidak tahu, suara siapa itu. Tapi setidaknya bisikan itu mengagalkan niat saya.

Kembali saya bangkit dan terus mencari informasi, siapa kira-kira yang bisa menyembuhkan saya. Kebetulan saat bertemu dengan teman lama, dia menceritakan bahwa mertuanya mampu mengobati orang gila. Saya pikir apa yang saya alami ini lebih ringan. Akhirnya saya datang ke rumahnya. "obatnya sih gampang. Ada dimana-mana tanpa bayar", kata mertua teman saya. "Obatnya Cuma minum air comberan". Saya terkejut. Apa mungkin air selokan bisa menyembuhkan sakit saya? Keraguan itu saya tapis perlahan. Ah, tidak apa-apa. Daripada sakit terus, pikir saya. Akhirnya dengan menggunakan botol plastik saya mengambil air selokan di depan rumah saya. Tatapan mata tetangga yang keherananpun tidak saya hiraukan.

"Gluuk. Gluuk air selokan itu masuk perlahan ke tenggorokan. Saya tutup hidung saya kuat-kuat. Tapi tetap saja bau busuknya menyengat. Bapak yang melihat ulah saya pun hanya bisa geleng kepala. Hari berganti minggu. Tapi sama sekali belum ada perubahan. Akhirnya saya putuskan untuk berhenti minum air comberan.

Tak terhitung, berapa orang yang pintar yang sudah saya datangi. Tapi saya tetap tidak peduli. Satu persatu orang pintar lainnya saya kejar. Mulai dari Serang, Cimanggis, Cirebon, Pandeglang, Magelang atau kota-kota lainnya.

Aneka model pengobatan telah saya ikuti. Bahkan saya pernah mengikuti terapi dengan menggunakan sengatan listrik. Sang penterap menginjak dua logam yang mengandung muatan listrik. Kemudian tubuhnya yang telah dialiri listrik itu memegang bagian-bagian tubuh saya. Telinga, dada atau tempat lainnya. Empat kali saya mengikuti terapi ini, tapi hasilnya masih tetap sama. Belum ada perubahan.

c. Memang Tidak Mudah Untuk Berubah Baik

Terus terang. Saya belum tahu bahwa apakah yang saya lakukan selama ini banyak yang bertentangan dengan agama, karena tidak sedikit orang pintar yang saya datangi adalah pengasuh sebuah pesantren.

Kesadaran itu baru muncul setelah saya mengikuti ruqyah di Bogor. Dari merekalah akhirnya tahu bahwa di kantor Majalah Ghoib ada terapi ruqyah yang sesuai dengan Islam. Akhirnya saya ingin tahu Majalah Ghoib. Saya cari di agen, kok sepertinya menarik. Akhirnya saya daftar ke kantor. Majalah Ghoib pada bulan Mei.

Kepala saya terasa panas, begitu ayat-ayat Al-Qur'an di baca oleh peruqyah. Meski saya tidak sampai tertarik seperti beberapa pasien lainnya. Barulah setelah ditangani satu persatu secara lebih intensif, saya bereaksi. Saya teriak-teriak. Pandangan pasien yang menunggu tidak lagi saya hiraukan. Saya tidak malu meski harus berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

Al-Qur'an terus dibacakan, sampai saya muntah-muntah. Disinilah saya ceritakan kepada ustadz yang menterapi saya bahwa apa yang saya alami sudah berlangsung sejak sepuluh tahun yang lalu.

Dua hari setelah ruqyah, badan saya menggigil. Kejadiannya bermula setelah shalat magrib. Padahal siang harinya, saya tidak merasakan apa-apa semuanya biasa saja. Istri saya sampai bingung. "kenapa sih mas. Kok demam?"

Awalnya saya tidak tahu bahwa apa yang saya alami ini merupakan pengaruh dari ruqyah dua hari lalu. Barulah setelah saya membaca Majalah Ghoib tentang kesaksian seorang wanita yang disihir saudaranya sendiri, saya tahu bahwa gejala yang dirasakan sama dengan yang saya rasakan, demam.

Dari sini, saya merasa menemukan terapi yang tepat. Karena selama ini tidak sedikit dari orang pintar yang mengobati saya menyerah dan takluk. Ia tidak sanggup lagi mengobati. Bahkan ada diantara mereka yang muntah-muntah.

Tanggal 5 Agustus, saya mengikuti terapi yang kedua. Reaksinya masih sama dengan ruqyah yang pertama. Hanya saja, empat hari kemudian saya kembali diserang hawa dingin. Saya mencoba mengusir dengan sweater. Tapi tetap saja rasa dingin itu tidak bisa hilang. Herannya, badan saya seakan tidak bertenaga. Untuk mengangkat ember kecil saja, jari saya sudah tidak kuat. Aneh memang sepertinya tenaga saya diperas habis. Tulang-tulang seakan remuk. Hal ini berlangsung sampai sepuluh hari.

Hari-hari berikutnya, saya merasakan perkembangan kesehatan saya semakin membaik. Meski saya akui masih belum sembuh total. Karena itu tidak bosan-bosannya, saya terus mengikuti terapi ruqyah. Ada banyak alasan yang membuat saya tenang. Saya tidak lagi takut shalat saya tidak diteima selama empat puluh hari atau bahkan saya dianggap telah keluar dari Islam, gara-gara berobat ke dukun atau para normal.

Sekarang sudah empat kali saya mengikuti ruqyah. Dan saya akui perkembangannya cukup memuaskan, dari sini saya bertekad untuk tetap mengikuti terapi ruqyah walau harus lebih dari sepuluh kali. Karena apa yang saya alami ini memang telah berlangsung sepuluh tahun. Terlebih lagi sudah puluhan orang pintar yang saya datangi. Saya ingin hidup normal seperti yang lainnya. Amiin.

d. Bedah Kesaksian

Sutrisno yang menuturkan kesaksiannya memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk kita. Untuk kita renungi dan selanjutnya berhati-hati dalam menghadapi persetruan abadi antara yang benar dan yang bathil.
Berikut beberapa pelajaran penting yang sangat bermakna untuk peningkatan keimanan kita kepada yang ghaib sesuai syariat:

Pertama, ilmu sihir hanya terlihat indah diawal.
Keindahan yang membuat terlena para pemburu kesesatan. Kehebatan yang membuat mereka semakin sombong dan larut. Kedigdayaan yang terlihat sangat hebat dan tidak terkalahkan. Di tengah decak kagum orang-orang yang melihatnya.

Tetapi sihir itu menyengsarakan dari cara memperolehnya. Sutrisno mempelajari ilmu sihir dan mantera-mantera dan ritual-ritual yang dalam Islam dilarang. Seperti ritual jamasan dan selalu melibatkan kemenyan, kembang dan mantera yang membuat orang menjadi kebal dan kuat. Belum lagi ritual jalan kaki yang sangat menyiksa. Dengan tangan terus mengepal, puasa bicara, jalan diatas terik aspal Pondok gede dengan tanpa alas kaki, tidak boleh berteduh di bawah atap atau genteng. Sungguh ini adalah bentuk penyiksaan fisik dalam Islam dilarang. Karena fisik ini dalam Islam diberikan haknya dan harus di hormati. Belum lagi ritual diguyur air mendidih. Siapapun tahu kalau air mendidih panas. Maka lagi-lagi ini adalah bentuk penyiksaan fisik yang tidak diizinkan.

Kesengsaraan yang dimunculkan oleh sihir berbuntut hingga pada dampak setelah mendapatkan ilmu sesat tersebut. Sutrisno mulai nampak berubah. Orang-orang di sekitarnya terheran-heran dengan perubahan itu. Cepat tersinggung, marah, sakit kepala dan seterusnya. Ketenangan hiduppun seakan sirna.

Memang begitulah ilmu sihir itu. Untuk itulah, Islam sangat melarang keras sihir. Haram hukumnya belajar dan memanfaatkan sihir. Karena syetanlah yang mengajarkan

ilmu sesat tersebut kepada manusia. Sangat banyak dalil yang melarang keras tentang sihir ini, salah satu contohnya hadits berikut, "jauhilah oleh kalian tujuh hal yang menghancurkan! Rasulullah ditanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?! Rasul menjawab, 'syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah kecuali dengan cara yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang, menuduh wanita muslimah yang baik-baik". (HR. Bukhari no.2615 dan Muslim no. 89).

Istilah Nabi yang dipakai untuk ke tujuh hal tersebut termasuk sihir sungguh sangat luar biasa tepat. Menghancurkan.Sihir benar-benar telah menghancurkan kehidupan seseorang. Hanya sesaat saja nampak indah, hanya sekelebat terlihat hebat. Tetapi sungguh jin telah menyesatkan orang-orang yang mempelajari ilmu sihir.

Kedua, memang hanya dengan dzikirulah.

Inilah makna dalam dari ayat Allah, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan menginggat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram". (Qs.ar-Ra,d: 28)

Disnilah letaknya ketentraman. Orang yang tidak dekat dengan Allah, seperti bahasa sutrisno, "seumur-umur saya tidak mikirin shalat", jelas akan menjadi mangsa empuk para syetan untuk dipermainkan seperti bola di tangan anak kecil.

Dzikirullah juga bisa menjadi wiqayah (perlindungan) dari berbagai marabahaya yang mengancam seperti gangguan jin. Untuk itulah dalam Islam selalu diajarkan doa pada setiap aktivitas. Dimana salah satu fungsi doa selain untuk selalu mengikatkan hati ini kepada tali Allah, juga untuk mendapatkan perlindungan Allah dari gangguan syetan. Aisyah, istri Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah mengatakan tentang dzikir Nabi, "Nabi bedzikir pada setiap kesempatannya". (HR. Muslim no. 373). Begitulah teladan mulia dari manusia paling mulia. Nabi yang telah dijamin masuk surga masih terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka seharusnya kita berusaha lebih keras lagi karena kita tidak pernah mendapat jaminan surga atau jaminan bahwa amal kita ada yang diterima. Dengan mendekat kepada Allah, maka syetan akan menjauh dari kita.

Tetapi yang perlu sekali diingat adalah, bahwa dzikir yang kita lakukan harus benar-benar syar'i dan harus diwaspadai penyimpangan-penyimpangan dalam dzikir.

Ketiga, usaha kesembuhan islami.

Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar. Sutrisno melanglang buana mencari ilmu kemudian mencari pengobatan untuk kejanggalan yang dia rasakan.tak terhitung lagi orang pintar yang sudah didatanginya. Penawaran pengobatan tidak islami sesungguhnya seperti yang dialami oleh Sutrisno walaupun cara berbeda. Yaitu saat dia meminum air selokan yang jelas bau dan kotor itu. Tentu sangat tidak logis, dan tidak ada dokter yang memberikan resepnya berupa air limbah untuk obat.

Maka, apa yang dilakukan oleh orang yang mencari kesembuhan dengan jalan yang haram, sama deengan meminum air selokan. Tidak logis dan tidak ada kesembuhan. Kalaupun ada, hanya sementara. Semu dan sewaktu-waktu akan muncul masalah yang lebih berat lagi adalah ketika iman telah tergadaikan hanya untuk sekedar kesembuhan.

Usaha kesembuhan dari penyakit dan ujian hidup yang menghimpit tidak boleh membutakan mata iman kita. Karena Rasul pernah bersabda, "Allah tidak menjadikan obat kalian pada yang haram". (HR. Ibnu Hibban no. 1391)

Pengobatan ruqyah adalah doa. Minta langsung kepada yang Maha menyembuhkan. Kita berusaha secara islami, Allah yang menentukan.

Adapun demam yang menimpa Sutrisno saat ruqyah bukan merupakan sesuatu yang selalu terjadi pada seseorang yang baru diruqyah. Tetapi itu adalah salah satu bentuk reaksi jin yang berada dalam tubuh seseorang setelah jin itu di hajar dengan ayat-ayat Allah.

Maka, carilah kesembuhan dengan kesembuhan islami. Berusahalah dengan usaha yang islami. Ikhtiarlah dengan ikhtiar yang islami.

Keempat, belajar ilmu islam lebih wajib.

Sebagai seoarang muslim, belajar islam adalah kewajiban. Ilmulah yang mejadi lentera saat pekat. Ilmulah yang menjadi pembeda. Ilmulah yang bisa menuntun ke jalan yang benar saat tersesat di rimba kesyirikan. Agar tidak keluar dari jeratan syetan yang lain. (Diambil Dari Majalah Ghoib Edisi 27 Th. 2/18 Ramadhan 1425 H/1 November 2004 M)

## JUAL JIMAT UNTUK BANGUN PESANTREN
---------------------------------

Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan hampir 3 jam lamanya sengan berkendaraan bermotor dari kota palembang. Akhirnya koresponden majalah ghoib tiba di desa Kemang Indah, Mesuji OKI. Perjalanan masih harus ditempuh 18 km lagi melewati jalan becek dan sempit untuk sampai di Pesantren Darul Falah Es Salafy. Waktu menunjukkan pukul 20.25 wib, ditengah udara yang sejuk dan hujan rintik-rintik koresponden Majalah Ghoib berbincang dengan Mudir Pondok Pesantren Darul Falah Es Salafy.
Berikut selengkapnya :

Dulu waktu di temanggung saya menuntut ilmu disebuah pondok pesantren untuk mencari ilmu agama. Sebagaimana layaknya pesantren –pesantren di jawa, kami diajarkan ilmu-ilmu syari'ah dan juga aqidah. Akan tetapi, banyak diantara para santri (termasuk saya) yang juga mencari ilmu-ilmu lain di luar pesantren tanpa sepengetahuan kyai. Diantara ilmu-ilmu yang sempat saya pelajari ketika itu ialah: ilmu kebal, ilmu tenaga dalam dan ilmu laduni. Ilmu-ilmu tersebut biasa kami sebut dengan ilmu hikmah.

Ilmu hikmah adalah ilmu yang diraih dengan melakukan ritual-ritual tertentu seperti puasa; puasa ngesrep (mutih) dan puasa ngebleng (tidak makan, tidak minum, tidak bicara dan tidak berada didalam rumah). Dan khusus untuk ilmu laduni (ilmu yang dianggap berasal dari Allah melalui Nabi Khidir as. Tanpa melalui proses yang payah. Tujuannya adalah untuk mempercepat daya ingat dan daya tangkap serta dapat dicapai dengan mengamalkan wirid: "Robbi Zidni 'ilma war zugni fahma" berulang-ulang sambil berpuasa ngebleng.

Selain itu, saya juga berguru di cirebon. Disana umumnya yang dating adalah pak kyai yang ingin buka pesantren. Kami diberikan amalan-amalan wirid dengan berpuasa ngesrep serta tidak tidur sepanjang malam. (sambil tersenyum, kyai suhaimy mengenang suatu kejadian ketika sedang melakukan wirid dia tertidur. Oleh pak kyai dihukum dengan menambah jumlah bilangan wiridnya). Amalan-amalan wirid diberikan dengan menggunakan sistem paket. Misalnya paket 7 hari, 21 hari, 41 hari, 105 hari yang semuanya ditentukan oleh pihak pesantren. Dan kami hanya boleh berbuka serta sahur dengan makan nasi putih 1 kepal ditambah dengan air 1 botol.

Begitulah pencarian saya terhadap ilmu-ilmu perdukunan. Sepanjang pulau jawa telah saya rambah. Dari madura hingga banten saya sambangi untuk mencari ilmu klenik.

Tapi, (beliau diam sejenak) ternyata semua yang saya inginkan tidak terbukti sama sekali. Sontoh olmu laduni yang katanya bisa mempercepat daya tangkap. Ya, sama

sekali gak terbukti.

Tetapi saya berhasil mendapatkan jimat-jimat. Itu saya peroleh ketika saya mengabdi di pesantren di Temanggung. (istilah mengabdi adalah pengabdian seorang santri yang telah lulus dari pesantren dengan mengajar di pesantren yang biasanya tanpa diberi imbalan/gaji. Jimat-jimat tersebut saya dapat dengan mewiridkan Hizb Asror. Ketika saya membacakan wirid-wirid asror, tiba-tiba jimat-jimat itu datang kepada saya secara ghaib. Seperti batu akik anti cukur dan anti tembak, pundi emas, batk bolu (tempurung kelapa berlubang 3), cundrik (keris), besi kuning keong buntet. Jimat-jimat itu seperti tunduk kepada saya. Karena datang sendirinya. Dan datangnya pada waktu kapanpun tidak peduli sedang pengajian. Seperti yang pernah terjadi pada saat saya sedang mengajar pengajian murid saya. Tiba-tiba ”pluk...” sebuah benda jatuh dihadapan saya. Untungnya para murid tidak ada satupun yang melihatnya. Hanya saya yang bisa melihatnya. Setelah itu saya ambil dan saya uji coba dirumah untuk mengetahui kesaktian dan fungsinya.

Masyarakat sekitar sudah tahu akan kesaktian jimat-jimat itu. Dan saya juga langsung membuktikannya sendiri dihadapan masyarakat. Contoh batu akik itu, saya masukkan kedalam gelas yang berisi air, kemudian saya tembak dengan senapan angin ternyata gelas tersebut tidak pecah. Dan banyak lagi jimat-jimat lain yang memiliki kekuatan yang telah saya uji dihadapan umum, meskipun demikian, saya merasa tertipu dengan jimat-jimat pemberian jin itu.

Ternyata semua itu hanya tipuan semata yang dilakukan oleh jin untuk memperdaya manusia. Buktinya jimat anti kebal saya hanya bisa bertahan pada tembakan pertama dan kedua saja. Pada tembakan ketiga dan seterusnya gelas itu menjadi pecah. Kemudian pundi emas seberat ¼ Kg yang saya terima secara ghaib itu pernah ada seorang pengusaha yang akan membelinya. Saat itu dia menawar harga Rp. 300.000,- per-gramnya. Pertama kali dia datang melihat benar-benar asli dan sudah diujinya. Pada kali kedua dia datang lagi dengan sekalian membawa uang dalam koper. Tapi, lagi-lagi syetan itu menipu. Tiba-tiba kadar emasnya susut menjadi 40 %. Nah.....disitulah saya merasa ditipu habis-habisan oleh jin. Pembeli itu pun gagal membeli. Sebenarnya, awalnya saya sendiri tidak pernah punya keinginan untuk menggunakan jimat-jimat itu apa lagi mempercayainya. Motivasi saya waktu itu hanya satu saja, yaitu bagaimana saya mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk membangun pesantren. Ide ini muncul ketika saya menjadi santri pengabdian di Temanggung. Selain mengajar di pesantren, saya juga membuka pengajian di rumah. Santri yang awalnya cuma sedikit, lama kelamaan bertambah banyak. Saya perlu tempat yang lebih luas. Dari situlah muncul keinginan untuk membuka pesantren sendiri. Dari keinginan tersebut, saya coba amalkan wirid Hizb Asror untuk mendapatkan jimat-jimat dengan tujuan untuk dijual dan uangnya untuk membangun pesantren. Pembeli beragam, mulai dari pengusaha, pejabat ataupun orang biasa. Tapi akhirnya, tidak ada satupun yang menjadi uang karena saya tertipu oleh akal-akalannya jin.

Suap dari jin sebesar USS 1 juta

Setelah saya merasa berkali-kali tertipu oleh jin, saya memutuskan untuk tidak lagi mengamalkan Hizb Asror tersebut. Lebih kurang satu bulan kemudian saya mengalami kejadian yang aneh. Seperti biasanya ketika adzan subuh saya bergegas kemasjid untuk melaksanakan shalat shubuh. Ada kegiatan rutin setelah shalat shubuh selesai. Yaitu memberikan taklim (pengajian) kepada masyarakat.

Tapi pagi itu berbeda. Ada yang janggal. Selepas saya memberikan taklim dan para jamaah bubar, tiba-tiba ada orang azan lagi. Saya lihat, jamaah yang telah bubar tadi datang lagi untuk shalat dan ikut pengajian. Rupanya yang kedua inilah yang benar-benar jamaah saya. Saya jadi berpikir, jadi jamaah yang pertama itu siapa ......? Rasa heran dan penasaran saya tersebut tidak saya beritahukan kepada para jamaah, khawatir nanti mereka ketakutan. Satu jam berlalu selepas saya memberikan taklim kedua, saya pulang kerumah.

Sesampainya dirumah saya kedatangan 2 orang tamu yang pernah saya lihat pada taklim yang pertama. Tanpa banyak ngobrol dan bicara, kedua tamu saya tersebut memberikan amplop yang berisi uang katanya untuk membangun pesantren. Berbunga-bunga hati saya menerima amplop tersebut. Terbayang segala impian saya selama ini menjadi kenyataan. Setelah kedua orang tamu itu permisi untuk pulang. Saya buka amplopnya bukan main terkejutnya saya, ketika tahu isi amplop itu senilai 1 juta US Dollar berikut sertifikat uang tersebut. Saya kejar kedua tamu itu untuk menanyakan uang tersebut, kalau-kalau mereka salah alamat namun keduanya menghilang entah kemana. Padahal secara logika, seharusnya mereka masih bisa dikejar. Tapi mereka hilang begitu saja. Misterius.
Akhirnya saya putuskan untuk mencoba mencairkan uang tersebut kepada beberapa Bank besar di Jawa tengah dan Jakarta. Namun jawaban semua bank-bank tersebut sama, mereka mengatakan bahwa uang yang saya bawa adalah asli (setelah diteliti dan diuji terlebih dahulu oleh pihak bank), akan tetapi mereka tidak dapat mencairkan uang tersebut. Saya heran, mengapa bisa begitu. Selanjutnya saya disarankan untuk mencairkannya di Singapura.

Nekad, saya jual dua motor saya untuk ongkos ke Singapura. Dalam bayangan saya, jika cair saya bisa beli dari sekedar dua motor. Tetapi ada yang aneh dalam perjalanan saya. Mata saya tertipu. Ditiket jelas-selas saya baca tujuannya adalah Batam. Tetapi ternyata hanya berakhir di Palembang. Akhirnya saya harus merogoh kocek saya lagi untuk menyambung perjalanan ke Singapura. Ongkos sudah menipis.

Ditemani oleh seorang rekan saya yang sudah biasa kesana, saya coba mencairkan uang tersebut ke beberapa Bank di Singapura termasuk diantaranya Bank Amerika disana. Lagi-lagi jawabannya sama sebagaimana yang saya terima di Indonesia.

Di tengah keputusan itu seorang kerabat saya yang bekerja disebuah kapal pesiar di Amerika pulang ke Indonesia. Saya perlihatkan uang 1 juta US Dollar kepadanya sekaligus saya ceritakan asal-usulnya. Waktu kembali ke Amerika, dia membawa uang tersebut ke Amerika. Uang tersebut dibawa ke bank yang mengeluarkan uang itu. Pihak bank mengatakan bahwa uang giral tersebut kemungkinan milik salah seorang jutawan amerikan yang hilang. Akan tetapi, mereka tidak bisa memastikan milik siapa uang tersebut. Dan mereka tidak bisa mencairkan uang kecuali oleh bertanda tangan di sertifikat itu sebagai pemilik aslinya. Lalu uang tersebut dikembalikan kepada saya lagi.

Yang jelas, saya bertambah menyesal dan bertaubat setelah kejadian itu. Akhirnya saya berangkat ke tanah suci Mekkah untuk melaksanakan umroh. Penyesalan dan tobat saya semakin mendalam. Ketika saya melakukan tawaf keliling ka’bah. Tiba-tiba sabuk saya jadi kendor. Uang 1 juta US Dollar yang saya letakkan dalam sabuk itu hilang secara misterius. Saya menangis memohon ampun kepada Allah dan bertaubat dengan taubat nasuha. Perasaan bersalah menggedor-gedor dada. Dihadapan baitullah saya amat terasa kecil.

Kemudian, atas saran dari kawan-kawan dan juga atas keinginan saya sendiri, saya memutuskan untuk kuliah di Ummul Quro dan sekolah di Syekh Alwi Al-Maliki di Mekkah.

Terilhami dengan apa yang telah berlaku kepada saya sebelum ini, ketika saya pulang ke tanah air saya langsung membuka pesantren tauhid. Menurut saya, rohnya agama itu adalah tauhid maka saya ingin memperbaiki aqidah ummat.

Setelah saya taubat dan mengubur semua jimat saya, bukan tidak ada halangannya dari jin. Sekali waktu tetangga saya bertanya, ”saya lihat kyai semalam jalan-jalan jam dua tanpa baju, ngodem yi?”
”Oh....ya....ya,” kata saya agak gugup menutupi hal yang sebenarnya tidak saya lakukan semalam. Hanya saja saya khawatir dia berpifkir yang tidak-tidak, maka saya

iyakan saja. Semoga jin tidak berulah muncul dalam wajah saya dan melakukan fitnah di masyarakat.

Pertama, saya melarang semua santri untuk mempelajari ilmu-ilmu hikmah. Suatu saat ada santri saya ada yang menghadap saya meminta ilmu jaduk (kebal). Saya bilang kalau di pesantren ini tidak ada ilmu seperti itu. Disini adanya tauhid yang benar. Kalau mau masih cari ilmu seperti itu cari saja di pesantren lain.

Kedua, mengajarkan pelajaran tauhid dengan sebenarnya mulai dari jenjang SLTP. Dan ketiga, mengadakan kegiatan-kegiatan seminar dan ruqyah massal di masyarakat. Bahkan saya berniat mendirikan klinik pengobatan ruqyah syari'yyah sendiri untuk wilayah kemang dan sekitarnya.
Saya sendiri pernah di ruqyah. Dan hasilnya luar biasa. Sebelum saya di ruqyah oleh ustadz ikhwan di ghoib ruqyah syar'iyyah cabang Palembang, saya itu mudah sekali lupa, pusing-pusing dan suka marah. Alhamdulillah sekarang sudah berkurang.

Dan yang jelas, dengan adanya ruqyah syar'iyyah tersebut merupakan suatu usaha untuk memurnikan aqidah ummat serta mengembalikannya ke jalan yang lebih diridhoi oleh Allah. Dan saya juga merasakan bahwa dakwah ini sudah diterima oleh masyarakat serta perubahannya sudah bisa dilihat. Selama 6 tahun saya berdakwah keliling kampung, mengajak ke aqidah murni dan jalan Allah, tetapi tidak ada hasilnya. Sekarang ketika kawan-kawan ghoib melaksanakan dakwah dengan pendekatan ruqyah syar'iyyah dan saya anggap berhasil maka saya mendukung usaha tersebut.

Maka mari maju terus, pantang mundur. Kalau orang berani terang-terangan dan terorganisir melaksanakan kemaksiatan kok kita tidak berani melaksanakan kebaikan. Kalau ada ganjalan dan ada yang tidak suka, anggap itu sebagai sunnatullah dalam perjuangan. (Dikutip dari Majalah Ghoib edisi Khusus " Dukun-dukun Bertaubat" halaman 44-49)

## AKU BERALIH PROFESI DARI KYAI DUKUN KE PERUQYAH

Menjadi orang sakti itu mahal harganya. Banyak hal yang harus dikorbankan. Bila pengorbanan itu hanya sebatas materi, waktu dan tenaga tidaklah mengapa. Semua itu hanya bersifat sementara. Tapi kalau harus mengorbankan akidah, maka jangan coba-coba menjadi orang sakti. Derita berkepanjangan di akhirat segera menanti. Karena untuk menjadi sakti, mau tak mau harus bekerja sama dengan jin, seperti dituturkan Dida, mantan dukun yang bertaubat dan telah menamatkan hafalan al-Qur'an. Berikut petikan kisahnya.

SEJAK KECIL, aku memang punya cita-cita ingin menjadi orang yang sakti mandraguna. Ditembak lakak-lakak, ditombak cengengesan. Darah orang sakti mengalir deras dalam diriku. Kakek terbilang orang sakti. Di kampung ku dia sangat terkenal. Untuk mendapatkan kesaktian itu, kakek rela berpuasa selama empat puluh hari dengan tetap bertengger di atas pohon kelapa.
Puasa empat puluh hari saja, banyak yang sudah tidak sanggup, karena bukan sembarangan. Tapi kakek sanggup melakukannya dengan tetap bertahan di atas pohon kelapa selama empat puluh hari. Semangat yang membaja-lah yang membuat kakek mampu bertahan, semua itu dilakukan untuk mewujudkan impian menjadi orang sakti. Karena itu, ketika kusampaikan keinginanku menjadi orang sakti, ibu tidak melarang. Toh, lelakon ngelmu itu bukan barang asing bagi ibu.

Pergulatanku dengan dunia kesaktian dimulai sejak aku duduk dibangku SMP. Awalnya, aku bergabung dengan perguruan silat di kampungku bersama teman-teman. Latihan-latihan fisik menjadi menu harian. Selain itu, aku juga nyantri di beberapa tempat. Lelakon dengan mulai puasa pun mulai kulakukan.

Sebenarnya, aku belum diperbolehkan puasa. Masih kecil, katanya. Hanya karena keinginan menjadi orang sakti begitu kuat, larangan itu tidak kuhiraukan. Aku nekat puasa yang terbilang berat untuk anak seusiaku.

Selama tiga hari, aku hanya berbuka dengan tiga suap nasi. Nasi dikasih air kemudian diaduk. Air nasi kemudian diminum seteguk, dua teguk. Kemudian nasinya dimakan tiga suap. Tidak boleh lebih. Setelah itu tidak boleh makan lagi, hingga sahur. Memang tidak ada larangan untuk sahur, tapi karena mulut terasa pahit, aku pun malas sahur. Praktis tiga hari hanya makan tiga suap nasi setiap buka.

Tiga hari pertama aku lulus. Dilanjutkan dengan puasa tujuh hari. Meski badan terasa lemas, tapi aku masih sanggup menyelesaikannya. Terakhir puasa dua puluh satu hari.

Puasanya memang berat sekali. Apalagi orang disekitarku tidak ada yang berpuasa. Hanya aku sendiri. Cobaannya begitu berat kurasakan. Susah tidur. Ketika ibu menggoreng ikan asin saja, aku sudah ngiler. Karena saking pinginnya. Setelah menyelesaikan puasa dua puluh satu hari, aku bisa melakukan gerakan-gerakan silat yang selama ini tidak pernah kupelajari.

Sukses berpuasa selama tiga puluh hari, membuat tekadku semakin kuat. Aku pun mulai berkelana dengan beberapa teman. Sesekali aku berguru ke Jawa Tengah. Tetapi aku tinggal di JawaTimur yang berbatasan dengan Jawa Tengah.

Kalau ada orang sakti, kudatangi. Biasanya aku datang bersama teman-teman seperguruan. Pernah, ketika bertandang ke ’orang sakti’ aku diisi dengan tenaga dalam tingkatan menengah. Setelah diisi langsung dicoba. Memang, ketika ada teman yang memukulku, dia langsung terpental. Waktu itu aku heran, kok bisa begitu. Aku pun menganggap itu adalah kelebihan yang diberikan Allah.

Selama berkelana, orang tuaku berpesan, agar aku tidak bekerja sama dengan jin. ”itu ngga boleh,” katanya. Sepengetahuan orang tuaku dukun-dukun itu bekerja sama dengan jin. Tapi apa tang kupelajari berbeda dengan ilmu perdukunan. Aku wiridan dengan ayat-ayat Al-Qur’an atau doa yang berbahasa Arab. Jadi, mereka tidak melarang.

Wiridan Dua Juta Kali

Masa-masa SMA tidak jauh berbeda. Aku masih bergelut dengan dunia kesaktian. Entah sudah berapa tempat yang kudatangi. Selain itu, aku juga mulai membiasakan diri bermalam di kuburan. Lebih dekat dengan orang-orang sakti yang jasadnya terbaring di dalam tanah, pikirku. Bagi kebanyakan orang, kuburan adalah tempat yang angker. Jangankan bermalam disana, untuk melintas siang hari saja banyak yang tidak berani. Rasa takut itu seakan sudah hilang dari diriku. Bagiku, bermalam di kuburan tidak berbeda dengan bermalam di rumah sendiri. Aku merasa nyaman saja disana. Terlebih aku merasa dapat lebih dekat dengan orang-orang sakti disana.

Selepas SMA, aku melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya, Jawa Timur. Aku masuk fakultas sastra Inggris. Awalnya, kujalani masa perkuliahan dengan senang. Hingga suatu ketika, teman-teman di fakultas mengadakan kegiatan yang bernuansa islami. Saat itulah, aku tertegun dengan bacaan al-Qur’an yang di perdengarkan di awal acara. Terasa ada desiran-desiran halus yang merasuk ke dalam jiwa. Ada dorongan yang mengarahkanku untuk menjadi seorang penghafal al-Qur’an.

Dorongan yang kuat itu tak mampu lagi kutahan. Hingga akhirnya kuputuskan untuk meninggalkan sastra Inggris dan bergelut dengan al-Qur’an. Ketika kusampaikan keinginanku itu kepada orang tuaku, mereka tidak melarang. Mereka hanya berpesan, agar aku serius dengan keputusanku. Menjadi seorang penghafal al-Qur’an tidaklah semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan tekad yang membaja agar tak luntur di tengah

jalan.

Nasehat orang tua kusanggupi. Aku pun meninggalkan rumah dengan satu tujuan. Mencari pondok tahfidz. Pilihanku adalah Banten, Jawa Barat. Meski di Jawa Tengah juga ada pondok tahfidz, tapi aku lebih memilih Banten. Lokasinya yang jauh dari rumah menjadi alasan tersendiri mengapa aku memilih Banten. Biar tidak pulang terus, jawabku ketika ditanya bapak.
Waktu pertama ke Banten itu seakan ada yang membimbing. Bukan ke pondok tahfidz, tapi aku diarahkan ke pesantren yang mengajarkan ilmu kesaktian. Ceritanya begini. Aku belum pernah ke Banten. Sementara wilayah Banten itu luas dan banyak pesantrennya. Ketika sampai di terminal Kalideres Jakarta Barat, kondektur bertanya, ”mau kemana” kujawab saja ”Banten” sambil kuserahkan uang dua ribu lima ratus rupiah.

Ternyata aku diturunkan di Cadasari. Disana ada pesantren yang terkenal. Ongkos bis pun juga pas. Dua ribu lima ratus rupiah. Sebenarnya, ketika tiba di daerah Cadasari, rasanya aku sudah ingin turun saja. Sepertinya, hatiku cocok dengan daerah tersebut. Padahal aku belum mendapat informasi apa-apa tentang Cadasari. Apakah ada pondok tahfidz atau pondok yang mengajarkan ilmu-ilmu islam lainnya.

Setelah bertanya kesana kemari, aku disarankan untuk mondok disebuah pesantren terkenal disana. Kupikir, tidak ada salahnya bila aku belajar di pondok tersebut. Toh, banyak juga santri dari daerah lain yang juga punya tujuan yang sama denganku.

Masalahnya, pondok tersebut tidak mengkhususkan diri dalam hafalan al-Qur’an. Ia tak ubahnya seperti pondok-pondok lain yang bergaya salaf yang mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berharakat.

Di sanalah aku berlabuh. Meski di pondok tersebut tidak ada hafalan al-Qur’an, aku tidak terlalu kecewa. Karena aku mendapat gantinya. Cita-citaku menjadi ’orang sakti’ dapat kembali terasah. Lelakon puasa atau wiridan-wiridan tertentu kembali menjadi menu harianku.

Untuk menjadi orang yang ’sakti’ aku mengamalkan Hizb Nashr yang diawali dengan puasa tujuh hari. Hari pertama, berbuka dengan tujuh suap nasi. Hari kedua dengan enam suap, begitu seterusnya hingga hari ketujuh, aku tidak makan sama sekali.

Berat memang. Tapi karena tekad yang membaja, semua hambatan itu seakan tidak ada artinya. Bersamaan dengan puasa itu, aku juga harus wiridan ayat dan do’a-do’Aceh tertentu setiap selesai solat. Nah, saat mewirid Hizb Nashr itu ada keanehan.

Dari hidung, mata dan pori-poriku keluar darah. Tapi anehnya, aku tidak merasakan sakit. Menurut penjelasan yang kudengar, katanya, darah itu keluar sebagai akibat dari suhu panas dalam badanku yang meningkat saat merapal wirid Hizb Nashr.

”kamu tidak usah khawatir. Itu tidak berbahaya. Kalau ingin menghentikannya, bacalah al-Qur’an, maka darah akan terhenti dengan sendirinya,” kata guru memberi wejangan sebelum aku mulai lelakon Hizb Nashr.

Aneh memang. Darah tidak lagi keluar dari hidung, mata dan pori-pori begitu kubacakan al-Qur’an. Entahlah mengapa hal itu bisa terjadi. Waktu itu aku tidak begitu memperdulikan. Aku hanya ingin menguasai Hizb Nashr, tanpa banyak mempertanyakan keanehannya.

Hizb Nashr hanya sebagian dari ilmu kesaktian yang kupelajari. Terkadang, aku harus memasang telinga lebar-lebar dimana ada guru yang sakti di Banten. Bila sudah dapat kesanalah aku berguru.

Untuk menguasai sebuah ilmu aku pernah wiridan sebanyak dua juta kali. Jumlah yang sangat besar memang. Untuk menyelesaikannya, aku tidak keluar kamar selama empat puluh hari.
Mencuci pakaian saja, aku tidak sempat. Aku meminta tolong salah seorang temanku. Keluar kamar pun aku hanya sesekali. Itu pun hanya untuk berwudhu. Selebihnya aku duduk bersila diri di kamar dengan terus wiridan.

Orang kampung yang lama tidak melihat kehadiranku ditengah-tengah mereka penasaran. Mereka hanya mendengar kabar dari teman-teman bahwa aku lelakon di kamar. Mereka semakin penasaran. Kok lama sekali, kata mereka. Aku memang akrab dengan warga sekitar. Tidaklah mengherankan bila mereka penasaran.

Mereka ingin masuk, tapi tidak kutanggapi. Pintu tetap kukunci rapat. Akhirnya mereka menjebol jendela kamar. Begitu jendela kamar terbuka mereka langsung lari terbirit-birit.
Padahal aku hanya melihat sekilas kearah mereka. Katanya, mereka melihat seekor macan yang hendak menerkam. Sementara dari wajahku terpancar cahaya yang menyilaukan.
Selama wiridan, aku merasakan ada cahaya yang senantiasa menerangi kamar. Siang dan malam, cahaya itu tak pernah redup. Cahaya itu berasal dari sumber yang berbeda-beda. Terkadang, ada cahaya yang berasal dari sinar lampu. Sering kali cahaya itu berganti seperti cahaya bulan.

Pada saat lain berganti dengan cahaya lain. Tepat diatas kepala. Wajar memang bila ada yang membuka jendela kemudian terkejut.
Selain itu, aku juga sering didatangi orang. Ada yang mengaku guruku. Ada pula yang mengaku Sultan Hasanuddin atau cewek setengah badan. Mereka mengajakku dialog, tapi tak pernah kuhiraukan. Kubiarkan mereka bicara semaunya, hanya kutatap sepintas sebelumnya akhirnya aku larut dalam wiridan. Bagi orang yang terbiasa lelakon seperti diriku, pemandangan seperti itu bukan barang baru. Itu sudah lumrah.

Setelah menyelesaikan wiridan dua juta selama empat puluh hari, dilanjutkan lagi dengan puasa selama 49 hari. (yang sedang kupelajari itu adalah ilmu taisir maghrobi dan saiful maslul).

## Menjadi Dukun Sejak di Pesantren

Lima tahun setengah aku mondok di Banten. Dalam rentang waktu itu banyak ilmu kesaktian yang kukuasai. Ilmu kebal, halimunan (menghilang dari pandangan orang), tenaga dalam maupun ilmu pelet.

Khusus untuk ilmu halimunan, sejatinya orangnya tidaklah menghilang. Hanya saja, ia tidak nampak di mata orang lain. Seakan ada pembatas transparan yang menutup pandangan mereka. Meski demikian, ilmu halimunan ada pantangannya. Ia tidak boleh dipakai untuk mencuri. Kalau pantangan tersebut dilanggar, maka ilmu halimunan akan hilang.
Dari berbagai ilmu kesaktian itulah aku bertahan hidup di pesantren. Terus terang, aku tidak pernah meminta kiriman uang dari orang tua di kampung. Sementara kebutuhanku terbilang besar. Kalau sekedar untuk makan, memang tidak seberapa. Tapi pengeluaranku terbanyak adalah untuk belajar ilmu kesaktian.

Untuk menguasai satu jenis ilmu saja dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Aku harus membayar mahar yang kadang berupa emas sampai seratus gram. Semakin besar mahar yang diberikan, maka keampuhan ilmunya makin hebat. Hizb Nashr misalnya. Sebelum memulai puasa tujuh hari, aku harus menyembelih seekor kerbau. Dagingnya memang untuk dimakan ramai-ramai. Tapi tetap saja, aku harus menyediakannya. Bila belum tersedia kerbau, tentu aku tidak bisa mempelajarinya.

Lalu dari manakah aku dapatkan uang? Bagi orang sepertiku, untuk mendapatkan uang

tidaklah terlalu sulit. Terlebih aku sudah dikenal sebagai 'orang sakti' sejak merantau ke Banten. Entah bagaimana ceritanya, ada saja orang datang kepadaku. Macam-macam alasannya.
Ada yang ingin diisi tenaga dalam. Ada pula yang ingin belajar ilmu kesaktian atau juga minta dibantu agar cepat dapat jodoh. Dari merekalah, aku bertahan. Enaknya mondok di Banten itu satu orang menempati satu kamar. Jadi aku tidak perlu khawatir bila tamu-tamuku mengganggu orang lain.

Ada yang datang dari Lampung, Jakarta atau Banten dan sekitarnya. Tidak jarang pula ada yang mengundang ke rumahnya. Aku sendiri tidak tahu awalnya, bagaimana mereka tahu bahwa aku bisa mengobati.
Setelah lima tahun setengah di Banten, aku kemudian merambah ke pesantren-pesantren di sekitar Banten. Ke Cianjur, Bandung, Garut maupun pesantren lainnya. Aku pernah pindah ke sebuah pesantren di Cianjur, Jawa barat hanya dengan pakaian yang melekat di badan. Uang pun hanya cukup untuk bekal perjalanan. Selebihnya, tidak tahu. Tapi yakin bahwa Allah itu Maha Kaya.

Waktu menamatkan shahih Bukhairi di Bandung pun begitu. Kok, tiba-tiba ada yang datang. Ia minta diajari ilmu kesaktian. Orang tahu saja, kalau aku punya ilmu. Padahal aku tidak bilang apa-apa kepada teman-teman baruku. Dengan modal begitu, aku berkelana dari pesantren ke pesantren lain. Kadang, sampai kelelahan mengobati pasien.

Terkadang, ada kyai yang berguru kepadaku. Waktu itu, aku mondok di pesantren yang mengajar kitab fiqih. Kiai yang juga guruku itu pun datang ke kamarku. Ia minta dikasih ilmu kesaktian. Awalnya, aku menolak. Aku merasa tidak enak. Tapi kiai sedikit memaksa. "Mas," katanya. Kiai memanggilku dengan panggilan Mas. "Mas, kalau tahu dari dulu, dari dulu, Aa belajar sama Mas," katanya. Kutolak dengan halus, tapi kiai tetap memaksa. Akhirnya aku ajarkan ilmu kesaktian dan pengobatan. Lengkap dengan wirid dan cara puasanya.

Perjalanan Menuju Taubat

Tahun 2003, aku berpindah lagi sebuah pesantren di Tanggerang, Jawa Barat. Tepatnya di pondok pesantren tahfidzul Qur'an. Setelah sepuluh tahun berkelanan dari satu pesantren ke pesantren lain, barulah aku bertemu dengan pesantren tahfidz.

Aku diingatkan kembali dengan tujuan awal merantau ke Banten. Tak lain, adalah ingin menghafal al-Qur'an. Ternyata selama sepuluh tahun itu, aku belum bertemu dengan pesantren yang tepat.

Disana, aku tidak bertahan lama. Karena tidak ada teman seusiaku yang juga menghafal al-Qur'an. Kebetulan, saat itu ada seorang teman menunjukkan sebuah lembaga tahfidz di Jakarta yang pesertanya bukan lagi anak-anak. Rata-rata mereka sudah lulus SMA.
Kuputuskan untuk bergabung bersama mereka. Nah, di lembaga tahfidz tersebut, wawasanku tentang keislaman mulai terbuka. Aku mulai banyak membaca sirah nabawiyah atau buku-buku lain yang mengupas keghaiban.

Hatiku tergugah, ketika aku merenungkan firman Allah dalam surat al-Jin ayat enam. Kubaca berulang-ulang. Kuresapi artinya secara mendalam. Hingga akhirnya aku menarik kesimpulan bahwa apa yang kupelajari selama ini ternyata menyimpang dari tuntunan.
Ayat keenam dari surat al-Jin mengatakan bahwa ada beberapa orang manusia yang meminta bantuan kepada jin, dan itu hanya menimbulkan penderitaan semata.

Padahal ilmu kesaktian yang kupelajari selama sepuluh tahun itu tidak terlepas dari bantuan jin. Misalnya ketika wiridan dua juta itu, aku menggunakan apel jin atau kemenyan yang dibakar. Kutaruh apel jin di depan tempat duduk. Lain kali, aku juga

menggunakan hio seperti yang digunakan orang Cina. Aku membaca wiridan dengan kemenyan mengebul.
Selain itu, aku baru menyadari bahwa ada sebagian doa permintaan bantuan kepada jin. Meski lafadznya berbahasa Arab. Tapi tetap saja doa itu terlarang.

Sejak itu, aku menghentikan wiridan-wiridan yang biasa kubaca setiap saat. Kuganti dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang menyejukkan jiwa. Selama mempelajari ilmu kesaktian hingga saat menghafal al-Qur'an aku memang tidak merasakan adanya gangguan secara fisik maupun psikis. Tapi hal itu bukan berarti dalam diriku tidak ada jinnya. Aku memiliki sekian banyak jin sebagai hasil dari wiridan dan puasa yang kulakukan. Jin-jin tersebut yang membantuku dalam pengobatan. Aku yakin, ketika ilmu kesaktianku tidak lagi kuasah dengan membaca wiridan-wiridannya, maka ilmu tersebut secara perlahan akan menghilang. Seperti pisau yang tidak pernah diasah, maka pisau tersebut makin lama makin tumpul.

Untuk itu, aku senantiasa melakukan penjagaan diri dengan membaca doa-doa perlindungan maupun mendengarkan kaset ruqyah terbitan ghoib pustaka. Tak lupa pula aku senantiasa melakukan ruqyah mandiri dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah kuhafal.

Alhamdulillah setelah tiga tahun di lembaga tahfidz, aku berhasil menyelesaikan setoran hafalan. Kini, tinggal bagaimana aku bisa membagi waktu, agar hafalan al-Qur'an tidak menguap begitu saja.
Praktik perdukunan itu telah kutinggalkan di belakang. Kini, jika ada pasien yang datang berobat, aku tidak lagi menggunakan ilmu-ilmu kesaktian yang pernah kupelajari selama sepuluh tahun. Tapi justru aku meruqyahnya dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist yang shahih.

Dalam beberapa kesempatan, aku juga diundang mengisi kajian membongkar kesesatan ilmu kesaktian yang selama ini sebagiannya diajarkan di pesantren.

## Bedah Kesaksian

### Jin menyusup Dalam Wiridan Hizib

Pada kesaksian kali ini kita hadirkan mantan dukun yang telah bertaubat. Bahkan, ia kini telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan telah berganti profesi. Ia tinggalkan praktik perdukunan dan menggantinya dengan ruqyah sebagai cara pengobatan.

Kita layak mengacungkan jempol atas keberaniannya untuk membongkar kesesatan praktik perdukunan yang digelutinya selama ini. Dida. Begitu namanya kita samarkan. Ia sangat berkompeten untuk 'perselingkuhannya' dengan jin ketika belajar ilmu kesaktian. Ia paham secara mendalam seluk beluk ilmu yang dipelajarinya. Hingga beberapa kyai akhirnya berguru kepadanya.

Sepuluh tahun yang lalu, orang tua Dida telah berpesan. Ia telah berpesan. Ia boleh belajar ilmu kesaktian asal tidak bekerja sama dengan jin. Syarat yang simple. Namun bermakna dalam. Ia membebaskan anaknya belajar apa saja, asal tidak menyekutukan Allah.

Begitulah seharusnya setiap orang tua berpesan setiap tua berpesan kepada anak-anaknya. Sebagaimana dahulu Luqmanul Hakim berwasiat kepada anak-anaknya. Namun sayang. Pemahaman orang tua Dida tentang tipu daya jin masih sebatas kulit. Ia tidak tahu bahwa anaknya telah bekerja sama dengan jin.

Yang ia tahu, dukun-dukun di daerahnya lah yang bekerja sama dengan jin. Sementara apa yang dipelajari Dida, katanya, berasal dari ayat-ayat al-Qur’an serta do’a-do’a yang berbahasa Arab. Ya, syetan memang licik. Ia memanfaatkan segala peluang yang ada untuk menggelincirkan manusia. Ayat al-Qur’an pun tidak luput dari bagian jerat-jeratnya. Hingga tidak sedikit orang terkecoh. Mereka telah meminta bantuan dengan jin tanpa sadar.

Kita biarkan Dida membuka kedok ‘perselingkuhannya’ dengan jin saat dia merapal wirid dari hizib-hizib tertentu. Disini, kita mengambil dua contoh saja, dari sekian banyak hizib yang dikuasai Dida. Yang pertama hizib Nashor. Untuk menguasai hizib ini, Dida atau siapa pun orang yang mempelajarinya harus berpuasa terlebih dahulu. Untuk tingkatan pertama, puasa selama empat puluh hari. Tingkatan kedua, puasa selama tiga bulan. Dan tingkatan ketiga puasa seminggu.

Untuk tingkatan pertama dan kedua, puasanya tidak berbeda dengan puasa yang diajarkan Rasullah. Sedangkan tingkatan ketiga, secara jumlah memang lebih sedikit. Tapi tata cara pelaksanaannya yang memberatkan. Untuk hari pertama, Dida hanya berbuka dengan tujuh suap nasi. Hari kedua enam suap. Begitu seterusnya, tiap malam ia berbuka dengan bilangan yang semakin mengecil sehingga ditutup dengan puasa ngebleng. Ia tidak makan dan minum selama empat puluh jam. Selain itu ia mengamalkan wiridan-wiridan tertentu setiap habis shalat.

Dilihat sepintas, hizib nashar seakan tidak bertentangan dengan syari’ah. Karena didahului dengan puasa serta mengamalkan wiridan dan doa-doa tertentu. Tapi justru disinilah syetan menyusup dengan halus.

Bukankah puasa itu bagian dari ibadah, maka tata caranya juga harus mengikuti apa yang diturunkan Rasulullah. Kita tidak boleh membuat aturan tersendiri. Rasulullah menegaskan dalam sebuah hadist, “Barang siapa yang mengamalkan suatu perbuatan (ibadah) yang tidak ada perintah dari kami, maka amalannya itu tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sejatinya halal dan yang haram sudah dijelaskan. Tata cara pelaksanaan setiap ibadah juga sudah diterangkan dengan jelas baik melalui al-Qur’an maupun contoh langsung dari Rasulullah.
Ketika Rasulullah meninggal dunia, agama islam ini mencapai titik kesempurnaannya. Bukalah lembaran al-Qur’an pada surat al-Maidah ayat tiga, maka kita akan menemukan firman Allah. “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu….”

Tata cara puasa telah dijelaskan Rasulullah. Tidak ada penjelasan dalam hadist yang shahih bahwa Rasulullah pernah berpuasa empat puluh hari lalu dilanjutkan dengan tiga bulan dan ditutup dengan puasa seminggu. Kalau Rasulullah tidak mengajarkannnya, maka puasa hizib nashar itu hukumnya tertolak. Ia tidak diterima oleh Allah. Karena diantara syarat diterimanya ibadah adalah tidak menyimpang dari aturan yang telah digariskan Allah.

Bila demikian, lalu siapakah yang menyusup ke dalam kesaktian yang diperoleh setelah menyelesaikan lelakon hizib nashar? Apakah dia malaikat? Jawabannya adalah tidak.
Malaikat tidak akan menolong orang yang bermaksiat kepada Allah. Yang datang menolong itu adalah jin. Buktinya, Dida menjelaskan bahwa hizib nashar bisa digunakan untuk pengisian wifiq atau jimat. Yang dimasukkan kedalam wifiq atau jimat itu adalah jin.

Saat pengisian itu Dida menggunakan apel jin maupun hio yang dibakar. Apel jin dan hio sama dengan kemenyan, hanya harganya lebih mahal. Ketika asap sudah mengepul, maka Dida memanggil khadam jin dan memasukkannya ke dalam wifiq atau jimat dengan membaca ”Ya khodaama hadzihil asma’i....”

Sementara surat al-Jin ayat enam mengingatkan manusia agar tidak bekerja sama dengan jin. Karena itu waspadalah. Jangan mudah terkecoh oleh tipu daya jin yang berlindung di balik ayat-ayat al-Qur'an. Karena hanya menimbulkan petaka dan bencana. (Dikutip dari majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 87 th. 4/26 Rajab 1428 H/10 Agustus 2007 M. Halaman 38-44. )

## WAWANCARA: KESAKSIAN PASIEN TERAPI RUQYAH

Berikut ini adalah hasil rekaman percakapan saya dengan para pasien yang telah mendalami dan mempelajari berbagai macam ilmu kesaktian yang telah diruqyah di Kota Gede Yogyakarta yang saya tampilkan dalam bentuk tulisan.

1. Kesaksian Pasien yang Mempelajari Senam Pernapasan Tenaga Dalam Prana Shakthi.

Pasien kami ini sebelumnya hanya mengantarkan anaknya untuk menjalani terapi ruqyah karena mengalami gangguan jin. Namun sewaktu ia menemani anaknya yang waktu itu kami terapi dengan membacakan ayat-ayat ruqyah tiba-tiba tanpa dapat ia sadari tubuhnya bergerak-gerak sendiri dan ia merasa mual dan muntah-muntah, maka seketika itu juga dia kami ruqyah dan menunjukkan reaksi yang sangat keras. Berikut ini kesaksian Pak Mardiono:
Tanya : Namanya siapa pak ?
Jawab : "Pak Mardiono".
Tanya : Alamatnya dimana Pak ?
Jawab : "Kwarasan Nogotirto, Gamping, Sleman".
Tanya : Ada nomor yang bisa dihubungi ?
Jawab : "Tidak ada pak".
Tanya : Nomor rumah berapa Pak?
Jawab : "Rumahnya no 50 Pak".
Tanya : Apa alasan Bapak ikut perguruan tenaga dalam ?
Jawab : "Pertama dulu itu saya tidak ingin diremehkan orang lain, saya di STM itu sering berkelahi jadi saya diam-diam harus mempunyai tenaga dalam."
Tanya : Perguruan apa Pak ?
Jawab : "P S".
Tanya : Berapa lama belajarnya ?
Jawab : "Satu tahun. Lalu ketemu teman saya untuk diajak ngaji (mendengarkan ceramah) jadi setelah itu saya hentikan sama sekali".
Tanya : Maaf bisa diceritakan metode pembelajaran pernafasannya ?
Jawab : "jurus-jurus tertentu, jurus itu ada 10"
Tanya : Ada fungsi-fungsi jurus ngak ?
Jawab : "Fungsi-fungsi jurus ada".
Tanya : Fungsi jurus 1 – 10 bisa dijelaskan ?
Jawab : "Jurus 1 untuk pertahanan , jurus 2 untuk perlawanan, ke 3 untuk mematahkan perlawanan, ke 4 untuk pertahanan, yang ke 5 jurus yang mematikan, ke 6 jurus untuk pemagaran, yang ke 7 jurus pemukulan, yang ke 8 jurus untuk memusnahkan lawan dan menyapu semua lawan, ke 9 jurus untuk sangat mematikan dengan sangat kejam, yang ke 10 jurus yang terakhir ini jurus yang sangat berbahaya eh.. tapi sangat halus kelihatannya hanya diam bisa hanya memandang tapi yang dipandang bisa terbakar gitu".
Tanya : Apa yang bapak dapatkan selama ikut perguruan tenaga dalam itu, kemampuan apa saja ?
Jawab : "Kemampuannya tidak tampak tapi kalau dia ada musuh lalu mendahului memukul maka sekali pukul lawannya bisa jatuh". Kemampuan lain seperti tangan saya itu seperti dituntun orang, bisa bergerak sendiri, seperti ini (dia memperagakan gerakan tangannya) dengan niat mencari dimana barang itu (atraksi kepekaan mencari barang yang hilang) disembunyikan maka tangannya bergerak sendiri. Setelah sampai tangan ini berhenti ya sudah barang itu disitu".

Tanya : Bisa bapak jelaskan buktinya dalam kejadian nyata?
Jawab : “Sudah sekali waktu latihan di Samas itu, itu kan ada salah sorang teman yang menyembunyikan tapi saya ngak tahu karena apa karena tangan saya itu bergerak mencari itu ketemu gitu”.
Tanya : Apa dulu bapak percaya nggak kalau tenaga dalam itu kekuatan jin ?
Jawab : “Saya dulu percaya bukan dari kekuatan jin, sayakan memilih-memilih mana perbedaan yang islami dan yang tidak ternyata saya terjebak juga disitu ya”.
Tanya : Jadi bapak tidak menyangka bahwa ternyata tenaga dalam itu dari jin setelah terapi ruqyah ?
Jawab : “Iya, tidak menyangka tapi saya ngak tahu”.
Tanya : “Ibadah bapak selama belajar tenaga dalam gimana bagus, biasa-biasa saja, atau malah tambah jelek ?
Jawab : “Setelah ikut tenaga dalam he..eh saya belajar agamanya malah semakin turun gitu. Semakin menurun dan tambah rusak dan hafalan-hafalan yang saya bisa biasanya dulu dii SMP itu 7 ayat dari Al Baqarah itu saya bisa hafalkan 1 hari sekarang itu satu ayatpun untuk menghafalkan susah hilang-hilang terus gitu. Sampai berusaha untuk menghafalkan bermacam-macam cara udah, sampai istri saya mengatakan tiap bikin buku untuk hafalan itu gugur, hafalan itu ngak jadi-jadi terus sampai sekarang ini”.
Tanya : Bapak mengenal terapi ruqyah darimana ?
Jawab : “Dari waktu saya iktikaf di Masjid Mataram waktu tahun 1997 Pak Ustad Fadlan sendiri dan saya waktu itu masih yakin dengan tenaga dalam saya, karena belum lama ikut saya yakin mungkin ngak ada. Ngak ada jinnya ditempat saya”.
Tanya : Jadi pernah di ruqyah pak ?
Jawab : “Belum, tapi saya sudah meyakinkan kalau ngak ada jinnya jadi saya, saya tidak ikut ruqyah gitu”.
Tanya : Bapak tertarik ikut ruqyah kenapa pak ?
Jawab : “Ya ini nggak sengaja karena saya mengantarkan anak saya ngak mau sekolah selama 3 bulan, eh mungkin gangguan seperti itu makanya saya ajak ke sini untuk meruqyahkan anak ini tapi ternyata saya sendiri yang kena (orang ini ikut menemani anaknya sewaktu diruqyah tetapi malah dia sendiri yang bereaksi keras) dan yang ada itulah pada diri saya bahwa jinya itu menggangu anak saya yang tiap mau berangkat ke sekolah dia itu tampaki bayang-bayang yang sangat menyeramkan sehingga dia takut kalau ditanya memang jawabannya ngak tahu-tahu soalnya dia ngak menyangka kalau jinnya itu dari bapaknya atau anaknya”.
Tanya : Apa yang bapak rasakan sewaktu terapi ruqyah ?
Jawab : “Sangat pusing dan ada gerakan-gerakan tangan walau saya sudah berusaha untuk mengendalikan tapi tidak bisa saya kendalikan bergerak sendiri”.
Tanya : Waktu bapak muntah apa yang bapak rasakan ?
Jawab : “Ya pokoknya saya udah berusaha untuk menahan itu dengan sendirinya muntah itu”.
Tanya : Setelah selesai diruqyah ini apa yang bapak rasakan ?
Jawab : “Kepala itu terasa ringan tidak seperti kemarin pusing yang mudah mengantuk dan pikiran itu ngak apa ya mudahlah yakin ada keyakinan mudah untuk menghafal ayat suci Al Qur’an seperti apa yang saya harapkan”.
Tanya : Setelah bapak mengetahui ada jinnya masihkah bapak mengikuti perguruan P S?
Jawab : “Ngak pak udah kapok..ha…ha… ha tujuannya ya itu bagaimana saya bisa untuk menghafal Al Qur’an.”
Tanya : “Pesan bapak untuk yang belajar tenaga dalam ?
Jawab : “Janganlah ikut seperti itu seperti tenaga dalam karena sangat merusak dan sangat merugikan bagi kita e… terutama karena anak juga yang tidak tahu apa tidak ikut campur ternyata dia kena dampaknya mungkin itu saja pak.”

2. Kesaksian Pasien yang Mempelajari Ilmu Aji-aji Kesaksian dan Suka Memasang Susuk.

Pasien kami ini adalah seorang yang mendalami ilmu kesaktian yang menggunakan mantra-mantra jawa untuk bisa memperoleh ilmu kekebalan sewaktu akan atraksi menjilat besi, dan pasien kami ini juga pernah memasang susuk untuk kekebalan,

kewibawaan dan pengasihan. Berikut penuturannya setelah ia diterapi ruqyah:
Tanya : Siapa namanya mas ?
Jawab : " Heri wibawanto"
Tanya : Alamat dimana ?
Jawab : "Ngunadan, Prambanan".
Tanya : Pendidikan sekarang ?"
Jawab : Eh saya kuliah tapi belum selesai"
Tanya : Pernah belajar ilmu-ilmu atau puasa-puasa ?
Jawab : "Eh puasa udah pernah puasa mutih, yang lain belum".
Tanya : Seperti apa puasa mutihnya itu ada bacaan-bacaan?
Jawab : "Eh nggak ada Cuma habis melaksanakan puasa mutih ditransfer ada rapakan do'a gitu"
Tanya : Yang mentransfer siapa ?
Jawab : "Kakak saya, kakak ipar"
Tanya : Kemarin langsung dicoba atau tidak?"
Jawab : "Yang dicoba jadi itu pisau dipanasi sampai merah itu saya jilat nggak apa-apa nggak sakit"
Tanya : Masih ingat rapalannya?
Jawab : "Yang merapal kakak ipar, saya hafal juga sih"
Tanya : "Apa bacaannya?"
Jawab : "Dibacakan ya pakai bahasa jawa nggak apa-apaya. Gamane Allah dorkumolo sak bilang rogone kabeh pamudek jeruning kebet las-les manang gutatulo akibat kendali aku njaluk lampi lantaraning besi sak kandale, sak kebel dawane sang petrune aji kejebret rahayu kabeh. ya itu bahasa Jawa semua".
Tanya : Selain itu masalah-masalah goibnya lain ?
Jawab : "Susuk udah"
Tanya : "Ada berapa susuk ?"
Jawab : 3 aja fungsinya yang pertama atosan (kekebalan) kemudian yang kedua pengasihan,ketiga kewibawaan".
Tanya : Itu bentuk susuknya kelihatan ?"
Jawab : ya kelihatan "dimasukinya kelihatan ?" kelihatan semua"
Tanya : Atosan itu apa?"
Jawab : "Ya dibacok nggak apa-apa "yang kedua ?" kedua kewibawaan kalau orang ngelihat biar gimana gitu pokoknya wibawalah, yang ketiga pengasihan itu ? " yang ketiga untuk pengasihan biar orang lain senang".
Tanya : Mas selama mempelajari ilmu-ilmu seperti itu ibadah mas gimana ?"
Jawab : "Kacau mas, kuliah aja, nggak pernah dengan pakai lebih rajin kalau nggak pakai, lebih enteng dibadan"
Tanya : Mas tahu ruqyah darimana ?'
Jawab : "Dari teman saya, teman kerja juga sih"
Tanya : Kenapa mas mau diruqyah yang menyadarkan mas siapa ?
Jawab : " Ya Allah melalui penantara teman saya."
Tanya : Dia bicara apa kemarin ?
Jawab : "Ikut ruqyah biar kita ibadahnya bagus, cari rejeki juga nggak ngoyo".
Tanya : Mas pertama diruqyah ini ?
Jawab :"ya"
Tanya : "Apa yang mas rasakan setelah diruqyah ini, sebab saya lihat tadi tangan bergerak-gerak sendiri ?
Jawab : "Eh ya tangan bergerak sendiri ya mungkin itu pengaruh jin itukan mau keluar tadi setelah itu lebih enteng lebih enak, maksudanya lebih optimis lebih enteng"
Tanya : Mas sadar nggak tangan bergerak-gerak sendiri mas bisa kontrol nggak itu?'
Jawab : "Nggak bisa walaupun saya tahu saya saya gimana tapi itu bergerak sendiri saya nahan saya nggak bisa"
Tanya : Sama seperi muntah itu?
Jawab :"Iya sama"
Tanya : Sekarang mas yakin bahwa sesungguhnya ilmu-ilmu kekebalan itu berasala dari setan walaupun menggunakan ayat-ayat Allah ?
Jawab : "Dulu nggak percaya sekarang harus percaya itu memang berasal dari setan".

Tanya : Pesan mas untuk orang yang masih ikut-ikut tenaga dalam atau pasang susuk ?”
Jawab : “Pesan saya mari bersama-sama sadarlah, kita semua cobaan Allah, semua Allah yang mengatur. Rejeki, jodoh, semua Allah yang mengatur”.
Tanya : Mas rencananya mau kesini mau memberitahukan nggak pada yang lain bahwa sesungguhnya pada kakak ipar mas ?
Jawab : ”Iya kalau mau dicek ada jinnya apa nggak dicek dulu?” iya insyaallah nanti saya ajak kesini lagi”.

3. Kesaksian Pasien yang Mempelajari Wirid-wirid Dzikir untuk Mendapatkan Ilmu Kesaktian.

Pasien kami ini mengamalkan wirid untuk bisa punya kesaktian melindungi diri dari segala mara bahaya. Sewaktu mengamalkan wirid ini tanpa ia sadari tubuhnya bisa bergerak-gerak sendiri mengikuti irama wirid yang ia baca dan ia bisa merasakan adanya sesuatu yang bergerak dibadannya. Berikut ini kesaksiannya:
Tanya : Namanya siapa mas?
Jawab : ”Edi”
Tanya : Alamatnya dimana mas ?
Jawab : “Matesih, karanganyar, Solo”
Tanya : Mas pernah ikut apa ?”
Jawab : “Wirid aja”
Tanya : Wiridnya seperti apa, tata caranya ?
Jawab : Ya Cuma habis sholat wajib itu kita luangkan waktu biasanya sekuatnya, untuk kita wirid, wiridnya ya wirid-wirid biasa,mungkin Allah berapakali, astaghfirullah itu berapa kali biasanya ada yang memandu dari kita terus kalau bisa kita malam.”
Tanya : Selama wirid ada reaksi-reaksi tertentu?
Jawab : ” Waktu wirid ada, seperti ada gatal-gatal didalam tubuh seperti ada nyamuk kecil-kecil itu terus biasanya ada aliran yang masuk bergerak seperti aliran darah bergerak kedalam tubuh.
Tanya : Niat mas wirid itu untuk apa ?
Jawab : ” Kalau untuk yang pertama kan saya juga baru mengenal Islam niat saya untuk mendekatkan pada Allah lama-kelamaan udah berubah niat kan untuk seperti-seperti ini ya 100 kali, bisa menjadikan seperti ini.”
Tanya : Contohnya ?
Jawab : ” Mungkin untuk menjaga kalau kita jalan misalnya ke suatu tempat kita baca ayat kursi berapa kali 3 x atau 4 x, berapa kali kita akan selamat seperti itu “.
Tanya : Saya dengar tadi badannya bisa bergerak-gerak sendiri ?
Jawab : ” Ya itu seperti kungfu seperti gerak silat itu tapi yang menggerakkan bukan kita, kita seperti nggak sadar, gerak sendiri.”
Tanya : Mas kemarin udah bergerak-gerak sendiri ?
Jawab :”Ya latihannya terus jadi bergeraknya seperti itu dan yang pertama kali kan yang mengajarkan itu kan untuk kesehatan saya tertarik itu untuk kesehatan.”
Tanya : Kata yang menyuruh wirid itu yang menggerakkan siapa ?
Jawab : ” Kata dia malaikat”
Tanya : Mas tahu ruqyah darimana ?
Jawab :” Saya tahu ruqyah dari PKS”
Tanya : Mas sadarnya bahwa wirid-wirid yang untuk suatu tertentu yang tidak disyariatkan itu ada unsurnya jin darimana, dari PKS juga ?”
Jawab : Dari PKS dari ustad saya di PKS”
Tanya : Pertama kali diruqyah dimana mas ?
Jawab : “Ditempat saya di matesih meronta-ronta dan juga gerakan-gerakan tubuh juga kalau dibacakan ayat biasanya menangis tapi nggak sampai muntah-muntah seperti ini.”
Tanya : Mas berangkat kesini sama siapa saja?
Jawab : “Disini juga sama teman-teman saya wirid yang kemarin sudah mau ruqyah”
Tanya : Ada reaksi semua?
Jawab : “Iya ada reaksi semua, 3 orang , 3 orang bereaksi semua”

Tanya : Sekarang mas menyakini kalau wirid-wirid yang tidak disyariatkan itu bisa mengundang jin untuk masuk ke dalam tubuh kita ?
Jawab : "Ya sadar insyaallah."
Tanya : Pesan mas untuk orang yang masih sering wirid-wirid itu apa?
Jawab : "Ya mungkin cepat-cepatlah meninggalkan itu kalau perlu langsung ruqyah aja karena itu merugikan mendingan sekarang cepat-cepat. "

4. Kesaksian Pasien yang Mempelajari Kundalini Reiki Hingga Tingkat Master Pengajar.

Pasien yang kami terapi ini adalah seorang master pengajar dari aliran kundalini reiki. Sewaktu pasien kami ini mengikuti terapi ruqyah, ia menunjukkan reaksi yang sangat keras dimana khodam reiki dengan menggunakan tubuhnya melakukan gerakan-gerakan yang sangat membahayakan tubuh manusia yang jin itu tumpangi juga berteriak-teriak kepanasan karena jin tersebut terbakar dengan mu'jizat Al-Qur'an. Berikut ini adalah kesaksiannya:
Tanya : Siapa namanya mbak?
Jawab : "Rini"
Tanya : Asal dari mana?
Jawab : "Riau".
Tanya : Alamatnya dimana?
Jawab : "Di Serangan Yogyakarta"
Tanya : Ikut aliran reiki apa?
Jawab : "Kundalini reiki"
Tanya : Selain itu adalagi aliran reiki lain yang diikuti?
Jawab : "Dari aliran Waskita."
Tanya : Dimana tempatnya?
Jawab : "Iya, di Novotel."
Tanya : Udah tingkat berapa itu? "
Jawab : "Disitu tingkat I, kalau yang kundalini reiki udah sampai master".
Tanya : Oh, Iya sampai master? Metodenya seperti apa pada saat attunement?
Jawab : "Cuma dibacakan dengan seijin Tuhan Yang Maha Esa saya memberikan energi ini kepada Rini dan energi ini akan bekerja mulai dari saat ini sampai dengan selesai hanya begitu saja."
Tanya : Ada memakai simbol-simbol nggak?
Jawab : "Simbolnya hanya ada kalau ada penyakit-penyakit berat seperti DNA reiki."
Tanya : Udah bisa ngasih attunement keorang lain master?
Jawab : "Insyaalloh bisa."
Tanya : Yakin nggak kalau reiki dari jin waktu pertamanya?
Jawab : "Nggak yakin".
Tanya : Kenapa?
Jawab : "Karena kekuatannya the best banget ha ha ha saking the bestnya lupa gitu". (Ia sering memberikan energi pengobatan pada teman-teman kosnya bahkan ia juga memberikan attunement kepada siapa saya yang menginginkan bisa mengalirkan energi kundalini reiki dengan sensasi yang luarbiasa pada saat pemberian attunement)
Tanya : Waktu diterapi ruqyah pertama kali dimana?(sebelum wawancara berlangsung ia mengatakan ikut terapi ruqyah pertama kali dikampus Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.)
Jawab : "Terapi ruqyah di UAD (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) Kampus III"
Tanya : Reaksinya dulu pertama?
Jawab : "Reaksinya kayak gitu juga ngamuk tapi yang kedua kayaknya lebih parah lagi beraksinya". (saya melihat pasien ini berteriak-teriak kepanasan seolah-olah terpanggang diatas api sewaktu diperdengarkan ayat-ayat ruqyah)
Tanya : Buku-buku reiki ada banyak di rumah?
Jawab : "Udah dibakar semua tinggal kasetnya dua",
Tanya : Kaset meditasi ya?
Jawab : "ya".
Tanya : Apa tanggapan mbak tentang terapi ruqyah?

Jawab : “Tanggapannya wah luar biasa beda waktu mendalami ilmu reiki, Alhamdulillah dapat petunjuk-Nya”.
Tanya : Master mbak sampai sekarang masih berhubungan nggak?”
Jawab: “Ya sering SMS-san, apalagi waktu pertama kali dia tahu saya udah ikut ruqyah......wah tak tahu mungkin punya indra ke-6 kali langsung datang ke kost”.
Tanya : Reaksinya seperti apa dia?
Jawab : “Ya pasti marah-marahlah menghianati kepercayaan ha ha ha”.
Tanya : Sekarang mbak yakin kalau reiki itu dari jin soalnya selain mbak banyak lagi yang pasien-pasien reiki di ruqyah di tempat Ustadz Fadlan?
Jawab : “Yakin sekali yang bikin bimbang dalam kundalini reiki itu nggak pakai ayat-ayat Al Qur’an masak sih hanya bilang DNA reiki, kundalini reiki bisa langsung menyembuhkan pas hari itu juga lagi. Aduh…”
Tanya : ”Asal muasal reiki tahu nggak mbak? Juga asal muasal kundalini reiki?”
Jawab : “Kundalini reiki dari tumo katanya”
Tanya : Dari tumo.......? nggak maksud saya pernciptanya siapa?
Jawab : Mikao Usui? ( Pasien ini walau sudah mencapai tingkat master tetapi tidak mengetahui kenyataan sesungguhnya bahwa Kundalini Reiki dikembangkan oleh Olle Gabrielson. Didasarkan pada hasil meditasi chanelling dari Master Kundalini, yaitu Ascended Master Kuthumi. Dipercaya Kuthumi adalah salah seorang yang sudah mencapai pencerahan sempurnya terlepas dari jalur reinkarnasi dan setelah meninggalnya ia hidup abadi menjadi tubuh cahaya yang sering membantu orang untuk menjadi seperti dirinya. Dalam tinjawan syari’at Islam tidak ada manusia setelah mati ruhnya terlepas dari nikmat atau azab kubur bahkan ruhnya bisa berkeliaran seenak dirinya. Maka tidak lain yang memberikan inisiasi kundalini reiki pada Olle Gabrielson adalah khodam kundalini reiki itu sendiri yang tidak lain dari sebangsa jin yang mengaku-aku roh manusia yang telah meninggal. Aliran ini terdiri atas 9 level. Aliran ini mengklaim bisa membangkitkan kundalini dengan aman, pembangkitan kundalini diberikan pada level 2.)

Tanya : Bagaimana mbak mempertanggang jawabkan kepada teman-teman yang mba obati dan mengikuti kundalini reiki?
Jawab : “Nah itulah sampai saat ini masih dipikirkan ha ha ha”. “Doakan aja , insyaallah”.( Pasien kami ini turut juga membawa teman-teman kosnya untuk diterapi ruqyah juga. Dan mereka menunjukkan reaksi yang keras seperti reaksi yang dialami Rini yang menunjukkan adanya jin dalam tubuh mereka)

## SEORANG DUKUN KESOHOR MEMAKSAKU MEWARISI ILMU TINGKAT TINGGI
------------------------------------------------------------

Nama saya Novi Amanti. Setelah keluar dari SMA 3 Jakarta, pada tahun 1981, saya melanjutkan kuliah jurusan antropologi Universitas Indonesia. Sebagaimana mahasiswa antropologi, saya sangat getol mempelajari dan meneliti budaya dan ekologi masyarakat. Hingga menjelang akhir perkuliahan (April 1986), saya harus mengadakan penelitian skripsi di Kampung Laut, Segara Anakan, Nusa Kambangan, Jawa Tengah.

Kondisi masyarakat Segera Anakan pada umumnya sangat baik, apalagi dengan pendatang. Ia sering menyebut saya orang darat. Tapi ada satu keunikan dari kebiasaan hidup sehari-hari masyarakatnya. Mereka sangat mengandalkan kondisi alam dan ramalan para pinisepuh (orang tua yang dianggap pintar). Bahkan, system pengobatan yang digunakan masih tradisional berupa ramuan. Apalagi kalau muncul berbagai penyakit aneh yang sering menimpa warganya. Inilah yang akhirnya menjadikan pilihan obyek penelitian saya selanjutnya. Dimana ada gabungan antara ekologi, budaya dan kesehatan. Apalagi saya konsen pada anthropologi kesehatan.

Nah, pada waktu saya sedang memilih responden dan wawancara beberapa penduduk. Kebetulan sekali bertemu dengan keluarga yang mempunyai penyakit aneh. Orang tua si sakit mulanya membawa berobat dari mulai dokter Cilacap hingga ke Rumah Sakit Pertamina. Namun anehnya, penyakit sang anak ini nggak sembuh-sembuh. Bahkan dokter

pun tak bisa menentukan jenis penyakit yang dideritanya. Tapi begitu dibawa ke pinisepuh Samin (bukan nama sebenarnya), sang anak tiba-tiba langsung sembuh begitu saja. Melihat hal semacam itu, saya jadi penasaran, obat apa sebenarnya yang dikasih pinisepuh itu.

Maka, tiap hari saya datang ke rumah si sakit dan mencatat satu persatu berbagai obat dan ramuan yang telah diberikan. Saya catat secara detil, jenis racikan, ramuan yang digunakan dan takaran minumannya. Anehnya, ramuan-ramuan itu harus diminum pada tempat dan waktu tertentu. Bahkan sebelum meminum pun harus membaca berbagai bacaan mantra. Belum lagi ada berbagai syarat-syarat sebelum proses penyembuhan harus dipenuhi.

Melihat keganjilan itu, saya semakin penasaran. Maka sebagai seorang peneliti yang baik, tentu saya harus menyelidiki kepada bapak pinisepuh itu sebagai sumber utama. Saya pun berangkat menuju kasepuhan. Begitu penduduk mengetahui niat saya itu, pada mulanya mereka menyarankan untuk mengurungkannya. Karena di samping sangat sulit untuk menemui pinisepuh itu. Banyak penduduk yang telah lama ngenger di kasepuhan saja, jarang bertemu. Pinisepuh Samin ini hanya mau keluar jika ada pasien yang benar-benar membutuhkan. Memang pinisepuh Samin merupakan dukun yang punya tingkatan tertinggi dari pinisepuh-pinisepuh yang tersebar di Segara Anakan itu. Apalagi kalau ingin mencoba meminta penjelasan mantra dan berbagai pernik penyembuhan. Dapat dipastikan sulit. Bahkan pinisepuh Samin selalu menolak, setiap ada yang meminta dirinya diangkat sebagai murid.

Namun, entah bagaimana, saat saya datang menuju kasepuhan, terasa sangat gampang, bahkan dia menyambut sangat antusias. Padahal sebelumnya saya nggak pernah ke sana. Dan yang tak diduga, pinisepuh Samin memberikan begitu saja seluruh mantra dan segala ramuan berikut cara pembuatannya untuk berbagai jenis penyakit. Bahkan ramuan dan mantra yang tertulis di lontar dengan bahaswa kawi dan berhuruf jawa kuno itu pun, diterjemahkan kepada saya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Selain itu, pinisepuh Samin sempat menunjukkan kaca paesan (kaca benggala) yang merupakan alat untuk menerawang (melihat jarak jauh). Saya juga sempat melihat-melihat bahkan sempat dikasih unjuk tentang cara penggunaannya. Pinisepuh Samin pun bercerita detil bagaimana proses pencarian berbagai ilmu dan segala jimat yang kini ada padanya.

Mendapat begitu banyak dan detail data-data itu tentu saya senang luar biasa. Maka, begitu pulang dari kasepuhan, dengan semangat, semua data itu segera saya ketik. Hingga dua hari kemudian, ketika tengah asyik mengetik, tiba-tiba Bapak Pondokan lari terpgopoh-gopoh sambil berteriak.”Mbak kutukan-kutukan.” Ternyata saya disuruh membereskan semua baju saya. Kenapa ? saya bilang. Pokoknya Mbak Novi harus pergi sekarang juga, katanya sambil gugup sehingga ia gagu tak bias menjelaskan pada saya.

Melihat kondisi Bapak Pondokan itu, saya jadi bingung dan iba. Untung ada Ibu Pondokan menjelaskan. Ternyata Pinisepuh Samin akan menurunkan ilmunya ke saya tepat tengah malam nanti. Saat itu memang hari Kamis, sehingga malamnya pas malam Jum’at kliwon. Dan menurut Pinisepuh Samin, kedatangan saya pertama kali ke pulau Segara Anakan yang bertepatan Selasa Kliwon, yang disebutnya sebagai hari anggoro kasih,merupakan pertanda tepatnya pilihan impian yang ia terima.

Ternyata Pinisepuh Samin akan menurunkan ilmunya ke saya tepat tengah malam nanti. Saat itu memang hari Kamis, sehingga malamnya pas malam Jum’at Kliwon. Dan menurut Pinisepuh Samin, kedatangan saya pertama kali ke pulau Segara Anakan yang bertepatan Selasa Kliwon, yang disebutnya sebagai hari anggoro kasih, merupakan pertanda tepatnya pilihan impian yang ia terima.

Saya segera berkemas. Tapi begitu sampai di anjungan, kapal feri sudah keburu

jalan. Dengan terpaksa saya dengan diantar penduduk, mengejar feri dengan jukung (semacam prahu lesung atau kole-kole di Maluku). Walaupun dengan engkol kayu, akhirnya sampai juga, meski saat naik feri harus bergelantungan memakai tangga tali.

Degan feri itu, saya menuju ke rumah saudara di Cilacap. Selama seminggu di Cilacap saya tidak mengalami kejadian yang aneh satu pun. Bahkan ketika saya pulang pergi Cilacap-Segara Anakan selama 2 bulan berikutnya, untuk melengkapi data-data, saya tak mengalami hal aneh.
Sampai kemudian saya menyelesaikan skripsi. Begitu ujian skripsi, pada mulanya saya lulus berpredikat sangat memuaskan. Namun entah bagaimana, tanpa memberi alas an yang jelas, pembimbing dan penguji skripsi : Mutia Hatta, meminta saya untuk mengulang lagi ujian skripsi saya. Alhamdulillah, walaupun saya kaget dan nggak habis piker, dapat A kembali. Begitu lulus dan wisuda, saya bekerja di sebuah pabrik komputer di jalan Peternakan Dua, Kapuk, Jakarta. Disinilah baru saya sadari kalau ada fenomena kejadian yang aneh menimpa saya.

Saat itu, semua karyawan dan buruh pabrik selalu beres-beres untuk pulang pukul lima sore. Saya pada mulanya tidak begitu memperhatikan. Apalagi kesibukan tugas kantor menumpuk. Dan karena saya teliti, maka seringkali pulan pukul 21.30. melihat itu satpam pun sering mondar-mandiri melongok meja kerja saya setiap setengah jam sekali. Saya pun berpikir, ada apa dengan satpam ?

Keanehan satpam itu baru terjawab setelah salah satu buruh pabrik bagian packing berkata pada saya : "Ibu sakti banget ya, berani benar diatas sendirian." (Ruang kerja saya ada di lantai dua)."Memang kenapa, " kata saya. Kemudian mereka cerita tentang kondisi pabrik itu yang menurut mereka adalah tempat "pembuangan", kejadian yang aneh yang selalu menimpa karyawan yang pulang lewat magrib. Tapi karena nggak pernah terjadi apa-apa, saya cuek saja.
Hingga suatu saat sopir kantor, ketahuan kalau ia ternyata nyambi ngojek, maka segera saya tegur. Tapi ia malah marah-marah sambil ngomong yang nggak-nggak. Secara reflek, saya mengumpat juga, " Rasain lu kalau kecelakaan siapa yang akan nanggung." Eh, baru keluar dari pintu gerbang ia langsung kecelakaan, ditabrak mobil tronton. Hal yang sama terulang setiap kali orang menyakiti saya. Hingga bulan November 1997, saya keluar dari pabrik komputer itu. Namun begitu keluar, justru saya semakin aneh, bahwa setiap ketidaksenangan yang saya ucapkan pada orang lain, pasti akan menimpa pada orang itu.

Pernah suatu saat, saya kecepolosan sama teman ibu, seorang mantan orang penting di pemerintahan. Saya bilang,"ia pendusta, penipu, pembohong. Selalu makan uang haram, kalau tahu masyarakat baru tau rasa dia". Ibu saya marah besar saat itu. Tapi tidak lama kemudian omongan saya itu terbukti. Bahkan saudara saya yang selalu sok kaya, pernah saya umpat menjadi miskin akhirnya bangkrut.

Diluar itu, tiba-tiba secara mata telanjang saya bisa melihat susuk yang digunakan seseorang. Bahkan hanya dengan sekadar memandangnya, saya akan tahu bagaimana masa lalunya, apa kebiasannya dan apa yang akan dilakukan nantinya. Semua itu tergambar begitu saja di depan mata saya. Meskipun setelah melakukan hal itu biasanya jiwa dan mental saya terkuras.

Saya bisa juga menerawang. Biasanya kalau saya ingin tahu tentang keadaan seseorang maka saya lihat saja. Maka saya akan tahu bagaimana sikap dan masalah apa yang sedang dihadapinya, serta bagaimana masa lalu serta watak aslinya.

Pernah pula suatu saat ketika ada di mall, ada orang yang maun nggendam. Tiba-tiba secara reflek saya berbalik menggerakkan tangan saya mengembalikan seluruh ilmunya, hingga ia kena gendamannya sendiri. Seketika kaburlah ia terbirit birit.

Tapi yang paling berat adalah tindakan out off control. Dimana kalau saya tidak

suka kepada seseorang, maka secara reflek akan memukul dan menghajarnya. Bahkan tak peduli siapapun orangnya. Hingga pernah sewaktu saya mau ke Yogya, para preman Lebak Bulus iseng nggodain saya. Bahkan tangan-tangan preman sudah mulai jahil. Nah, saya kemudian tiba-tiba reflek menghajar preman itu hingga ia bersimbah darah. Melihat itu semua penumpang heran, bahkan polisi memperhatikan saya secara seksama dari ujung kepala hingga ujung kaki. Usut punya usut, ternyata ia pentolan preman terminal itu.

Dan yang lebih parah saat itu saya sudah tidak bisa sholat. Bahkan wudhu saja tidak bisa. Urutan dan bacaan wudhu saja, walaupun di kamar mandi ditempel gambar tuntunan wudhu, tetap saja sulit untuk melakukannya. Padahal saya dulu pengurus mushola dan murid terkasih guru agama. Bahkan saya sering tak sadar melakukan pekerjaan apa sebelumnya. Apalagi kalau ibu lagi dzikir dan sholat. Maka dapat dipastikan saya akan sering uring-uringan. Bawaanya marah terus, bahkan seringkali celoteh sana-sini tanpa sebab.

Sedang dalam pergaulan sehari-hari saya selalu menaruh curiga kepada setiap orang. Apalagi kalau ada orang yang ‘mendekati’ saya. Bahkan saat teman yang ikut senam pernapasan tenaga dalam bertandang ke rumah saya, begitu mendekat ia merasa panas dan seperti melihat hal aneh. Dan terasa berjarak tak bisa mendekati saya. Semua itu semakin membuat saya dan keluarga sadar bahwa ada kelainan pada diri saya.

Maka mulailah diupayakan berbagai ikhtiar. Saya pergi dari satu paranormal ke paranormal lainnya. Dari dukun satu ke dukun lain. Saat itu pokoknya demi kesembuhan, akan sata lakukan. Namun, yang saya dapat justru capek. Bahkan setiap kali habis pergi ke paranormal pasti meriang hingga tiga hari. Dan tak jarang sekujur tubuh paranormal itu justru esok harinya berubah bintik-bintik cacar merah dan akhirnya menolak setiap kali saya ingin balik kepadanya.
Saya pernah juga diantar ibu untuk bertemu dengan paranormal terkenal di daerah Jakarta Selatan. Bahkan saking terkenalnya, ia memasang tarif dari tingkat dasar seharga Rp. 250.000 hingga tingkat ekslusif Rp. 4 juta. Setelah ngantri lama dan nunggu sebulan, akhirnya saya bisa bertatap muka dengannya, itu pun pukul setengah dua malam. Pada awal bertemu, dia langsung berkata : “Apa nggak sayang dibuang ilmunya ? Banyak lho, orang yang ingin seperti mbak Novi.”

Begitu pulang, saya disuruh untuk membeli kembang tujuh rupa dan nggak boleh menawar. Bunga itu kemudian dimasukkan kedalam botol aqua dan ditaruh di kamar mandi. Baru pukul 12 malam, saya harus mandi menggunakan air tersebut.

Ada lagi yang harus mandi mengunakan uang logam yang dimasukan digayung. Dengan terlebih dahulu di ceplokin telur mentah di kepala, tiap pukul 12 malam, saya juga harus mandi sambil terdengar krincingan air logam itu. Namun, tetap nggak punya pengaruh.

Kemudian sama kakak diantar ke paranormal Bekasi. Paranormal ini memberitahu, bahwa yang ada pada diri saya adalah titisan dari nenek. Ia tidak menyakiti, akan tetapi over protectif. Dan untuk menghilangkannya saya disuruh menggelar kain putih sepanjang kuburan pada jam 12 malam. Terus setelah itu kain putih itu diambil dan celupin ke air, kemudian harus saya minum. Wah pokoknya yang nggak-nggak saja saat itu.

Bahkan saya telah pergi ke paranormal yang dianggap paling top di Indonesia. Di tempat inilah para aparat pemerintahan meminta jampi-jampi padanya. Namun begitu saya datang, malah ia bilang : “Mohon jangan pernah datang ke sini lagi ya”. Maka teman saya tertawa mendengar ucapannya dan berseloroh, kalau paranormal terhebat saja nggak sanggup menanadingi kamu, kamu saja yang jadi paranormal menggantiin dia. Tapi karena saya sudah capek, saya masa bodoh saja.

Hingga akhirnya suatu saat adik saya yang bekerja di grogol membawa majalah Tarbawi

yang berjudul “Dahsyatnya Kekuatan Doa” yang didapat dari teman-teman Cina muslim yang kebetulan satu kantor dengannya. Di majalah Tarbawi itu, dimuat pakar terapi jin sesuai syari’at yang bernama ustadz Fadhlan. Maka begitu selesai membawa langsung saya kontak kantor Tarbawi Alhamdulillah, Tarbawi membantu mencarikan nomer kontak dan tempat yang bisa dihubungi.

Maka keesokan harinya saya menyuruh saudara pembantu yang ada di solo untuk membuat perjanjian waktu dengan ustadz Fadhlan di Pondok Al Hikmah Boyolali. Begitu ada waktu, pada hari Kamis saya rent car berangkat menuju Boyolali. Namun saat sampai daerah Cirebon, tiba-tiba karet pedal perseneling putus. Dan tak satupun yang menjual. Maka terpaksa kami menunggu datangnya mobil pengganti, sambil bermalam di pom bensin.

Begitu mobil tiba, kita langsung meluncur menuju ke Boyolali. Sesampai di sama ternyata ustadz Fadhlan lagi ada acara mendadak di Bantul dan baru bisa ditemui besok. Itupun di Yogyakarta. Maka segera kita kontak Yogyakarta kebetulan di terima sama mbak Darti (istri ustadz Fadhlan). Maka segera kami meluncur menuju Yogyakarta, namun karena sudah malam kami menginap di Solo.

Nah, saat di Solo ini sering terjadi kejadian aneh. Setiap saya masuk kamar mandi maka tiba-tiba pintu terkunci. Bahkan sempat sengaja pintu tidak di tutup, namun tiba-tiba ia menutup sendiri dan nggak bisa dibuka hingga office boy datang. Dan itu berlangsung hingga beberapa kali. Tak urung saya berteriak histeris.

Namun karena saya telah bertekad ketemu Ustadz Fadhlan keesokan harinya, saya teruskan ke Yogya walau dengan rintangan jatuh pula. Setiba di sana, menjelang dhuhur setelah usai pengobatan orang Malaysia, ustadz Fadhlan baru menangani saya. Pada mulanya saya disuruh berwudhu. Namun karena nggak bisa maka saya dituntun sama mbak Darti berwudhu lalu memakai jilbab dan berbaring. Dan begitu dada saya diletakkan Al-Qur’an dan tangan Ustadz Fadhlan memegang kepala saya dengan sarung tangan kulit yang tebal, lalu membaca surat-surat Al-Qur’an. Tiba-tiba kepala saya seperti ditimpuk besi berton-ton. Dada saya sesak seperti dihimpit dua buah benda yang sangat besar.

Badan saya bergetar bercucuran keringat. Saya dipukuli ustadz Fadhlan berkali-kali yang menurut adik saya sangat keras. Namun saya sama sekali tak merasakan apa-apa. Hingga saya di suruh untuk bangun duduk. Namun ternyata saya nggak bisa duduk sama sekali. Maka ustadz Fadhlan meneruskan wiridnya sambil membentak dengan bahasa arab dan memukul badan saya dengan menggunakan medical ball. Baru kemudian saya bisa berdiri duduk. Namun kaki dan tangan masih terasa kaku dan tidak bisa digerakkan.

Begitu bisa duduk, ustadz Fadhlan meneruskan kembali dan memukuli kaki dan tangan. Memang tak terasa apa-apa. Tetapi tangan dan kaki seperti bergerak diluar jalur kontrol saya. Begitu tangan dan kaki dipukuli sambil ustadz Fadhlan berteriak menghardik, Hasbiyallah, maka tangan dan kaki saya menjadi lemas. Lalu saya mulai bisa berdiri normal walau sambil sempoyongan karena kecapekan.

Begitu selesai, badan terasa segar walau terasa lemas lunglai. Namun begitu, mbak Darti terus mengajak saya sholat bersama. Tapi karena belum hilang betul, walau mulai ingat gerakan sholat, saya masih dituntun mbak Darti.

Nah keesokan harinya saat ustadz Fadhlan pulang ke Boyolali, saya ikut. Dan diruqyah kembali di Boyolali. Saat di Boyolali kondisi ruqyah saya tidak separah saat di Yogya. Bahkan setelah ruqyah kedua badan terasa segar. Pening kepala sudah mulai hilang. Maka ustadz Fadhlan menyarankan saya untuk membeli kaset terapi jin dan sihir sebagai sarana ruqyah saya di rumah.

Alhamdulillah, begitu saya pulang sampai di rumah maka seluruh hafalan bacaan sholat dan doa-doa yang diajarkan guru agama dulu kembali ingat. Dan saya mulai

bisa berwudhu dan sholat sendiri. Semenjak itu pula saya sekarang bisa tertawa, bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak pernah mengkotak-kotakkan orang atau menaruh curiga terhadap setiap orang lain. Bahkan emosi saya yang tidak pernah terkendali itu, sekarang bisa saya kendalikan. Walau terkadang masih ada rasa nyeri dan kesemutan.

Maka setiap kali ada waktu luang atau mulai ada efek saya dengerin kaset. Memang setiap kali didengerin kaset, dampaknya bergetar ke seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Terkadang getaran kecil di sekitar tangan dan kaki. Namun begitu saya pukul ia menghilang.

Alhamdulillah, seringkali Ustadz Fadhlan memonitor perkembangan saya lewat telepon. Terkadang saat dicek lewat telepon dada ini bergetar seperti di jedor-jedor, persis orang sakit jantung. Namun dengan sholat tertib lima waktu dan wudhu saja, semua permasalahan yang saya alami bertahun-tahun itu kini telah teratasi.

Memang saya belum bisa lancar mengaji. Tapi yang penting sholat dulu. Dan ustadz Fadhlan itu simple saja memberi solusi. Tanpa harus melalui ritual yang macam-macam, hanya dengan wudhu dan sholat, ternyata dampaknya luar biasa. Makanya kita harus kembali pada inti ajaran kita. Segala obat sebenarnya telah diberikan dan diajarkan olah Allah dalam wudhu dan sholat serta penghambaan yang tulus kepada-Nya. Dan, ketahuilah bahwa wudhu itulah sebenarnya 'susuk' yang paling bagus dan akan membekas dalam wajah setiap orang. Dan dengan sholatlah segala ketegangan dan kegundahan hati akan terobati. Segala gangguan dan kejahilan makhluk pun akan teratasi.

Bedah Kesaksian

Peristiwa yang menimpa saudari Novi merupakan salah satu bagian dari tipu daya syetan. Syetan tidak akan diam dan puas sebelum dapat menyesatkan manusia dengan berbagai tipu daya. Jerat-jeratnya selalu ditaburkan di sepanjang jalan. Dari seluruh penjuru ia berusaha memperbanyak pengikut. Hingga sedikit sekali manusia yang dapat bersyukur. "Setan berkata, Demi keagungan-Mu akan aku sesatkan manusia semua. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri. Dan Engkau tidak menjumpai kebanyakan mereka yang pandai bersyukur." (7:16-17).

Apapun caranya, setan selalu mencoba untuk menjauhkan manusia dari jalan Allah. Banyak yang diiming-imingkan. Mulai dari kekebalan yang ditawarkan, kekayaan yang dijanjikan, kegantengan dan kecantikan yang diiming-imingi. Hingga kesaktian, indra keenam. Dengan pelan tapi pasti, manusia digeret menuju lembah kekafiran dan kesyirikan.

Transfer ilmu yang dilakukan oleh dukun kepada saudari Novi, merupakan tipu daya setan untuk mengeluarkan saudari Novi dari kedekatannya kepada Allah. Juga untuk regenerasi dukun dalam memeperjuangkan keinginan setan yang terlaknat. Terbukti saudari Novi sudah tidak sanggup untuk sholat. Bahkan untuk wudhu pun sudah tak ingat lagi urutannya. Fatihah yang dihafalnya sejak kecil dan sering dibaca di waktu sholat dan pada banyak kesempatan pun sudah tidak dihafalnya. Ini adalah dampak masuknya ilmu setan yang telah menguasai dirinya. Bertahun-tahun lamanya ia jauh dari jalan kebenaran, bahkan terkesan menikmati dunia setan itu. Terbukti dengan berusaha untuk menggunakan kelebihan yang diberikan setan itu pada saat-saat tertentu. Celakanya, para penyembah setan yang didatangi saudari Novi untuk dimintai konsultasi justru mendukung makar tuhan mereka. Bahkan sebagian lagi menyayangkan kalau 'kelebihan' yang dimiliki saudari Novi dihilangkan. Ditambah lagi dengan rasa putus asa yang dilarang oleh Allah itu, telah menghinggapi orang-orang di kanan kiri saudari Novi. Rajutan jaring makar begitu rapat.

Beruntung Allah masih menyayangi saudari Novi. Ia sadar bahwa di dalam dirinya ada sesuatu yang tidak wajar dan harus dihilangkan. Ia tetap teguh pendirian untuk

berusaha ‘sembuh’.
Sampai Allah berkenan melihat kesungguhannya untuk mencari hidayah dan melepaskan diri dari ikatan setan. Melalui Ustadz Fadhlan, saudari Novi menemukan kembali jati dirinya sebagai seorang muslimah. Kembali sholat, kembali menghargai orang lain, kembali memiliki tekad untuk berubah kepada yang lebih baik.

Semoga Allah selalu menjaga keimanan yang sudah tertancap dalam hati dan tidak mencabutnya kembali. Kisah ini mirip dengan kisah Abdullah bi Tsamir. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa ia adalah anak muda yang potensial. Yang kemudian diharapkan oleh raja di zamannya untuk menggantikan otokoh spiritualnya. Mengingat dukunnya sudah menginjak usia senja. Singkat cerita, Abdullah bin Tsamir berjumpa juga dengan seorang alim shaleh yang juga siap mengajarkan ilmu yang baik kepadanya. Mulailah ia hidup di antara dua alam, antara dunia setan dan dunia cahaya illahi. Sampai di suatu hari masyarakat dikejutkan dengan binatang besar yang menghalangi jalan. Mereka semua takut. Abdullah bin Tsamir datang dan berdoa. Ya Allah kalau ilmu sang alimlah yang Engkau ridhoi dan bukan ilmu dukun, maka singkirkanlah binatang ini. Kemudian ia meleparnya dengan batu yang menyebabkan kematian binatang itu. Setelah itu, ia terkenal dengan pengobatan sambil mengajarkan aqidah kepada masyarakat. Bahwa segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah. Bukan semata-mata kekuatan dan usaha kita. Sudah barang tentu sang raja yang mengaku menjadi tuhan itu sangat murka. Ia menghukumnya dengan vonis mati dilempar dari atas gunung, tapi Allah menyelamatkannya. Berikutnya memerintahkan untuk menenggelamkannya dilaut. Lagi-lagi Allah menyelematkannya. Sampai akhirnya Abdullah bin Tsamir menunjukkan cara membunuhnya. Yaitu agar sang raja memanahnya di hadapan rakyat sambil berkata : dengan nama Tuhannya anak muda ini.

Geram raja mendorongnya untuk melaksanakan petunjuk tersebut. Yang ternyata kematian anak muda tadi membuat beriman seluruh rakyat yang selama ini menyembah sang raja. Begitulah tekad untuk baik dan usaha yang tak pernah henti untuk mencari hidayah, akan Allah buktikan. Terbukti Abdullah bin Tsamir mengakhiri hidupnya dengan akhir kehidupan yang baik, syahid. (Diambil Dari Majalah Ghoib Edisi No.2 Th.1/1423 H/2002 M).

## KEKUATAN KEWIBAWAAN, KECANTIKAN DAN PENGASIHAN DALAM SATU JIMAT

Persaingan dunia kerja di kota besar seperti Jakarta demikian besar,sehingga untuk meningkatkan rasa percaya diri dan agar mudah diterima di berbagai kalangan terkadang membuat orang lupa diri. Ia dengan sengaja atau tidak mencari pegangan dengan meminta bantuan jin.”Ya, Jimat kewibawaan adalah solusi dari sekian masalah itu”, katanya. Padahal ketidaktenangan dan kehilangan kepribadian justru menjadi tumbal sang jimat. Itulah sepenggal pengalaman Hafsari, mantan pegawai si sebuah event organizer di Jakarta. Gadis berusia 26 tahun yang segera mengakhiri masa lajangnya itu menceritakan kisahnya kepada Majalah Ghoib. Berikut petikan kisahnya:

Sebagai seorang gadis yang masih memiliki garis keturunan dengan penguasa Mataram, sangatlah wajar bila dalam kehidupan saya tdiak lepas dari dunia paranormal. Walau saya bukan seperti mereka, tetapi setidaknya cukup sering eyang yang menaganut Islam kejawen mengajak saya ke paranormal.

Kebetulan pada tahun 1999, saya bermain di tempat bulek karena ia masih kerabat dekat saya yang berprofesi sebagai paranormal. Setelah ngobrol kesana kemari, bulek Rina menawari saya sebuah jimat yang katanya untuk jaga diri. Entahlah, apa alasannya, kenapa saya yang di kasih jimat itu dan bukan saudara saya yang lain.

Bulek Rina menyodorkan sebuah bungkusan kain putih seperti kain blacu yang berbentuk segi empat seukuran jari telunjuk. Menurut bulek Rina jimat ini berisi kulit macan dan sejumlah jarum emas yang disusun sedemikian rupa. Ow…, harum sekali baunya. Di bagian depan bungkusan jimat itu terdapat tulisan berbahasa arab yang ditulis dengan tinta emas. Saya akui, saya memang tidak tahu apa artinya dan waktu itu saya juga tidak mempertanyakan kepada bulek. Sementara di bagian belakangnya di beri peniti, rupanya jimat ini harus saya pakai kemanapun saya pergi dan yang lebih penting lagi harus menempel di kulit. Tidak boleh hanya di kantongi di dompet atau disimpan dalam tas.

Waktu memberikan jimat itu bulek sempat berpesan. “Dua bulan sekali, jimat ini harus di bawa kemari untuk diperbaharui kekuatannya”, ujar bulek dengan serius. Entahlah, bagaimana susunan sejumlah jarum dan kulit macan itu sehingga saya tidak diperbolehkan membuka atau mengotak-atiknya. “kalau jimat ini rusak, jangan coba-coba untuk memasangnya sendiri. Dan bila terkena air atau tercuci, maka kamu harus segera membawanya kemari. Sebab kalau di bongkar khasiatnya akan berubah dan apa yang kamu rencanakan bisa berantakan”, kata bulek dengan panjang lebar.

Setelah menerima jimat kewibawaan itu, bulek menyuruh saya memakan sebutir asam manis yang dicampur dengan gula. Menurut bulek, setelah makan gula asam manis itu maka senyuman saya akan kelihatan manis dan berwibawa. Selain itu setiap malam jum’at kliwon saya harus datang ke rumah bulek untuk mandi kembang.

Selepas sekolah SMA saya diterima kerja di sebuah perusahaan yang bergerak dibidang event organizer. Dengan tinggi badan 162 cm dan berat 48 kg, sangat membantu sekali dalam pelaksanaan tugas saya setiap hari. Terlebih saya dikaruniai kulit yang putih bersih. Orang bilang kloplah dengan dunia kerja yang saya masuki.

Tidak jarang saya mendapat tugas menjadi pagar ayu disebuah acara yang dihadiri oleh pejabat dan pengusaha besar. Nah, dalam kondisi seperti ini saya sering mendapat tugas sebagai pagar ayu atau bahkan terkadang disuruh menari tarian jawa. Entahlah, apakah itu karena jimat pemberian bulek yang selalu saya bawa ataukah memang karena aura dalam diri saya yang sedemikian kuat, saya saat itu masih belum tahu. Tapi yang jelas orang sangat terpesona dengan penampilan saya. “eh, lihat. Dia cantik banget ya”, pujian yang hanya berupa bisikan sesama mereka bukan hal yang asing lagi.

Daya pesona saya semakin kuat apabila jimat itu baru saya bawa ke bulek. Istilahnya untuk dicharge lagi, dan saya habis mandi kembang pada hari jum’at kliwon. Lalu sebelum bertugas saya makan gula asam manis, maka bisa dijamin mata para lelaki akan melotot. Seakan mereka mau menelanjangi saya. Bahkan tidak sedikit dari pejabat atau pengusaha yang membujuk saya agar mau menjadi istri simpanannya.

Anehnya, meski begitu banyak yang terpesona tapi tidak satupun diantara mereka yang mau berbuat senonoh terhadap saya. Bukan berarti semua orang itu baik perilakunya, tapi memang ada kekuatan lain yang tidak mereka ketahui yang menjaga saya. Saya sendiri tidak tahu kalau seandainya bukan mereka sendiri yang mengatakannya.

Seperti yang terjadi pada suatu malam, setelah menjadi pagar ayu disebuah acara. Ada seorang pengusaha yang mengantar saya pulang. Di tengah jalan, dia berbicara terus terang, “tadi saya sudah berniat untuk melakukan yang tidak-tidak dengan kamu. Tapi entah kenapa, badan saya menjadi lemah. Kaki dan badan saya lemas. Saya

tidak bertenaga”. Ungkapan semacam ini sudah sering saya dengar dari banyak lelaki yang terpesona dengan kecantikan saya.

Terus terang, ketidak berdayaan mereka itu semakin membuat saya percaya diri dan tidak meninggalkan dunia yang saya geluti, beberapa tahun itu saya semakin menikmati dunia kerja. Klien saya pun terus meluas dan dengan mudahnya saya mencari uang. Hanya dengan kenalan dan makan bersama, uang satu juta setengah dengan mudahnya masuk kantong. Namun, saya bukan seperti perempuan murahan yang bisa diajak apa saja. Saya masih punya prinsip yang tidak boleh dilanggar.

Keberuntungan yang saya miliki ini tidak berhenti sampai di sini. Perusahaan tempat saya bekerja pun memperoleh imbasnya. Karena semahal apapun harga yang saya tawarkan kepada klien, mereka pasti mengambilnya. Ya, mereka seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Bayangkan harga untuk sebuah acara kecil-kecilan yang ditetapkan oleh kantor senilai 15 juta itu saya tawarkan kepada klien 20 – 25 juta. Anehnya, klien saya itu menerimanya begitu saja. Terlebih bila klien yang datang itu seorang laki-laki, maka lebih mudah untuk dipengaruhi. Waktu itu, saya hanya memakan dua atau tiga permen pemberian bulek yang telah di beri mantra-mantra. Selanjutnya dengan gaya diplomasi saya tawarkan kerjasama. Saat-saat berikutnya mereka bahkan menjadi klien tetap dan harganya juga tetap tinggi.

Dalam suatu kesempatan, saya lupa jadwal acara ramah tamah sebuah perkantoran. Acara yang seharusnya dilaksanakan jam 11 siang itu akhirnya molor hingga jam 3 sore. Padahal itu adalah acara makan siang. Terang saja atasan saya langsung mendapat komplien dari klien. Akhirnya saya mengaku bersalah, “ya sorry pak, saya lupa”, saya sampaikan ucapan maaf itu sambil tersenyum. Mendengar penjelasan itu, atasan saya dengan mudah menerimanya, “oke, ya sudah tapi lain kali jangan di ulangi”. Saya sempat heran kok begitu mudahnya atasan saya itu menerima permintaan maaf, padahal saya yakin seandainya keteledoran itu dilakukan orang lain, pasti dia akan mendapatkan surat peringatan.

Keberhasilan demi keberhasilan mempengaruhi klien itu akhirnya melahirkan ketergantungan baru dalam diri saya. Ya, saya sangat tergantung dengan jimat pemberian bulek. Bila saya lupa membawanya maka secara otomatis hati saya menjadi gundah. Perasaan takut akan kegagalan segera menjalar seperti yang terjadi saat menangani seorang klien. Pada awal pembicaraan semuanya berjalan lancar, “Punya anggaran berapa pak?” tanya saya dengan ramah. “Untuk acara ini kita menganggarkan seratus juta”. Jawabnya dengan tidak kalah ramahnya. “Oke. Seratus juta” saat itu kita sudah hampir mencapai kata sepakat. Hati saya juga sudah terlanjur senang. Boleh dibilang sudah sedikit menghayal karena akan dapat komisi 25 %.

Tapi saat pembicaraan berikutnya, yang mengarah pada penadatanganan kesepakatan saya lupa membawa jimat. Hati saya langsung ketar-ketir. “Aduh, nggak jadi deh, nggak jadi deh”. Akhirnya kekhawatiran itu menjadi nyata, uang yang sudah dipelupuk mata itupun lenyap kembali., hanya karena hilangnya rasa percaya diri sehingga negosiasi pun terkesan kaku. Akibatnya, pihak klien membatalkan perjanjian. Wah, hari itu saya dimarahi atasan habis-habisan.

Saya Sering Meninggalkan Sholat Karena Jimat

Lama kelamaan saya capek sendiri mengurusi jimat kewibawaan itu, ya, setiap hari saya harus terus memakainya sedemikian rupa sehingga jimat itu nempel di kulit. Belum lagi ia juga tidak boleh kena air atau jangan sampai susunan jarum emas dan kulit macan itu berubah. Otomastis saya harus super hati-hati. Belum lagi setiap malam jum’at kliwon harus mandi kembang serta memperbaharui jimat itu dua bulan

sekali.

Saya terus merenung memikirkan perjalanan hidup saya selama memakai jimat itu. Tingkat ketergantungan saya kepada jimat dan bulek Rina, sudah diluar kewajaran. Apalagi saya juga sering meninggalkan shalat. Dengan mata berlinang saya mengakui kesalahan, "Ya ampun, kenapa saya sering meninggalkan shalat?". Apakah mungkin ada kaitannya dengan jimat pemberian bulek? Saya mencoba mengingat kembali waktu-waktu yang telah berlalu.

Ya, setelah memakai jimat itu saya digiring perlahan untuk meninggalkan shalat. Awalnya saya masih tetap rajin, tapi hati saya sudah mulai tidak tenang bila diajak berdoa. Selepas salam saya lepas mukena lantas jalan. Biasanya langsung kumpul sama teman-teman. Beberapa minggu berikutnya gangguan itu semakin berat. Saya mulai tidak bisa konsentrasi selepas takbiratul ihram, pikiran saya langsung melayang entah kemana. Terkadang seperti orang yang bengong, hingga akhirnya saya lupa bilangan rekaatnya. Karena sudah saking seringnya kadang sampai terucap, "Eh, sudah berapa rakaat ya".

Minggu-minggu berikutnya bahkan saya tidak lagi mempertanyakan berapa bilangan rakaatnya. Karena yang terjadi justru ketika sedang melaksanakan shalat Ashar, saya sedang shalat Maghrib empat rakaat, "Gile lu, shalat tiga rakaat, emang kamu shalat apa?" tanya teman saya yang terheran-heran. "Shalat maghrib", jawab saya dengan tidak bersalah. "sekarang belum maghrib", terpaksa saya menambah satu rakaat lagi. Gangguan kelupaan shalat itu terus meningkat hingga terkadang saya langsung shalat tanpa berwudhu. Sedih rasanya hati ini bila membayangkan saat itu.

Keganjilan itu semakin menjadi-jadi ketika dalam alam tidur saya bermimpi shalat shubuh. Akibatnya saya terus saja terbuai dengan mimpi tanpa ada keinginan untuk bangun saat adzan. Saya tersadar ketika matahari sudah meninggi dan oalah… itu tadi hanya mimpi. Saya benar-benar belum shalat. Peristiwa ini terjadi berkali-kali.

Kian hari gangguan itu kian parah, hingga syetan memenagkan pertarungan. Saya dibuatnya rela meninggalkan shalat hingga dua hari. Anehnya, saat itu saat itu saya seakan tidak bersalah, dengan ringan. Keluar komentar dari mulut saya, "Ah, orang lain tidak shalat juga tidak apa-apa". Sungguh menggelikan memang. Jimat itu telah menguasai saya secara perlahan.

Selain itu, telinga saya seakan kepanasan bila mendengar orang mengaji. Saat saya coba membaca Al-Qur'an beratnya bukan main. Baru dapat satu lembar saja, mata sudah sepet, ngantuk bahkan terkadang berair. Perut saya rasanya nek, pusing dan ingin muntah. Sesudah shalat saya lantas jalan, tidak baca apa-apa. Langsung buka mukena dan keinginan bermain dengan teman-teman tidak tertahankan lagi, "Eh, ntar saya jemput disini ya", saya langsung menghubungi mereka.

Selanjutnya meluncur ke night club menikmati hingar-bingarnya dunia malam. Setelah memakai jimat itu, saya memang lebih suka keluyuran. Saya berpikir, "Uang ada, badan juga oke, lalu buat apa hanya berdiam diri di rumah". Saya masih bersyukur ketika terlibat di dunia malam. Itu saya tidak terpengaruh untuk minum minuman keras ataupun extacy. Meski tidak saya pungkiri bahwa saya juga suka berdisko.

Berbekal dari renungan-renungan itu akhirnya mulai bulan juli 2002, saya tidak lagi memakai jimat pemberian bulek. Ini adalah awal tahapan baru dalam kehidupan saya, karena setelah itu saya memang tidak lagi bekerja di event organizer. Saya keluar dan bekerja disebuah penerbangan. Di tempat ini saya tidak bisa lagi seperti dulu, dengan hanya mengandalkan kemampuan bicara dapat menghasilkan uang. Di tempat ini saya harus banting tulang, terkadang saya harus kerja lembur untuk menyelesaikan tugas kantor.

Di balik kecapekan itu saya merasakan kenikmatan lainnya. Ya, kenikmatan yang

sempat hilang sejak tiga tahun yang lalu. Sejak saat itu saya bisa berdoa dengan khusyu'. Di keheningan malam saya bermunajat, "Ya Allah, Saya telah melakukan kesalahan dengan memakai jimat kewibawaan. Ya Allah, ampunillah dosa hamba-Mu".

Ketergantungan kepada jimat memang tidak menyelesaikan masalah. Toh sebenarnya tanpa jimat itupun saya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya. Apalagi atasan saya sekarang sangat menghargai kinerja bawahannya. Yang terpenting saya telah melakukan kerja sebaik-baiknya.

Juli 2002 menjadi catatan tersendiri dalam diri saya, karena sejak itulah saya bisa meninggalkan jimat dan hanya bergantung kepada Allah yang disertai dengan usaha keras dalam bekerja. Kebetulan eyang saya juga mulai udzur. "Hafsari, aku itu sudah tidak bisa ngikuti kamu. Jadi kamu itu shalatnya harus mulai rajin. Karena iman itu tidak bisa di wariskan, kalau ilmu sih mungkin bisa di wariskan". Pesan eyang yang terus membekas dalam hati.

Juli 2002 semakin membekas, karena pada bulan itu pula cinta jarak jauh yang terjalin dengan seorang WNI yang bekerja di luar negeri putus. Perpisahan itu tidak layak untuk disesali, karena saya sadar bahwa jalinan yang ada selama ini tidak terlepas dari jimat yang selama ini saya bawa kemana-mana. Jimat itu kata bulek memiliki tiga kekuatan, kewibawaan, mempercantik diri dan pengasih. Terlebih bila mengingat saya juga pernah mengirim garam yang telah dibacakan mantra oleh bulek Rina kepada kekasih jarak jauh tadi. Saya tidak perlu sebut namanya, karena lembaran itu telah benar-benar terkubur. Saya sadar bahwa rumahtangga tidak akan bisa dibangun diatas pondasi jimat pengasihan.

Eyang yang telah merawat saya sejak kecil juga sudah mulai sakit-sakitan. Hingga akhirnya pada pertengahan 2003 beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir, setelah melaksanakan shalat subuh sambil berbaring diatas tempat tidur. "jaga diri baik-baiklah. Jadilah wanita yang terhormat dan jangan lupa shalat", sebaris pesan eyang kepada saya.

Menjelang meninggal, mulut eyang berbusa. Menurut cerita yang saya dengar, sebenarnya kalau saya mau mewarisi ilmu eyang, maka saya tinggal mengambil busa dengan tangan.
Sepeninggal nenek, saya mulai sakit-sakitan. Mulai dari radang ginjal sampai dua bulanan. Mungkin saya sedikit shok ditinggal Eyang yang dengan penuh kasih sayang merawat saya sejak kecil. Sedemikian sayangnya sehingga eyang tidak pernah marah. Selain itu saya juga sering migraine. Usus dalam lambung saya juga luka.

Derita demi derita itu kembali membuka cakrawala baru dalam kehidupan saya. Tepatnya tanggal 1 Februari 2004. ini adalah hari bersejarah bagi saya karena ini hari raya Idul Adha inilah saya mulai mengenakan jilbab. Sangat kontras dengan kehidupan saya sebelumnya yang suka mengenakan pakaian mini.

Saat pelaksanaan shalat di lapangan saya sempat menangis, karena saya mengingat apa yang terjadi masa lalu. "Ya Allah, kok sia-sia sekali hidup saya. Cantik, pintar ataupun kaya itu tidak ada artinya, bila tidak bertaqwa. Bila tubuh ini penuh dengan dosa". Akhirnya saya bertekad. "oke, hari ini saya harus pakai Jilbab".

Pertama kali memakai jilbab itu bukannya tanpa rintangan. Justru tantangan terberat datang dari orang-orang yang selama ini mengisi kehidupan saya. Teman yang sering jalan-jalan malam protes. "Lho kok berbeda sih. Nanti gimana kalau kita kumpul-kumpul. Gimana kalau kita merayakan ulang tahun salah satu teman kita?" namun saya pantang mundur. Saya jelaskan kepada mereka bahwa persahabatan tidak terhenti hanya karena jilbab.

Namun seiring dengan semakin dekatnya saya kepada ajaran agama, saya mengalami beberapa keanehan. Saya sering mimpi di kejar makhluk-makhluk yang menyeramkan.

Kadang-kadang berbentuk ular atau srigala dan di lain kesempatan makhluk itu berbentuk macan. Dalam mimpi itu saya mencoba berlari dan berlari hingga akhirnya saya terbangun setelah terjatuh dari tempat tidur.

Mimpi-mimpi itulah yang mengantarkan saya untuk datang kekantor Majalah Ghoib, karena menurut seorang ustadz ada kemungkinan saya terkena gangguan jin. Saat mendengar ayat-ayat ruqyah telinga saya langsung kepanasan. Bahkan saat diruqyah ustadz Mulyadi jin yang telah merasuki saya mengejek. "Suaramu jelek". Menurut seorang teman yang menemani saya ruqyah, jin yang merasuk ke tubuh saya itu genit. Mata saya dibuatnya melirik kesana kemari, seperti seorang wanita yang mencoba memikat lawan jenisnya. Bahkan saat itu saya sempat menangis.

Setelah ruqyah yang pertama itu, tiga hari kemudian saya ruqyah untuk kedua kalinya. Dan alhamdulillah kali ini tidak ada jin yang bereaksi. Saya berharap bahwa saya telah terbebas dari gangguan buruknya. Terlebih bila mimpi buruk yang sering menghantui saya, sejak ruqyah yang pertama tidak lagi saya alami.

Sekarang, saya sudah senang mendengar orang mengaji. Dulu kalau mengikuti kajian keislaman saya biasanya terlambat karena menghindar dari bacaan Al-Qur'an. Belum lama ini saya bisa datang lebih awal.

Semoga sepenggal kisah ini menjadi renungan bagi teman-teman saya yang masih suka menikmati indahnya hidup dengan menggunakan jimat, apapun nama dan jenisnya. Karena yakinlah bahwa itu semua tidak ada untungnya. Hanyalah derita batin yang akan terus menghantui.
Bedah Kesaksian

Entah berapa banyak korban yang telah termakan oleh iklan dan bualan dukun.Dan kita yakin jumlah jimat yang telah diproduksi dukun yang berkolaborasi dengan syetan lebih banyak dan beragam.Satu orang saja terkadang memiliki dua, tiga jimat bahkan lebih.Pernah ada salah seorang pasien ruqyah Majalah Ghoib menyerahkan jimat yang dikoleksinya sebanyak satu tas penuh.Bentuknya bermacam-macam,katanya khasiatnya juga beragam, yang dia dapatkan dari berbagai lapisan dukun yang tersebar di negeri ini. Salah satunya adalah Hafsari, dia telah terjerat jimat-jimat hasil produksi seorang dukun, jimat kewibawaan, kecantikan dan pengasihan, yang kebetulan dukun itu termasuk kerabat dekatnya. Dia telah menyerahkan empat macam jimat ke Majalah Ghoib untuk dimusnahkan sebelum diruqyah. Dan alhamdulillah kamipun telah memusnahkannya.

Sudah sekian lama dia menjadi budak jimat. Dia harus ekstra hati-hati ngrumat jimat itu. Dia harus menjaga formulasi susunan jimatnya agar tidak berubah. Tidak lupa memasang jimat itu setiap hari dengan seksama agar terus bisa nempel di kulitnya dan tidak terkena air. Dan dia merasa berkewajiban untuk memandikan jimat andalannya setiap malam Jum'at Kliwon, atau memperbarui kekuatannya setiap bulan. Semua ritual itu ditaatinya seratus persen agar 'kesaktian' jimatnya tidak luntur. Dia betul-betul telah menjadi budak syetan. Ketergantungannya kepada jimat membuatnya tersiksa dan menderita. Dan itulah bukti kebenaran sabda Rasulullah,"Barangsiapa yang memakai sesuatu (jimat), maka (perkaranya) akan diserahkan kepadanya".(HR.Ahmad). Hafsari telah mengalaminya, saat dia kelupaan membawa jimatnya. Dia tidak percaya diri, hatinya ketar-ketie, bayangan kegagalan menyelimuti pikirannya, yang akhirnya kekhawatirannya betul-betul terbukti, nego bisnisnya gagal total.

Begitulah, ketergantungan terhadap sesuatu membuat seseorang menjadi hambanyam Allah dengan murka-Nya berlepas diri dari orang tersebut.Itulah arti dari hadits riwayat Ahmad di atas. Ketika Allah berlepas diri, maka kegagalan pemegang jimat tidak dapat dielakkan lagi. Kelemahannya muncul saat kepercayaan dirinya hilang. Padahal percaya diri adalah modal utama bagi seorang yang bekerja sebagai pelobi klien.

Kecantikan dan penampilan sering menentukan apakah lobi itu berhasil atau tidak. Bahkan, hari ini, lobi-lobi dan tender-tender bisnis banyak digolkan di lapangan golf. Tentu dengan “bumbu” di lapangan itu. Dan siapa yang bumbunya paling sedap dialah yang akan memenangkan tender.

Untuk menambah kepercayaan diri plus menarik perhatian serta memenangkan tender sering kali seseorang memakai jimat kewibawaan dan kecantikan. Seperti kisah saudari kita Hafsari. Dia telah membuktikannya jimat kecantikan yang dia miliki. Bisnis besar dengan mudah gold dan para big bis terpukau dengan pesona yang memancar dari jimatnya.

Ini juga menunjukkan betapa jin telah merasuk ke berbagai sisi kehidupan orang yang lupa akan akhiratnya. Para big bos yang jauh dari Allah itu dengan mudah dipengaruhi oleh pemilik jimat. Karena mereka juga para pemakai jimat dalam bisnis-bisnis mereka. Mereka yang tergantung kepada syetan dengan mudah juga dikuasai oleh syetan yang ada di jimat kecantikan dan kewibawaan.

Tinggal siapa yang lebih kuat jinnya. Pertarungan terbuka antar jin telah terjadi. Karena Allah telah terlepas diri dari mereka semua. Siapa yang lebih kuat jin dan sesajennya, dialah yang memenangkan pertarungan. Dan dalam kaidah kerjasama dengan dunia jin, mereka yang semakin jauh dari Islam lah yang akan menang.

Tragedi bisnis yang dimulai jin maka berakhir pula dengan jin. Berawal dengan kerugian beruju pula dengan kerugian. Kalau pun dia merasa untung dalam bisnisnya di dunia, tetapi kerugian di akhirat jelas telah menunggu.

Seperti halnya jimat yang lain, jimat kecantikan dalam bisnis juga akan berakhir sama dengan jimat yang lain. Ketidaktenangan di atas kedamaian semu, kegelisahan di atas kebahagian semu dan hidup yang selalu memunculkan lingkaran problem.

Jimat adalah benda mati yang tidak bisa mendengar jeritan kita, juga tidak bisa melindungi kita dari bencana atau membantu kita meraih kesuksesan. Kalau ternyata kita merasa jimat yang kita miliki bisa menolong dan melindungi, berarti mulai saat itulah kita berada dalam arus lingkaran syetan, kita dalam kungkungannya. Dan sejak detik itu pula kita menjadi budak syetan dan pemujanya, seperti yang pernah dialami saudari Hafsari. Maka berhati-hatilah, bisa saja orang yang selama ini dekat dengan kita, sangatperhatian dengan problematika yang kita hadapi, lalu memberikan solusi. Tapi ternyata solusinya menyimpang dan justru menjerumuskan kita, bukan menyelesaikan masalah, tapi malah memperburuk masalah. Sudah saatnya kita selektif atas informasi yang ada di sekitar kita dan tidak mudah percaya pada setiap sumber berita, walaupun dia bulek kita sendiri. Kalau memang tidak sesuai syari’at, kita harus berani menolaknya.

Perjuangan meraih hidayah seperti yang dicontohkan Hafsari adalah teladan yang baik. Segala kemewahan dan keberhasilan hidup bukan patokan untuk kita melanjutkan jalan jika salah. Kita harus segera kembali ke tempat awal agar memulai hidup yang benar. Kita doakan semoga Hafsari tetap istiqomah dalam menapaki Syari’at Islam. Keyakinan kita adalah: Hanya Allah tempat kita bergantung. (Diambil Dari Majalah Ghoib Edisi No. 16 Th. 21/1425 H/2004 M)